

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA SAKAI

35

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA SAKAI

RECHERCHES SUR L'ÉPIGRAPHIQUE
DE LA BASSE ÉGYPTE

PAR
M. L. BÉGIN
M. A. BÉGIN
M. J. BÉGIN
M. J. BÉGIN
M. J. BÉGIN



00000147



MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA SAKAI

Sugiyo Hadi Martono

Saidat Dahlan

Abubakar Sulaiman

Khalil Muchtar

Nurbaiti

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1995

ISBN 979-459-494-6

Penyunting Naskah
Hartini Supadi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.291 35

MOR Morfologi # jn

m Morfologi dan Sintaksis bahasa Sakai/Sugiyo Hadi Martono
[et. al]. -- Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, 1995, xiv; 114 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibl.: 105--106

ISBN 979-459-494-6

- I. Judul 1. Bahasa Sakai-Morfologi
 2. Bahasa Sakai-Sintaksis
 3. Bahasa-Bahasa di Sumatra Selatan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.291 35 MOR m m	No. Induk : 640 e Tgl. : 15-8-1995 Ttd. : Mei

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia

dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sakai* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Riau tahun 1991/1992 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Riau. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti yaitu (1) Sdr. Sugiyo Hadi Martono, (2) Sdr. Saidat Dahlan, (3) Sdr. Abubakar Sulaiman, (4) Sdr. Khalil Muchtar, dan (5) Sdr. Nurbaiti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan dan penerbitan buku ini merupakan hasil kerja sama antara beberapa pihak. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini. Kedua, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini. Ketiga, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini. Keempat, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini. Kelima, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini. Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Hartatik dan Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sakai* ini dimungkinkan berkat bantuan dari beberapa pihak. Bantuan itu besar sekali artinya bagi peneliti dalam rangka pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan tersebut.

Ucapan terima kasih itu peneliti sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau dan Jakarta, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, dan Rektor Universitas Riau yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk peneliti ini. Di samping itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bengkalis, dan Kepala Kecamatan Mandau yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.

Akhirnya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada para informan suku Sakai, yaitu Bapak Asmara, Bapak Minsiau, Bapak Lukman, Bapak Muhammad Ni, Bapak Injin, Bapak Saito, Bapak Doba, Bapak Kopun, Bapak Pencil, Bapak Sukur, Bapak Kilat, Bapak Kijil, dan Bapak Edi yang dengan rela memberikan bantuan kepada peneliti dalam rangka pengumpulan data.

Mudah-mudahan semua pihak yang memberikan bantuan dalam rangka penelitian ini mendapat imbalan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Pekanbaru, Desember 1991

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Sumber Data	4
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.6.1 Metode	5
1.6.2 Teknik Penelitian	5
BAB II MORFOLOGI	7
2.1 Morfem	7
2.1.1 Satuan Bebas	7
2.1.2 Satuan Terikat	8
2.2 Wujud Kata	9
2.4 Afiksasi	10
2.4.1 Prefiks	10

2.4.1.1	Prefiks {maN-}	10
2.4.1.2	Prefiks {paN-}	14
2.4.1.3	Prefiks {pa-}	17
2.4.1.4	Prefiks {ba-}	17
2.4.1.5	Prefiks {ta-}	18
2.4.1.6	Prefiks {di-}	19
2.4.1.7	Prefiks {ka-}	19
2.4.1.8	Prefiks {sa-}	20
2.4.2	Infiks	20
2.4.3	Sufiks	20
2.4.3.1	Sufiks {-kan}	20
2.4.3.2	Sufiks {-an}	20
2.4.4	Simulfiks	22
2.4.4.1	Simulfiks {paN-...-an}	22
2.4.4.2	Simulfiks {pa-...-an}	22
2.4.4.3	Simulfiks {ka-...-an}	23
2.4.4.4	Simulfiks {ba-...-an}	23
2.4.4.5	Simulfiks {sa-...-no}	24
2.4.5	Gabungan Afiks	24
2.4.5.1	Gabungan Afiks {maN-...-kan}	25
2.4.5.2	Gabungan Afiks {di-...-kan}	25
2.4.5.3	Gabungan Afiks {maN-pa-}	25
2.4.5.4	Gabungan Afiks {di-pa-}	26
2.4.5.5	Gabungan Afiks {maN-pa-...-kan}	26
2.4.5.6	Gabungan Afiks {di-pa-...-kan}	27
2.4.5.7	Gabungan Afiks {ba-...-kan}	27
2.4.6	Fungsi dan Makna Afiks	27
2.4.6.1	Fungsi dan Makna Prefiks {maN-}	28
2.4.6.2	Fungsi dan Makna Prefiks {paN-}	29
2.4.6.3	Fungsi dan Makna Prefiks {ba-}	30
2.4.6.4	Fungsi dan Makna Prefiks {pa-}	31
2.4.6.5	Fungsi dan Makna Prefiks {ta-}	32
2.4.6.6	Fungsi dan Makna Prefiks {di-}	33
2.4.6.7	Fungsi dan Makna Prefiks {ka-}	33
2.4.6.8	Fungsi dan Makna Prefiks {sa-}	34
2.4.6.9	Fungsi dan Makna Infiks {-am-} dan {-al-}	35
2.4.6.10	Fungsi dan Makna Sufiks {-kan}	36

2.4.6.11 Fungsi dan Makna Sufiks {-an}	36
2.4.6.12 Fungsi dan Makna Simulfiks {paN-...-an}	37
2.4.6.13 Fungsi dan Makna Simulfiks {pa-...-an}	38
2.4.6.14 Fungsi dan Makna Simulfiks {ka-...-an}	38
2.4.6.15 Fungsi dan Makna Simulfiks {ba-...-an}	39
2.4.6.16 Fungsi dan Makna Simulfiks {sa-...-no}	40
2.4.6.17 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {maN-...-kan}	40
2.4.6.18 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {di-...-kan}	41
2.4.6.19 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {maN-...-pa-}	42
2.4.6.20 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {di-pa...}	42
2.4.6.21 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {maN-pa...-kan}	42
2.4.6.22 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {di-pa...kan}	42
2.4.6.23 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {ba-...-kan}	43
2.5 Kata Ulang	43
2.5.1 Pengulangan Seluruh	44
2.5.2 Pengulangan Sebagian	44
2.5.3 Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks	46
2.5.4 Pengulangan dengan Perubahan Fonem	47
2.5.5 Fungsi dan Makna Pengulangan	47
2.6 Kata Majemuk	50
2.7 Jenis Kata	50
2.7.1 Kata Benda	51
2.7.2 Kata Kerja	53
2.7.3 Kata Sifat	56
2.7.4 Adverbia	57
2.7.5 Kata Tugas	57
BAB III SINTAKSIS	59
3.1 Frasa	59
3.1.1 Klasifikasi Frasa Menurut Jenis	60
3.1.1.1 Frase Endosentrik	60
3.1.1.2 Frase Eksosentrik	61
3.1.2 Klasifikasi Frasa Menurut Distribusinya	61
3.1.2.1 Frasa Nominal	61
3.1.2.2 Frasa Verbal	68
3.1.2.3 Frasa Bilangan	71
3.1.2.4 Frasa Keterangan	72

3.1.2.5 Frasa Depan	72
3.2 Klausa	73
3.2.1 Analisis Klausa	73
3.2.1.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsurnya	73
3.2.1.2 Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya	76
3.2.1.3 Analisis Klausa Berdasarkan Makna Unsurnya	78
3.2.2 Penggolongan Klausa	87
3.2.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya	87
3.2.2.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P.....	88
3.2.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi P	89
3.3 Kalimat.....	93
3.3.1 Kalimat Berklausa dan Kalimat Tak Berklausa	93
3.3.1.1 Kalimat Berklausa	93
3.3.1.2 Kalimat Tak Berklausa	93
3.3.2 Kalimat Berdasarkan Fungsinya dalam Hubungan Situasi	94
3.3.2.1 Kalimat Berita	94
3.3.2.2 Kalimat Tanya	94
3.3.2.3 Kalimat Suruh	97
3.3.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	98
3.3.3.1 Kalimat Sederhana.....	98
3.3.3.2 Kalimat Luas.....	99
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	101
4.1 Simpulan	101
4.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	107

{ }	tanda Morfemis
[]	tanda Fonemis
[]	tanda Fonetis
#	tanda Jeda

DAFTAR LAMBANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Propinsi Riau berdasarkan geografisnya dibagi menjadi dua daerah, yaitu Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Penduduk Propinsi Riau terdiri atas suku asli dan suku pendatang yang berasal dari daerah lain di Indonesia, antara lain suku Minangkabau, Batak, Sunda, Jawa, Banjar, dan Bugis. Suku asli penduduk Riau adalah suku Melayu dan beberapa suku terasing yang terdapat di Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Salah satu suku terasing yang terdapat di Riau daratan adalah suku Sakai yang bermukim di Keca-matan Mandau dan sebagian kecil di Kecamatan Dumai, Kabupaten Bengkalis.

Suku Sakai mempunyai bahasa yang disebut bahasa Sakai. Dalam kehidupan sehari-hari, suku Sakai mempergunakan bahasa Sakai, baik berkomunikasi dengan warga suku maupun berkomunikasi dengan penduduk di luar sukunya. Berkomunikasi dengan penduduk di luar sukunya dapat terlaksana dan tidak mengalami kesulitan karena lafal, kata, dan strukturnya hampir sama dengan lafal, kata, dan struktur bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau.

Suku Sakai sebagian masih hidup terpencar-pencar di dalam hutan, sebagian sudah dimukimkan oleh pemerintah, dan sebagian sudah hidup berintegrasi dengan penduduk di luar sukunya. Suku Sakai yang masih

hidup berpencar-pencar di dalam hutan jauh dari kehidupan maju karena belum banyak mendapat pendidikan, bimbingan, dan penyuluhan. Suku Sakai yang sudah dimukimkan dan berintegrasi dengan penduduk di luar sukunya sudah lebih maju karena selain sudah banyak mendapat pendidikan, pembimbingan, dan penyuluhan juga karena terpengaruh lingkungan, tambahan lagi suku ini bermukim dekat dengan ibu kota kecamatan dan di tepi jalan raya Duri (ibu kota Kecamatan Mandau) dengan Pekanbaru (ibu kota Propinsi Riau).

Suku Sakai untuk keperluan hidupnya banyak berhubungan dengan warga di luar sukunya bahkan pergi ke ibu kota kecamatan. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Sakai, yaitu perkembangan bahasa Sakai akan terpengaruh dengan bahasa yang dipergunakan lawan bicaranya. Berhubungan warga suku Sakai tersebut lebih sering mendatangi warga di luar sukunya, suku Sakai ini terpaksa menggunakan bahasa Sakai bila berkomunikasi. Dengan demikian lambat laun sulit dibedakan antara bahasa Sakai dengan bahasa yang bukan bahasa Sakai, bahkan mungkin bahasa Sakai tidak dipergunakan lagi sebagai alat komunikasi.

Meskipun bahasa Sakai pada saat ini sudah banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain, dan masih kelihatan jelas perbedaan lafal, kosakata, strukturnya dibandingkan dengan bahasa yang bukan bahasa Sakai. Oleh karena itu, pada saat ini sangat tepat bahasa Sakai itu digali, diinventarisasi, dan didokumentasikan, mengingat bahasa Sakai ini juga merupakan kebudayaan daerah seperti halnya bahasa daerah lain di Indonesia. Penggalan, penginventarian bahasa ini diharapkan akan menambah kha-sanah kebudayaan Indonesia umumnya dan bahasa Indonesia khususnya.

Penelitian bahasa Sakai ini khususnya morfologi dan sintaksis hendaknya dapat membantu sebagai sarana pendekatan para guru cerdik pandai untuk memberikan pendidikan, pembimbingan, dan penyuluhan terhadap suku Sakai, meskipun suku Sakai sudah ada yang berijazah, baik perguruan tinggi maupun bersekolah di luar negeri. Khususnya bagi peminat sastra, hasil penelitian ini dapat membantu memahami sastra lisan yang berkembang dalam kehidupan suku Sakai. Bagi guru, terutama guru sekolah dasar, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi bekal mendidik di sekolah dasar, mengingat bahasa daerah sangat tepat sebagai pengantar di sekolah tingkat permulaan.

Penelitian bahasa Sakai telah dilaksanakan satu kali, yaitu struktur bahasa Sakai tahun 1981/1982. Penelitian sekarang ini adalah lanjutan dari

penelitian terdahulu. Namun, penelitian ini lebih khusus menggali tentang morfologi dan sintaksis bahasa Sakai.

1.1.2 Masalah

Masalah penelitian ini adalah bagaimana morfologi dan sintaksis bahasa Sakai yang dipakai sebagai alat komunikasi penutur asli bahasa Sakai itu waktu sekarang. Morfologi meliputi morfem, satuan morfem, wujud kata, afiksasi, kata ulang, kata majemuk, dan jenis kata. Sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

- (1) mengumpulkan, mendeskripsikan, dan mendokumentasikan morfologi bahasa Sakai; dan
- (2) mengumpulkan, mendeskripsikan, dan mendokumentasikan sintaksis bahasa Sakai.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas dua bidang, yaitu bidang morfologi dan bidang sintaksis.

Bidang morfologi meliputi aspek sebagai berikut.

- (1) Morfem dan klasifikasinya menurut bentuknya yang dibedakan satuan bebas dan satuan terikat.
- (2) Wujud kata yang meliputi kata bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat.
- (3) Deskripsi afiks meliputi prefiks, infiks, sufiks, sufiks, simulfiks, dan gabungan afiks.
- (4) Deskripsi pengulangan meliputi pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan pembubuhan afiks.
- (5) Deskripsi jenis kata yang digolongkan menjadi empat jenis, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, adverbial, dan kata tugas.

Bidang sintaksis meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- (1) Klasifikasi frasa menurut jenis yang dibedakan atas frasa endosentrik dan frasa eksentrik.

- (2) Klasifikasi frasa menurut persamaan distribusi golongan kata.
- (3) Analisis klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan berdasarkan makna unsur-unsurnya.
- (4) Penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya, ada tidaknya kata negatif yang secara gramatika menegatifkan predikat, dan kategori kata atau frasa yang menduduki predikat.
- (5) Deskripsi kalimat berdasarkan unsur klausanya, fungsi dalam hubungan situasi, dan jumlah klausanya.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah rujukan dari beberapa teori yang terdapat dalam buku Ramlan (1983), *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* (1988), dan Sutan Takdir Alisyahbana (1973). Teori dalam buku tersebut tidak diterapkan keseluruhannya, tetapi diikuti garis besarnya dan yang sesuai dengan penelitian ini.

Teori yang dikemukakan oleh Ramlan yang relevan dengan penelitian ini meliputi morfem dan jenis morfem, afiksasi, pengulangan, pemajemukan, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam penelitian ini proses morfologis dan morfonemis pembahasannya disatukan agar pemerriannya terpadu.

Teori yang dikemukakan dalam buku *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* yang relevan dengan penelitian ini tentang analisis jenis kata. Jenis kata bahasa Sakai dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu kata benda atau nomina, kata kerja atau verba, kata sifat atau adjektiva, adverbial, dan kata tugas.

Teori yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana yang relevan dengan penelitian ini adalah wujud kata.

Penyimpangan teori ini dengan pembahasan dalam penelitian ini tentang jumlah suku kata dasar. Pembahasan pola suku kata dengan jumlah suku kata dasar dipadukan dalam penelitian ini.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat pemakai bahasa Sakai yang bertempat tinggal di Kecamatan Mandu dan Dumai, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Bahasa Sakai yang dipergunakan masyarakat Sakai di kedua kecamatan itu pada umumnya sama.

Data morfologi dan sintaksis bahasa Sakai ini dikumpulkan dari penutur asli masyarakat yang bertempat di desa Pinggir Kecamatan Manda Kabupaten Bengkalis. Penetapan data ini dengan pertimbangan bahwa bahasa Sakai di desa Pinggir itu.

Sebagai informan ditetapkan lima orang penutur asli dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut.

- (1) Penutur asli bahasa Sakai dan menetap di daerah suku Sakai.
- (2) Umur serendah-rendahnya 25 tahun. Penetapan umur ini dengan perkiraan seseorang yang telah berumur 25 tahun ke atas fasih berbahasa ibunya.
- (3) Informan dalam keadaan sehat artinya tidak ada kelainan dalam pengucapan bahasa.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipergunakan untuk menggambarkan morfologi dan sintaksis bahasa Sakai seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata pada fakta. Bahan yang diambil dan diolah dari semua data yang terjaring pada waktu penelitian dilaksanakan.

1.6.2 Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri atas teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan rekaman. Teknik wawancara dengan wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan yang berupa kosakata, kata bentukan, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia. Pertanyaan bahasa Indonesia itu agar dijawab oleh informan dengan bahasa Sakai. Wawancara bebas dengan jalan informan bercerita secara bebas, baik berupa cerita fiksi maupun cerita nonfiksi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati pengucapan bahasa yang dipergunakan oleh informan. Teknik rekaman dipergunakan untuk merekam pada waktu mengadakan wawancara terstruktur dan wawancara bebas.

Analisis data dengan jalan mentranskripsi rekaman ke dalam transkripsi fonemis, memilih, memasukkan data ke dalam kartu-kartu, dan mengidentifikasi data. Transkripsi fonemis dengan catatan hasil wawancara

diolah, dipilih, dan dimasukkan ke dalam kartu menurut bidang morfologi dan sintaksis. Data yang telah dipisahkan menurut bidang dan aspeknya diidentifikasi yang hasilnya siap untuk dideskripsikan ke dalam laporan penelitian.

BAB II MORFOLOGI

2.1 Morfem

Berdasarkan bentuknya bahasa terdiri atas satuan-satuan yang disebut satuan gramatika. Satuan-satuan itu ialah wacana, kalimat, klausa, kata, dan morfem (Ramlan, 1983: 20). Di antara satuan-satuan itu yang paling kecil adalah morfem. Jadi, yang dimaksud dengan morfem ialah satuan gramatika yang paling kecil, yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1983: 26).

Satuan gramatika itu dibedakan menjadi satuan gramatika bebas atau satuan bebas dan satuan terikat. Satuan bebas dan satuan terikat ini ditemukan dalam bahasa Sakai.

2.2 Satuan Bebas dan Terikat

2.2.1 Satuan Bebas

Satuan bebas adalah satuan gramatika yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, artinya satuan itu dapat dipakai dalam ucapan yang lazim dalam percakapan. Satuan bebas ini banyak terdapat dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>pol</i> ?	'perut'
	<i>ai</i>	'hari'
	<i>sompl</i> ?	'sempit'
	<i>gaam</i>	'garam'
	<i>bini</i>	'istri'

2.2.2 Satuan Terikat

Satuan terikat adalah satuan gramatika yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Satuan terikat ini bersama dengan satuan lain membentuk satuan kata (Ramlan, 1983: 25). Satuan terikat ini dalam bahasa Sakai berdasarkan tempat melekatnya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Prefiks terdiri atas delapan jenis, yaitu: {maN-}, {paN-}, {pa-}, {ba-}, {ta-}, {di-}, {ka-}, dan {sa-}. Infiks terdiri atas dua jenis, yaitu {-kan/-kat} dan {-an}.

Dalam bahasa Sakai terdapat juga satuan terikat yang penggunaannya bersama-sama di depan dan di belakang satuan yang dilekatinya, yaitu tergolong afiks terpisah atau simulfiks dan gabungan afiks. Simulfiks adalah afiks yang bersama-sama melekat di depan dan di belakang satuan yang dilekatinya dan bersama-sama mendukung satu fungsi, sedangkan gabungan afiks tidak bersama-sama mendukung satu fungsi. Simulfiks bahasa Sakai terdiri atas lima jenis, yaitu {paN-...-an}, {pa-...-an}, {ka-...-an}, {ba-...-an}, dan {sa-...-no}. Gabungan afiks bahasa Sakai terdiri atas tujuh jenis yaitu: {maN-...-kan}, {di-...-kan}, {maN-pa-}, {di-pa}, {maN-pa-...-kan}, {di-pa-...-kan}, dan {ba-...-kan}.

Di samping satuan bebas dan satuan terikat itu, dalam bahasa sakai terdapat satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, tetapi secara gramatis mempunyai sifat bebas seperti satuan yang dalam tuturan biasa dapat berdiri sendiri.

Contoh:	<i>nan</i>	'yang'
	<i>dai</i>	'dari'
	<i>soja?</i>	'sejak'
	<i>tapi</i>	'tetapi'
	<i>samo</i>	'dengan'

Selain satuan-satuan seperti tersebut di atas, ada satuan dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis tidak mempunyai kebebasan, tetapi memiliki arti leksikal. Satuan tersebut disebut kritik. Menurut tempat, klitik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik. Contoh klitik dalam bahasa Indonesia *ku-*, *-mu*, *-nya*, *kau-*, dan *-isme*. Yang termasuk proklitik ialah *ku-* dan *kau-*, yang termasuk enklitik ialah *-mu*, *-nya*, dan *-sime*.

Dalam bahasa Sakai proklitik tidak ditemukan karena *ku-* tetap *aku* dan *kau-* atau *kamu* dalam bahasa Sakai *pmpUn*. Enklitik hanya ditemukan satu jenis, yaitu *no* yang dalam bahasa Indonesia *nya*.

Contoh:

{-no}	+ <i>umah</i>	'rumah'	<i>umahno</i>	'rumahnya'
{-no}	+ <i>namo</i>	'nama'	<i>namono</i>	'namanya'
{-no}	+ <i>itl?</i>	'itik'	<i>itl?no</i>	'itiknya'
{-no}	+ <i>bini</i>	'istri'	<i>binino</i>	'istrinya'

Satuan lain yang sejenis klitik ialah pokok kata. Pokok kata adalah satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas, tetapi dapat dijadikan bentuk dasar (Ramlan, 1983: 26). Satuan golongan ini banyak ditemukan dalam bahasa Sakai.

Contoh:

<i>ejE?</i>	'ejek'
<i>igaw</i>	'igau'
<i>ambI?</i>	'ambil'
<i>coki</i>	'jadi'
<i>baco</i>	'baca'

2.3 Wujud Kata

Pada bagian di atas sudah disebutkan bahwa pada bahasa Sakai terdapat satuan gramatika yang tergolong kata. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil (Ramlan, 1983: 28). Kata bahasa sakai ada yang terjadi atas kata dasar dan ada yang berupa kata berimbuhan.

Berdasarkan wujud suku katanya, kata asal bahasa Sakai dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu kata asal bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat.

Berikut ini contoh wujud kata asal bahasa Sakai.

(1) Kata asal bersuku satu

Contoh:

<i>nan</i>	'yang'
<i>ah</i>	'ah'
<i>oh</i>	'oh'
<i>ma?</i>	'ibu'
<i>di</i>	'di'

(2) Kata asal bersuku dua

Contoh:	<i>ponuh</i>	'penuh'
	<i>dado</i>	'dada'
	<i>mato</i>	'mata'
	<i>ikuy?</i>	'ikut'
	<i>tibo</i>	'datang'

(3) Kata asal bersuku tiga

Contoh:	<i>kupalo</i>	'kepala'
	<i>taliŋo</i>	'telinga'
	<i>umpamo</i>	'umpama'
	<i>melikay</i>	'semangka'
	<i>buayo</i>	'buaya'

(4) Kata asal bersuku empat

Contoh:	<i>antupebo</i>	'kelekatu'
	<i>kelelawar</i>	'kelelawar'



2.4 Afiksasi

Yang dimaksud afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar ini dapat berupa, baik kata asal primer maupun kata asal sekunder.

Berdasarkan letaknya, afiks bahasa Sakai dibedakan menjadi lima jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan gabungan afiks.

2.4.1 Prefiks

Prefiks adalah morfem terikat yang melekat di depan bentuk dasar. Prefiks bahasa Sakai terdiri atas delapan jenis, yaitu {maN-}, {paN-}, {pa-}, {ba-}, {ta-}, {di-}, {ka-}, dan {sa-}.

2.4.1.1 Prefiks {maN-}

Dalam bahasa Sakai banyak kata yang berprefiks {maN-}.

Contoh:	{maN-} + <i>adu</i>	'adu'	:	<i>maadu</i>	'mengadu'
				<i>moadu</i>	'mengadu'
	{maN-} + <i>ikuy?</i>	'ikut'	:	<i>maikuy</i>	'mengikut'

{maN} + <i>ombih</i>	'hembus'	: <i>maombih</i>	'menghembus'
{maN-} + <i>ubE?</i>	'obat'	: <i>maubE?</i>	'mengobat'
		: <i>moubE?</i>	'mengobat'
{maN-} + <i>ejE?</i>	'ejek'	: <i>maejE?</i>	'mengejek'
{maN-} + <i>cai</i>	'cari'	: <i>mancai</i>	'mencari'
{maN-} + <i>daki</i>	'daki'	: <i>mandaki</i>	'mendaki'
{maN-} + <i>ganti</i>	'ganti'	: <i>mendaki</i>	'mendaki'
{maN-} + <i>jago</i>	'jaga'	: <i>menjago</i>	'menjaga'
{maN-} + <i>kal?</i>	'kait'	: <i>manal?</i>	'mengait'
{maN-} + <i>lemba</i>	'lempar'	: <i>malempa</i>	'melempar'
{maN-} + <i>mamah</i>	'mamah'	: <i>mamamah</i>	'memamah'
{maN-} + <i>nanti</i>	'nanti'	: <i>mananti</i>	'menanti'
{maN-} + <i>pa?so</i>	'paksa'	: <i>mama?so</i>	'memaksa'
{maN-} + <i>sapu</i>	'sapu'	: <i>manapu</i>	'menyapu'
{maN-} + <i>tabu</i>	'tabu'	: <i>manabu</i>	'menabur'
{maN-} + <i>wakil</i>	'wakil'	: <i>mawakil</i>	'mewakili'
{maN-} + <i>bolah</i>	'belah'	: <i>mombolah</i>	'membelah'
{maN-} + <i>gauy?</i>	'garuk'	: <i>mongauy?</i>	'menggaruk'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa prefiks {maN-} dalam bahasa Sakai terjadi morfonemik apabila melekat pada bentuk dasar. Perubahan itu bergantung pada fonem awal bentuk dasarnya.

Perubahan prefiks {maN-} dalam bahasa Sakai sebagai berikut.

- (1) Prefiks {maN-} berubah menjadi {mam-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /b/ dan /p/.

Contoh: {maN-} + <i>baco</i>	'baca'	: <i>mambaco</i>	'membaca'
{maN-} + <i>bolah</i>	'belah'	: <i>mambolah</i>	'membelah'
{maN-} + <i>baO</i>	'bawa'	: <i>mambao</i>	'membawa'
{maN-} + <i>paE?</i>	'pahat'	: <i>mamaE?</i>	'memahat'
{maN-} + <i>pakay</i>	'pakai'	: <i>mamakai</i>	'memakai'
{maN} + <i>pilih</i>	'pilih'	: <i>mamilih</i>	'memilih'

Proses ini N pada prefiks {maN-} berubah menjadi /m/, fonem awal /b/ pada bentuk dasar tetap dan fonem awal /p/ luluh.

- (2) Prefiks {maN-} berubah menjadi {man-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /d/ dan /t/.

Contoh: {maN-} + *dukUŋ* 'dukung' : *mandukUŋ* 'membaca'
 {maN-} + *daki* 'daki' : *mandaki* 'mendaki'
 {maN-} + *doŋa* 'dengar' : *mandoŋa* 'mendengar'
 {maN-} + *tolan* 'telan' : *manolan* 'menelan'
 {maN-} + *tabu* 'tabur' : *manabu* 'menabur'
 {maN-} + *taŋkə?* 'tangkap' : *manaŋkə?* 'menangkap'

Proses ini N pada prefiks {maN-} berubah menjadi /n/, fonem awal /d/ pada bentuk dasar tetap dan fonem awal /t/ pada bentuk dasar luluh.

- (3) Prefiks {maN-} berubah menjadi {maŋ-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /g/ dan /k/. Proses ini N pada prefiks {maN-} berubah menjadi /n/. Fonem awal bentuk dasar /g/ tetap dan fonem /k/ luluh.

Contoh: {maN-} + *gusU?* 'gosok' : *maŋgusU?* 'menggusok'
 {maN-} + *gauy?* 'garuk' : *maŋgauy?* 'menggaruk'
 {maN-} + *gulUŋ* 'gulung' : *maŋgulUŋ* 'menggulung'
 {maN-} + *kaI?* 'kait' : *maŋkaI?* 'mengait'
 {maN-} + *kayUh* 'kayuh' : *maŋayUh* 'menyayuh'
 {maN-} + *kipEh* 'kipas' : *maŋipEh* 'mengipas'

- (4) Prefiks {maN-} berubah menjadi {ma-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɪ/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /w/, dan /y/. Proses ini N pada prefiks {maN-} berubah menjadi ϕ dan fonem awal bentuk dasar tetap.

Contoh: {maN-} + *adu* 'adu' : *maadu* 'mengadu'
 {maN-} + *aja* 'ajar' : *maaja* 'mengajar'
 {maN-} + *anap* 'anyam' : *maanap* 'menganyam'
 {maN-} + *ikuy?* 'ikut' : *maikuy?* 'mengikut'
 {maN-} + *intay* 'intai' : *maintay* 'mengintai'
 {maN-} + *igaw* 'igau' : *maigaw* 'mengigau'
 {maN-} + *usc?* 'usap' : *mausc?* "mengusap"
 {maN-} + *ucap* 'ucap' : *maucap* 'mengucap'

{maN-} + <i>ula?</i>	'ulang'	: <i>maula?</i>	'mengulang'
{maN-} + <i>ejE?</i>	'ejek'	: <i>maejE?</i>	'mengejek'
{maN-} + <i>ela?</i>	'elak'	: <i>maela?</i>	'mengelak'
{maN-} + <i>elo</i>	'hela'	: <i>maelo</i>	'menghela'
{maN-} + <i>cmbIh</i>	'hembus'	: <i>macmbIh</i>	'menghembus'
{maN-} + <i>cnti</i>	'henti'	: <i>macnti</i>	'berhenti'
{maN-} + <i>cmpEh</i>	'hempas'	: <i>macmpEh</i>	'menghempas'
{maN-} + <i>laŋkah</i>	'langkah'	: <i>melanŋkah</i>	'melangkah'
{maN-} + <i>lipE?</i>	'lipat'	: <i>malipE?</i>	'melipat'
{maN-} + <i>lempa</i>	'lempar'	: <i>malimpa</i>	'melempar'
{maN-} + <i>minta?</i>	'minta'	: <i>maminta?</i>	'meminta'
{maN-} + <i>muE?</i>	'muat'	: <i>mamuE?</i>	'memuat'
{maN-} + <i>maU?</i>	'cincang'	: <i>mamaU?</i>	'mencincang'
{maN-} + <i>nanti</i>	'nanti'	: <i>mananti</i>	'menanti'
{maN-} + <i>niayo</i>	'aniaya'	: <i>maniayo</i>	'meniaya'
{maN-} + <i>namo</i>	'nama'	: <i>manamokan</i>	'menamakan'
{maN-} + <i>ŋaŋo</i>	'nganga'	: <i>maŋaŋo</i>	'menganga'
{maN-} + <i>ŋoi</i>	'ngeri'	: <i>maŋoikan</i>	'mengerikan'
{maN-} + <i>ŋalo</i>	'nyala'	: <i>maŋalo</i>	'menyala'
{maN-} + <i>wakI</i>	'wakil'	: <i>mewakI</i>	'mewakili'
{maN-} + <i>wali</i>	'waris'	: <i>mewalikan</i>	'mewariskan'
{maN-} + <i>yokIn</i>	'yakin'	: <i>mayokInkan</i>	'meyakinkan'

Pembentukan morfem kompleks dari prefiks {maN-} dengan bentuk dasar yang fonem awal /ŋ/, /p/, /w/, dan /y/ hanya ditemukan sebanyak contoh tersebut di atas.

Dalam bahasa Sakai selain prefiks {maN-} berubah menjadi {ma-} seperti contoh di atas, juga dapat berubah menjadi {mo-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /a/ dan /u/. Frekuensi pemakaiannya lebih banyak prefiks {ma-} daripada prefiks {mo-}.

Contoh: {maN-} + *ambi?* 'ambil' : *moambi?* 'mengambil'
 {maN-} + *aja?* 'ajak' : *moaja?* 'mengajak'

{maN-} + <i>amu</i>	'ramu'	:	<i>moamu</i>	'meramu'
{maN-} + <i>upah</i>	'upah'	:	<i>moupah</i>	'mengupah'
{maN-} + <i>umba?</i>	'rombak'	:	<i>moumba?</i>	'merombak'
{maN-} + <i>ul?</i>	'urut'	:	<i>moul?</i>	'mengurut'

- (5) Prefiks {maN-} berubah menjadi {maŋ-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /c/, /j/, dan /s/. Dalam proses ini N pada prefiks {maN-} berubah menjadi /n/, fonem /c/ dan fonem /j/ tetap, tetapi fonem /s/ luluh.

Contoh: {maN-} + <i>cubo</i>	'coba'	:	<i>maŋcubo</i>	'mencoba'
{maN-} + <i>cai</i>	'cari'	:	<i>maŋcai</i>	'mencari'
{maN-} + <i>cubl?</i>	'cubit'	:	<i>maŋcubl?</i>	'mencubit'
{maN-} + <i>jala</i>	'jalar'	:	<i>maŋjala</i>	'menjalar'
{maN-} + <i>jomo</i>	'jemur'	:	<i>maŋjomo</i>	'menjemur'
{maN-} + <i>jual</i>	'jual'	:	<i>maŋjual</i>	'menjual'
{maN-} + <i>sapu</i>	'sapu'	:	<i>maŋapu</i>	'menyapu'
{maN-} + <i>seso</i>	'siksa'	:	<i>maŋeso</i>	'menyiksa'
{maN-} + <i>sumbE?</i>	'sumbat'	:	<i>maŋumbE?</i>	'menyumbat'

2.4.1.2 Prefiks {paN-}

Dalam bahasa Sakai banyak kata yang berprefiks {paN-}.

Contoh: {paN-} + <i>atu</i>	'atur'	:	<i>poatu</i>	'pengatur'
{paN-} + <i>intay</i>	'intai'	:	<i>paintay</i>	'pengintai'
{paN-} + <i>ubE?</i>	'obat'	:	<i>paubE?</i>	'pengobat'
{paN-} + <i>elo</i>	'tarik'	:	<i>paelo</i>	'penarik'
{paN-} + <i>baco</i>	'baca'	:	<i>pambaco</i>	'pembaca'
{paN-} + <i>cui</i>	'curi'	:	<i>pancui</i>	'pencuri'
{paN-} + <i>donə</i>	'dengar'	:	<i>pandonə</i>	'pendengar'
{paN-} + <i>galh</i>	'garis'	:	<i>paŋgalh</i>	'penggaris'
{paN-} + <i>jago</i>	'jaga'	:	<i>panjago</i>	'penjaga'
{paN-} + <i>kal?</i>	'kait'	:	<i>paŋal?</i>	'pengait'
{paN-} + <i>lupo</i>	'lupa'	:	<i>palupo</i>	'pelupa'
{paN-} + <i>malu</i>	'malu'	:	<i>pamalu</i>	'pemalu'

{paN-}	+ <i>paE?</i>	'pahat'	:	<i>pamaE?</i>	'pemahat' ✓
{paN-}	+ <i>sapu</i>	'sapu'	:	<i>panapu</i>	'penyapu'
{paN-}	+ <i>wali</i>	'waris'	:	<i>pawali</i>	'pewaris'

Contoh-contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa pertemuan prefiks {paN-} dengan bentuk dasar dalam bahasa Sakai mengalami perubahan. Perubahan itu bergantung fonem awal bentuk dasarnya. Perubahan prefiks {paN-} dalam bahasa Sakai sebagai berikut.

- (1) Prefiks {paN-} berubah menjadi {pam-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /b/ dan /p/. Dalam proses ini N pada prefiks {paN-} berubah menjadi /m/, fonem awal bentuk dasar /b/ tetap, tetapi /p/ luluh.

Contoh:	{paN-}	+ <i>baco</i>	'baca'	:	<i>pambaco</i>	'pembaca'
	{paN-}	+ <i>bunUh</i>	'bunuh'	:	<i>pambunUh</i>	'pembunuh'
	{paN-}	+ <i>boli</i>	'beli'	:	<i>pamboli</i>	'pembeli'
	{paN}	+ <i>pinjap</i>	'pinjam'	:	<i>paminjap</i>	'peminjam'
	{paN}	+ <i>pimpln</i>	'pimpin'	:	<i>pamimpln</i>	'pemimpin'
	{paN-}	+ <i>paE?</i>	'pahat'	:	<i>pamaE?</i>	'pemahat'

- (2) Prefiks {paN-} berubah menjadi {pan-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /d/ dan /t/. Proses ini N pada prefiks {paN-} berubah menjadi /n/, fonem awal bentuk dasar /d/ tetap dan /t/ luluh.

Contoh:	{paN-}	+ <i>doŋa</i>	'dengar'	:	<i>pandoŋa</i>	'pendengar'
	{paN-}	+ <i>dukUŋ</i>	'dukung'	:	<i>pandukUŋ</i>	'pendukung'
	{paN-}	+ <i>dudU?</i>	'duduk'	:	<i>pandudU?</i>	'penduduk'
	{paN-}	+ <i>tidu</i>	'tidur'	:	<i>panidu</i>	'penidur'
	{paN-}	+ <i>tobaŋ</i>	'tebang'	:	<i>panobaŋ</i>	'penebang'
	{paN-}	+ <i>taŋo</i>	'tanya'	:	<i>panano</i>	'penanya'

- (3) Prefiks {paN-} berubah menjadi {pah-} apabila fonem awal bentuk dasar berupa fonem /g/ dan /k/. Proses ini N berubah menjadi /n/, fonem awal bentuk dasar /g/ tetap dan fonem /k/ luluh.

Contoh:	{paN-}	+ <i>gali</i>	'gali'	:	<i>paŋgali</i>	'penggali'
	{paN-}	+ <i>ganti</i>	'ganti'	:	<i>paŋganti</i>	'penggali'
	{paN-}	+ <i>galh</i>	'garis'	:	<i>paŋgalh</i>	'penggaris'

{paN-}	+ <i>kiIm</i>	'kirim'	: <i>paŋiIm</i>	'pengirim'
{paN-}	+ <i>kuUŋ</i>	'kurung'	: <i>paŋuUŋ</i>	'pengurung'
{paN-}	+ <i>kotu</i>	'kotor'	: <i>paŋotu</i>	'pengotor'

- (4) Prefiks {paN-} berubah menjadi {pa-} apabila fonem awal bentuk dasar berupa fonem /i/, /u/, /e/, /l/, /m/, /n/, dan /w/. Apabila fonem awal bentuk dasar /a/, prefiks {paN-} berubah menjadi {po-}. Dalam proses ini N berubah menjadi $\emptyset$ dan fonem /a/ bentuk dasar tetap. Prefiks {paN-} yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /o/, /ŋ/, /n/, dan /y/ tidak ditemukan contoh katanya dalam bahasa Sakai.

Contoh:	{paN-}	+ <i>intay</i>	'intai'	: <i>paintay</i>	'pengintai'
	{paN-}	+ <i>ikE?</i>	'ikat'	: <i>paikE?</i>	'pengikat'
	{paN-}	+ <i>ikuy?</i>	'ikut'	: <i>paikuy?</i>	'pengikut'
	{paN-}	+ <i>ubE?</i>	'obat'	: <i>paubE?</i>	'pengobat'
	{paN-}	+ <i>uncIŋ</i>	'runcing'	: <i>pauncIŋ</i>	'peruncing'
	{paN-}	+ <i>usa?</i>	'rusak'	: <i>pausa?</i>	'perusak'
	{paN-}	+ <i>elo</i>	'tarik'	: <i>paelo</i>	'penarik'
	{paN-}	+ <i>ejE?</i>	'ejek'	: <i>paejE?</i>	'pengejek'
	{paN-}	+ <i>lupo</i>	'lupa'	: <i>palupo</i>	'pelupa'
	{paN-}	+ <i>lempa</i>	'lempar'	: <i>palempa</i>	'pelempar'
	{paN-}	+ <i>ladanŋ</i>	'ladang'	: <i>paladanŋ</i>	'peladang'
	{paN-}	+ <i>malu</i>	'malu'	: <i>pamalu</i>	'pemalu'
	{paN-}	+ <i>monaŋ</i>	'menang'	: <i>pamonanŋ</i>	'pemenang'
	{paN-}	+ <i>mabU?</i>	'mabuk'	: <i>pamabU?</i>	'pemabuk'
	{paN-}	+ <i>nilay</i>	'nilai'	: <i>panilay</i>	'penilai'
	{paN-}	+ <i>wakIl</i>	'waris'	: <i>pawakIl</i>	'pewaris'
	{paN-}	+ <i>apl?</i>	'apit'	: <i>paapl?</i>	'pengapit'
	{paN-}	+ <i>atu</i>	'atur'	: <i>paatu</i>	'pengatur'
	{paN-}	+ <i>aso</i>	'rasa'	: <i>paaso</i>	'perasa'

Pembentukan morfem kompleks dari prefiks {paN-} dengan bentuk dasar yang fonem awal /e/, /n/, dan /w/ hanya ditemukan sebanyak contoh tersebut di atas.

- (5) Prefiks {paN-} berubah menjadi {paŋ-} apabila fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya berupa fonem /c/, /j/, dan /s/. dalam proses ini N berubah menjadi /p/, fonem awal bentuk dasar /c/ dan /j/ tetap dan fonem /s/ luluh.

Contoh:	{paN-} + <i>cui</i>	'curi'	:	<i>pancui</i>	'pencuri'
	{paN-} + <i>cabuy?</i>	'cabut'	:	<i>paŋcabuy?</i>	'pencabut'
	{paN-} + <i>coki</i>	'judi'	:	<i>paŋcoki</i>	'penjudi'
	{paN-} + <i>jago</i>	'jaga'	:	<i>paŋjago</i>	'penjaga'
	{paN-} + <i>jaat</i>	'jahat'	:	<i>paŋjaat</i>	'penjahat'
	{paN-} + <i>jual</i>	'jual'	:	<i>paŋjual</i>	'penjual'
	{paN-} + <i>sakl?</i>	'sakit'	:	<i>paŋakl?</i>	'penyakit'
	{paN-} + <i>saba</i>	'sabar'	:	<i>paŋaba</i>	'penyabar'
	{paN-} + <i>sumbE?</i>	'sumbat'	:	<i>paŋumbE?</i>	'penyumbat'

2.4.1.3 Prefiks {pa-}

Prefiks {pa-} mengikuti bentuk dasar tidak mengalami perubahan dalam bahasa Sakai. Kata yang berprefiks {pa-} ini tidak banyak ditemui dalam bahasa Sakai.

Contoh:	{pa-} + <i>bosa</i>	'besar'	:	<i>pabosa</i>	'perbesar'
	{pa-} + <i>kuE?</i>	'kuat'	:	<i>pakuE?</i>	'perkuat'
	{pa-} + <i>kocl?</i>	'kecil'	:	<i>pakocl?</i>	'perkecil'
	{pa-} + <i>leba</i>	'lebar'	:	<i>paleba</i>	'perlebar'
	{pa-} + <i>tingi</i>	'tinggi'	:	<i>patingi</i>	'pertinggi'

2.4.1.4 Prefiks {ba-}

Prefiks {ba-} mengikuti bentuk dasar tidak mengalami perubahan.

Contoh:	{ba-} + <i>aŋkE?</i>	'angkat'	:	<i>baaŋkE?</i>	'berangkat'
	{ba-} + <i>isi</i>	'isi'	:	<i>baisi</i>	'berisi'
	{ba-} + <i>ubE?</i>	'obat'	:	<i>baubE?</i>	'berobat' ✓
	{ba-} + <i>ɔmbIh</i>	'hembus'	:	<i>baɔmbIh</i>	'berhembus'
	{ba-} + <i>bual</i>	'bicara'	:	<i>babual</i>	'berbicara'
	{ba-} + <i>campu</i>	'campur'	:	<i>bacampu</i>	'bercampur'

{ba-} + <i>dian</i>	'diang' : <i>badian</i>	'berdiang'
{ba-} + <i>gulin</i>	'guling' : <i>bagulin</i>	'berguling'
{ba-} + <i>jomo</i>	'jemur' : <i>bajomo</i>	'berjemur'
{ba-} + <i>kojo</i>	'kerja' : <i>bakojo</i>	'bekerja'
{ba-} + <i>lago</i>	'laga' : <i>balago</i>	'berlaga'
{ba-} + <i>main</i>	'main' : <i>bamain</i>	'bermain'
{ba-} + <i>niE?</i>	'niat' : <i>baniE?</i>	'berniat'
{ba-} + <i>piki</i>	'pikir' : <i>bapiki</i>	'berpikir'
{ba-} + <i>samo</i>	'sama' : <i>basamo</i>	'bersama'
{ba-} + <i>tomu</i>	'temu' : <i>batomu</i>	'bertemu'

2.4.1.5 Prefiks {ta-}

Prefiks {ta-} mengikuti bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Sakai prefiks {ta-} ini membentuk kata kerja pasif dan kata sifat.

Contoh: {ta-} + <i>ambi?</i>	'ambil' : <i>taambi?</i>	'terambil'
{ta-} + <i>icls</i>	'iris' : <i>taicls</i>	'teriris'
{ta-} + <i>ulan</i>	'ulang' : <i>taulan</i>	'terulang'
{ta-} + <i>elo</i>	'tarik' : <i>taelo</i>	'tertarik'
{ta-} + <i>ɔmpeh</i>	'hempas' : <i>taɔmpeh</i>	'terhempas'
{ta-} + <i>ball?</i>	'balik' : <i>taball?</i>	'terbalik'
{ta-} + <i>cabuy?</i>	'cabut' : <i>tacabuy?</i>	'tercabut'
{ta-} + <i>donɔ</i>	'dengar' : <i>tadonɔ</i>	'terdengar'
{ta-} + <i>gusu?</i>	'gosok' : <i>tagusu?</i>	'tergosok'
{ta-} + <i>jatuh</i>	'jatuh' : <i>tajatuh</i>	'terjatuh'
{ta-} + <i>kiIm</i>	'kirim' : <i>takiIm</i>	'terkirim'
[ta-] + <i>lupo</i>	'lupa' : <i>talupo</i>	'terlupa'
{ta-} + <i>muah</i>	'murah' : <i>tamuah</i>	'termurah'
{ta-} + <i>pal?</i>	'pahit' : <i>tapal?</i>	'terpahit'
{ta-} + <i>sobuy?</i>	'sebut' : <i>tasobuy?</i>	'tersebut'
{ta-} + <i>taŋkɔ?</i>	'tangkap' : <i>tataŋkɔ?</i>	'tertangkap'

2.4.1.6 Prefiks {di-}

Prefiks {di-} mengikuti bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Sakai prefiks {di-} berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh: {di-} + <i>aja</i>	'ajar'	:	<i>diaja</i>	'diajar'
{di-} + <i>iŋE?</i>	'ingat'	:	<i>diŋE?</i>	'diingat'
{di-} + <i>usɔ?</i>	'usap'	:	<i>diusɔ?</i>	'usap'
{di-} + <i>elo</i>	'tarik'	:	<i>dielo</i>	'ditarik'
{di-} + <i>ɔndaŋ</i>	'goreng'	:	<i>diɔndaŋ</i>	'digoreng'
{di-} + <i>boli</i>	'beli'	:	<i>diboli</i>	'dibeli'
{di-} + <i>cai</i>	'cari'	:	<i>dikai</i>	'dicari'
{di-} + <i>dosa?</i>	'desak'	:	<i>didosa?</i>	'didesak'
{di-} + <i>gali</i>	'gali'	:	<i>digali</i>	'digali'
{di-} + <i>jopI?</i>	'jemput'	:	<i>dijopI?</i>	'dijemput'
{di-} + <i>kuEh</i>	'kupas'	:	<i>dikupEh</i>	'dikupas'
{di-} + <i>lopEh</i>	'lepas'	:	<i>dilipEh</i>	'dilepas'
{di-} + <i>minUm</i>	'minum'	:	<i>diminUm</i>	'diminum'
{di-} + <i>nanti</i>	'nanti'	:	<i>dinanti</i>	'dinanti'
{di-} + <i>pike</i>	'pikir'	:	<i>dipike</i>	'dipikir'
{di-} + <i>siam</i>	'siram'	:	<i>disiam</i>	'disiram'
{di-} + <i>tuka</i>	'tukar'	:	<i>dituka</i>	'ditukar'

2.4.1.7 Prefiks {ka-}

Prefiks {ka-} mengikuti bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Sakai prefiks {ka-} berfungsi membentuk kata benda dan kata bilangan tingkat.

Contoh: {ka-} + <i>ɔnda?</i>	'hendak'	:	<i>kaɔnda?</i>	'kehendak'
{ka-} + <i>kasih</i>	'kasih'	:	<i>kakasih</i>	'kekasih'
{ka-} + <i>duo</i>	'dua'	:	<i>kaduo</i>	'kedua'
{ka-} + <i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>katigo</i>	'ketiga'
{ka-} + <i>ɔmpE?</i>	'empat'	:	<i>kaɔmpE?</i>	'keempat'

Dalam bahasa Sakai kata yang berprefiks {ka-} ini tidak banyak dijumpai.

2.4.1.8 Prefiks {sa-}

Prefiks {sa-} mengikuti bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Sakai prefiks {sa-} berfungsi membentuk kata bilangan, menyatakan perbandingan, dan kata tugas.

Contoh: {sa-} + <i>ai</i>	'hari'	:	<i>saai</i>	'sehari'
{sa-} + <i>ikE?</i>	'ikat'	:	<i>saikE?</i>	'seikat'
{sa-} + <i>umu</i>	'umur'	:	<i>saumu</i>	'seumur'
{sa-} + <i>bona</i>	'benar'	:	<i>sabonapo</i>	'sebenarnya'
{sa-} + <i>codI?</i>	'cerdik'	:	<i>sacodI?</i>	'secerdik'
{sa-} + <i>dopo</i>	'depa'	:	<i>sedopo</i>	'sedepa'
{sa-} + <i>golEh</i>	'gelas'	:	<i>sagolEh</i>	'segelas'
{sa-} + <i>jolEh</i>	'jelas'	:	<i>sajolEh</i>	'sejelas'
{sa-} + <i>kocI?</i>	'kecil'	:	<i>sakocI?</i>	'sekecil'
{sa-} + <i>lobE?</i>	'lebat'	:	<i>salobE?</i>	'selebat'
(sa-) + <i>manih</i>	'manis'	:	<i>samanih</i>	'semanis'
{sa-} + <i>namo</i>	'nama'	:	<i>sanamo</i>	'senama'
{sa-} + <i>puEh</i>	'puas'	:	<i>sapuEh</i>	'sepuas'
{sa-} + <i>suko</i>	'suka'	:	<i>sasuko</i>	'sesuka'
{sa-} + <i>tanɲkay</i>	'tangkai'	:	<i>satanɲkay</i>	'setangkai'

2.4.2 Infiks

Infiks adalah morfem terikat yang melekat di tengah bentuk dasar. Infiks bahasa Sakai ada dua buah, yaitu infiks {-am-} dan {-al-}. Kedua infiks ini juga tidak banyak ditemukan.

Contoh: {-am-} + <i>guUh</i>	'guruh'	:	<i>gamuUh</i>	'gemuruh'
{-am-} + <i>tuUn</i>	'turun'	:	<i>tamuUn</i>	'temurun'
{-al-} + <i>tanɲUp</i>	'tungkup'	:	<i>talanɲUp</i>	'telungkup'
{-al-} + <i>patU?</i>	'patuk'	:	<i>palatU?</i>	'pelatuk'

2.4.3 Sufiks

Sufiks adalah morfem terikat yang melekat di akhir bentuk dasar. Sufiks bahasa Sakai terdiri atas dua jenis, yaitu sufiks {-kan} dan {-an}.

2.4.3.1 Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} melekat dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan. dalam bahasa Sakai banyak kata yang berprefiks {-kan}.

Contoh: <i>ambi</i>	+ {-kan}	<i>ambi?kan</i>
'ambil'		'ambilkan'
<i>boi</i>	+ {-kan}	<i>boikan</i>
'beri'		'berikan'
<i>doŋa</i>	+ {-kan}	<i>doŋakan</i>
'dengar'		'dengarkan'
<i>gulUŋ</i>	+ {-kan}	<i>gulUŋkan</i>
'gulung'		'guungkan'
<i>kojo</i>	+ {-kan}	<i>kojokan</i>
'kerja'		'kerjakan'

Dalam bahasa Sakai sufiks {-kan} ini bervariasi dengan sufiks {-kat} artinya sufiks {-kat} dan {-kan} dipakai secara bersamaan di desa Pinggir. Sufiks {-kat} fungsi dan artinya sama dengan sufiks {-kan}.

Contoh: <i>usoho</i>	+ {-kan/-kat}	<i>usohokan/usohokat</i>
'usaha'		'usahakan'
<i>buka</i>	+ {-kan/-kat}	<i>bukakan/bukakat</i>
'buka'		'bukakan'
<i>coi</i>	+ {-kan/-kat}	<i>coikan/coikat</i>
'cerai'		'ceraikan'
<i>ɲti</i>	+ {-kan/-kat}	<i>ɲtikan/cntikat</i>
'henti'		'hentikan'
<i>ubUŋ</i>	+ {-kan/-kat}	<i>ubUŋkan/UbUŋkat</i>
'hubung'		'hubungkan'

2.4.3.2 Sufiks {-an}

Sufiks {-an} melekat dengan bentuk dasar tidak mengalami perubahan. dalam bahasa Sakai banyak kata yang berprefiks {-an}.

Contoh: <i>amu</i>	+ {-an}	<i>amuan</i>
'ramu'	+ {-an}	'ramuan'
<i>ucap</i>	+ {-an}	<i>ucapan</i>
'ucap'	+ {-an}	'ucapan'

<i>bungkus</i>	+ {-an}	<i>bungkusan</i>
'bungkus	+ {-an}	'bungkusan
<i>jual</i>	+ {-an}	<i>jualan</i>
'jual'	+ {-an}	'jualan'
<i>minum</i>	+ {-an}	<i>minuman</i>
'minum'	+ {-an}	'minuman'

2.4.4 Simulfiks

Simulfiks adalah afiks terpisah, artinya sebagian terletak di muka bentuk dasar dan sebagian terletak di belakangnya. Simulfiks bahasa Sakai terdiri atas empat jenis, yaitu: {paN-...-an}, {pa-...-an}, {ka-...-an}, {ba-...-an}, dan {sa-...-no}.

2.4.4.1 Simulfiks {paN-...-an}

Simulfiks {paN-an} melekat pada bentuk dasar mengalami perubahan pada afiks yang melekat di muka bentuk dasar. Perubahan itu sama perubahan prefiks {paN-}.

Contoh: {paN-an} + <i>boi</i>	<i>pamboian</i>
'beri'	'pemberian'
{paN-an} + <i>cai</i>	<i>pancaian</i>
'cari'	'pencarian'
{paN-an} + <i>ganti</i>	<i>penggantian</i>
'ganti'	'penggantian'
{paN-an} + <i>susun</i>	<i>panyusunan</i>
'susu'	'penyusunan'
{paN-an} + <i>toban</i>	<i>panobanan</i>
'tebang'	'penebangan'

2.4.4.2 Simulfiks {pa-...-an}

Simulfiks {pa-...-an} melekat pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Sakai penggunaan {a-...-an} ini bervariasi dengan po-...-an, artinya selain digunakan prefiks {pa-...-an} juga digunakan prefik {po-...-an}.

Contoh: {pa-...-an}	+ <i>damay</i>	<i>padamayan</i>
	'damai'	'padomayan'
		'perdamaian'
{pa-...-an}	+ <i>jumpo</i>	<i>pajumpaan</i>
	'jumpa'	<i>pojumpoan</i>
		'perjumpaan'
{pa-...-an}	+ <i>coka?</i>	<i>pocoka?an</i>
	'kelahi'	<i>pacaka?an</i>
		'Perkelahian'
{pa-...-an}	+ <i>satu</i>	<i>pasatuan</i>
	'satu'	<i>posatuan</i>
		'persatuan'
{pa-...-an}	+ <i>main</i>	<i>pamainan</i>
	'main'	<i>pomainan</i>
		'permainan'

2.4.4.3 Simulfiks {ka-...-an}

Simulfiks {ka-...-an} dalam bahasa Sakai tidak mengalami perubahan apabila melekat pada bentuk dasar.

Contoh: {ka-...-an}	+ <i>cui</i>	<i>kacuian</i>
	'curi'	'kecurian'
{ka-...-an}	+ <i>usa?</i>	<i>kausakan</i>
	'rusak'	'kerusakan'
{ka-...-an}	+ <i>buU?</i>	<i>kabuukan</i>
	'buruk'	'keburukan'
{ka-...-an}	+ <i>lapa</i>	<i>kalapaan</i>
	'lapar'	'kelaparan'
{ka-...-an}	+ <i>salah</i>	<i>kesalahan</i>
	'salah'	'kesalahan'

2.4.4.4 Simulfiks {ba-...-an}

Simulfiks {ba-...-an} dalam bahasa Sakai tidak mengalami perubahan apabila melekat pada bentuk dasar. Afiks {ba-...-an} bahasa Sakai tidak semuanya berbentuk simulfiks. dalam bahasa Sakai ditemukan kata yang

berafiks {ba-...-an} yaitu *banikian*. Afiks {ba-...-an} dalam kata *banikian* tidak bersama-sama mendukung satu fungsi, tetapi masing-masing afiksnya masih mempertahankan fungsinya. Kata *banikian* berasal dari bentuk dasar *piki* mendapat sufiks {-an} yang berfungsi membedakan kata *piki* menjadi *pikian* dan kata *pikian* mendapat prefiks *ba-*.

Dalam bahasa Sakai tidak banyak ditemukan kata-kata yang bersimul-fiks {ba-...-an}.

Contoh: {ba-...-an}	+	<i>taban</i>	<i>batabanan</i>
		'terbang'	'beterbangan'
{ba-...-an}	+	<i>jual</i>	<i>bajualan</i>
		'jual'	'berjualan'
{ba-...-an}	+	<i>pogan</i>	<i>bapoganan</i>
		'pegang'	'berpegangan'
{ba-...-an}	+	<i>ambu</i>	<i>baambuan</i>
		'hambur'	'berhamburan'

2.4.4.4 Simulfiks {sa-...-no}

Simulfiks {sa-...-no} bahasa Sakai tidak mengalami perubahan apabila melekat pada bentuk dasar.

Contoh: {sa-...-no}	+	<i>elo?</i>	<i>saelo/?elo?no</i>
		'baik'	'sebaik-baiknya'
{sa-...-no}	+	<i>lamo</i>	<i>salamo-lamono</i>
		'lama'	'selama-lamanya'
{sa-...-no}	+	<i>koci</i>	<i>sakoci?-koci?no</i>
		'kecil'	'sekecil-kecilnya'
{sa-...-no}	+	<i>bosa</i>	<i>sabosa-bosano</i>
		'besar'	'sebesar-besarnya'
{sa-...-no}	+	<i>leba</i>	<i>saleba-lebano</i>
		'lebar'	'selebar-lebarnya'

2.4.5 Gabungan Afiks

Gabungan afiks ini adalah dua atau tiga afiks yang melekat pada satu bentuk dasar. Namun, afiks-afiks tersebut tidak melekat bersama-sama satu dasar dan tidak bersama-sama mendukung satu fungsi (Ramlan, 1983: 52).

Gabungan afiks bahasa Sakai terdiri atas tujuh jenis, yaitu: {maN-...-kan}, {di-...-kan}, {maN-pa-}, {di-pa-}, {maN-pa-...-kan}, {di-pa-...-kan}, dan {ba-...-kan}.

2.4.5.1 Gabungan Afik maN-...-kan

Gabungan afiks maN-...-kan melekat pada bentuk dasar mengalami perubahan dalam bahasa sakai. Perubahan itu pada afiks maN- yang perubahannya seperti pemerian 2.4.1.1 terdahulu.

Contoh: {maN-...-kan} + <i>idup</i>	<i>maidupkan</i>
	'hidup' 'maidupkan'
{maN-...-kan} + <i>laku</i>	<i>malakukan</i>
	'laku' 'melakukan'
{maN-...-ka} + <i>dona</i>	<i>mandonakan</i>
	'dengar' 'mendengarkan'
{maN-...-kan} + <i>potuy</i>	<i>mamotuykan</i>
	'putus' 'memutuskan'
{maN-...-kan} + <i>sanda</i>	<i>menandakan</i>

2.4.5.2 Gabungan Afiks {di-...-kan}

Gabungan afiks {di-...-kan} melekat pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan dalam bahasa sakai.

Contoh: {di-...-kan} + <i>ball?</i>	<i>diball?kan</i>
	'balik' 'dibalikkan'
{di-...-kan} + <i>dudU?</i>	<i>didudU?kan</i>
	'duduk' 'didudukkan'
{di-...-kan} + <i>lopeh</i>	<i>dilopehkan</i>
	'lepas' 'dilepaskan'
{di-...-kan} + <i>pindah</i>	<i>dipindahkan</i>
	'pindah' 'dipindahkan'

2.4.5.3 Gabungan Afiks {maN-pa-}

Penggabungan prefiks *maN-pa-* terjadi perubahan pada {maN-}, yaitu N berubah menjadi /m/ dalam bahasa Sakai. Akan tetapi, pertemuan gabungan {maN-pa-} dengan bentuk dasar tidak terjadi perubahan, baik {-pa-} maupun bentuk dasar tidak terjadi perubahan, baik {-pa-} maupun fonem awal bentuk dasarnya.

Contoh: {maN-pa-} + <i>elo</i>	<i>mampaelc?</i>
	'indah' 'memperindah'

{maN-pa-}	+ <i>koci?</i>	<i>mampakoci?</i>
	'kecil'	'memperkecil'
{maN-pa-}	+ <i>leba</i>	<i>mampaleba</i>
	'lebar'	'memperlebar'
{maN-pa-}	+ <i>mudah</i>	<i>'mempermudah'</i>
	'mudah'	'mempermudah'
{maN-pa-}	+ <i>suli?</i>	<i>mampasuli?</i>
	'sulit'	'mempersulit'

2.4.5.4 Gabungan Afiks {di-pa-}

Gabungan afiks {di-pa-} melekat pada bentuk dasar dan tidak mengalami perubahan dalam bahasa Sakai.

Contoh: {di-pa-}	+ <i>bana?</i>	<i>dipabana?</i>
	'banyak'	'diperbanyak'
{di-pa-}	+ <i>joleh</i>	<i>dipajoleh</i>
	'jelas'	'diperjelas'
{di-pa-}	+ <i>panjaŋ</i>	<i>mappapanjaŋ</i>
	'panjang'	'memperpanjang'
{di-pa-}	+ <i>unciŋ</i>	<i>mappaunciŋ</i>
	'runcing'	'memperuncing'
{di-pa-}	+ <i>sompI?</i>	<i>dipasompI?</i>
	'sempit'	'dipersempit'

2.4.5.5 Gabungan Afiks (maN-pa...-kan)

Penggabungan prefiks {maN-pa-} terjadi perubahan seperti pemerian nomor 2.4.4.3 terdahulu. Pertemuan gabungan afiks {maN-pa...-kan} dengan bentuk dasar tidak terjadi perubahan dalam bahasa Sakai.

Contoh: {maN-pa...-kan}	+ <i>kuE?</i>	<i>mempakuE?kan</i>
	'kuat'	'memperkuatkan'
{maN-pa...-kan}	+ <i>laku</i>	<i>mampalakukan</i>
	'laku'	'memperlakukan'
{maN-pa...-kan}	+ <i>tinggi</i>	<i>mampatinggikan</i>
	'tinggi'	'mempertinggikan'
{maN-pa...-kan}	+ <i>samo</i>	<i>mampasamokan</i>
	'sama'	'mempersamakan'
{maN-pa...-kan}	+ <i>luEh</i>	<i>mamaluEhkan</i>
	'luas'	'memperluaskan'

2.4.5.6 Gabungan Afiks {di-pa-...-kan}

Gabungan afiks {di-pa-...-kan} melekat dengan bentuk dasar tidak terjadi perubahan dalam bahasa Sakai.

Contoh: {di-pa-...-kan}	+	<i>boleh</i>	<i>dipbolehkan</i>
		'boleh'	'diperbolehkan'
{di-pa-...-kan}	+	<i>lamo</i>	<i>dipalamokan</i>
		'lama'	'diperlamakan'
{di-pa-...-kan}	+	<i>lomba</i>	<i>dipalombakan</i>
		'tanding'	'dipertandingkan'
{di-pa-...-kan}	+	<i>main</i>	<i>dipamainkan</i>
		'main'	'dipermainkan'
{di-pa-...-kan}	+	<i>taUh</i>	<i>dipatauhkan</i>
		'taruh'	'dipertaruhkan'

2.4.5.7 Gabungan Afiks {ba-...-kan}

Gabungan afiks {ba-...-kan} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan.

Contoh: {ba-...-kan}	+	<i>dasar</i>	<i>badasakan</i>
		'dasar'	'berdasarkan'
{ba-...-kan}	+	<i>tano</i>	<i>batanokan</i>
		'tanya'	'ditanyakan'
{ba-...-kan}	+	<i>Ompeh</i>	<i>baOmpehkan</i>
		'hempas'	'dihempaskan'
{ba-...-kan}	+	<i>bateh</i>	<i>babatehkan</i>
		'batas'	'berbataskan'

Contoh gabungan afiks {ba-...-kan} ini tidak banyak dijumpai dalam bahasa Sakai.

2.4.6 Fungsi dan Makna Afiks

Setiap pembubuhan afiks pada bentuk dasar bahasa Sakai mempunyai fungsi dan makna. Afiks bahasa Sakai ini ada yang hanya mempunyai satu fungsi ada yang mempunyai lebih dari satu makna. Makna-makna itu bergantung pada jenis kata bentuk dasar yang dilekatinya. Fungsi ini berhubungan dengan ketatabahasa dan makna berhubungan dengan fungsi semantik (Ramlan, 1983:96).

Seperti pemerian nomor 2.4, afiks bahasa Sakai dibedakan menjadi lima jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan gabungan imbuhan. Prefiks terdiri atas delapan jenis, infiks terdiri atas dua jenis, sufiks terdiri atas dua jenis, simulfiks terdiri atas lima jenis, dan gabungan imbuhan terdiri atas tujuh jenis.

2.4.6.1 Fungsi dan Makna Prefiks {maN-}

Dalam bahasa Sakai prefiks {maN-} berfungsi membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif. Pertemuan prefiks {maN-} dengan bentuk dasarnya timbul berbagai makna, sebagai berikut.

- (1) Prefiks {maN-} melekat pada bentuk dasarnya berupa pokok kata bermakna suatu perbuatan yang aktif lagi transitif, maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek dan lagi menuntut adanya objek (Ramlan, 1983:100).

Contoh: <i>moambi?</i>	'mengambil'
<i>mambaco</i>	'membaca'
<i>mambaka</i>	'membakar'
<i>manula?</i>	'mendorong'
<i>maŋcubo</i>	'mencoba'

- (2) Prefiks {maN-} melekat pada bentuk dasar berupa kata sifat bermakna 'menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>mambosa</i>	'membesar'
<i>maluEh</i>	'meluas'
<i>maleba</i>	'melebar'
<i>maŋocil?</i>	'mengecil'
<i>maŋompi?</i>	'menyempit'

- (3) Prefiks {maN-} melekat pada bentuk dasar berupa kata nominal bermakna 'melakukan tindakan berhubung dengan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>maŋapu</i>	'menyapu'
<i>mamaaŋ</i>	'memarang'
<i>manabi?</i>	'menyabit'
<i>mamaE?</i>	'memahat'
<i>maubE?</i>	'mengobat'

- (4) Prefiks {maN-} melekat pada bentuk dasar dapat menyatakan makna 'dalam keadaan'.

Contoh: <i>maigaw</i>	'mengigau'
<i>maŋaŋo</i>	'menganga'
<i>maŋaŋi</i>	'menyanyi'
<i>maŋalo</i>	'menyala'
<i>manaŋlh</i>	'menangis'

2.4.6.2 Fungsi dan Makna Prefiks {paN-}

Dalam bahasa Sakai afiks {paN-} berfungsi membentuk kata benda. Prefiks {paN-} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar bermakna sebagai berikut:

- (1) Prefiks {paN-} melekat pada bentuk dasar berupa pokok kata bermakna 'yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>pamimpin</i>	'pemimpin'
<i>paŋjago</i>	'penjaga'
<i>panobaŋ</i>	'penebang'
<i>panipu</i>	'panipu'
<i>paŋjual</i>	'penjual'

- (2) Prefiks {paN-} melekat pada bentuk dasar berupa pokok kata juga bermakna 'alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>paŋal?</i>	'pengait'
<i>poasah</i>	'pengasah'
<i>poanl?</i>	'pengapit'
<i>paŋcabuy?</i>	'pencabut'
<i>paŋuUn</i>	'pengurung'

- (3) Prefiks {paN-} melekat pada bentuk dasar berupa kata sifat bermakna 'yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh: <i>pamalu</i>	'pemalu'
<i>paŋgugup</i>	'penggugup'

<i>pamuah</i>	'pemurah'
<i>panayan</i>	'penyayang'
<i>pambisIn</i>	'peribut'

- (4) Prefiks {paN-} melekat pada bentuk dasar berupa kata-kata sifat juga bermakna 'yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>panakI?</i>	'penyakit'
<i>panuE?</i>	'penguat'
<i>pamanIh</i>	'pemanis'
<i>pausa?</i>	'perusak'
<i>panawa</i>	'penawar'

- (5) Prefiks {paN-} melekat pada bentuk dasar berupa kata nominal bermakna 'yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh: <i>paladan</i>	'peladang'
<i>pamaE?</i>	'pemahat'
<i>panilay</i>	'penilai'
<i>panjalo</i>	'penjala'
<i>panapu</i>	'penyapu'

2.4.6.3 Fungsi dan Makna Prefiks {ba-}

Dalam bahasa Sakai prefiks {ba-} berfungsi membentuk kata kerja dan kata sifat.

Pertemuan prefiks {ba-} dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai makna, yaitu sebagai berikut.

- (1) Prefiks {ba-} melekat pada bentuk dasar bermakna 'suatu perbuatan yang aktif'. Makna ini pada umumnya terdapat pada kata berprefiks {ba-} yang bentuk dasarnya berupa pokok kata dan kata kerja.

Contoh: <i>bamain</i>	'bermain'
<i>bakojo</i>	'bekerja'
<i>baanKE?</i>	'berangkat'
<i>bajalan</i>	'berjalan'
<i>bananyi</i>	'bernyanyi'

- (2) Prefiks {ba-} melekat pada bentuk dasar berupa kata bilangan bermakna 'kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>baduo</i>	'berdua'
<i>batigo</i>	'bertiga'
<i>baompE?</i>	'berempat'
<i>balimo</i>	'berlima'
<i>baonam</i>	'berenam'

- (3) Prefiks {ba-} melekat pada bentuk dasar berupa kata nominal bermakna 'melakukan perbuatan berhubung dengan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>baladan</i>	'berladang'
<i>bataŋkE?</i>	'bertongkat'
<i>babaju</i>	'berbaju'
<i>bakato</i>	'berkata'
<i>baujan</i>	'berhujan'

- (4) Prefiks {ba-} melekat pada bentuk dasar berupa kata nominal, juga bermakna 'mempunyai yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>bauban</i>	'beruban'
<i>bainsan</i>	'berinsang'
<i>bauEh</i>	'beruas'
<i>banamo</i>	'bernama'
<i>baalEh</i>	'beralas'

2.4.6.4 Fungsi dan Makna Prefiks {pa-}

Dalam bahasa Sakai prefiks {pa-} berfungsi membentuk pokok kata.

Prefiks {pa-} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar bermakna 'kausatif'.

Contoh: <i>paleba</i>	'perlebar'
<i>pabosa</i>	'perbesar'
<i>pakuE?</i>	'perkuat'
<i>patingi</i>	'pertinggi'
<i>pacmpE?</i>	'perempat'

2.4.6.5 Fungsi dan Makna Prefiks {ta-}

Dalam bahasa Sakai prefiks {ta-} berfungsi membentuk kata kerja pasif. Pertemuan prefiks {ta-} dengan bentuk dasarnya menimbulkan berbagai makna, sebagai berikut.

- (1) Prefiks {ta-} melekat pada bentuk dasar bermakna 'aspek perfektif'.

Contoh: <i>taisi</i>	'terisi'
<i>tatankc?</i>	'tertangkap'
<i>taikE?</i>	'terikat'
<i>tabuE?</i>	'terbuat'
<i>tajual</i>	'terjual'

- (2) Prefiks {ta-} melekat pada bentuk dasar bermakna 'ketidaksengajaan'.

Contoh: <i>taulan</i>	'terulang'
<i>tacabuy?</i>	'tercabut'
<i>takokah</i>	'tergigit'
<i>tatuka</i>	'tertukar'
<i>talempa</i>	'terlempar'

- (3) Prefiks {ta-} melekat pada bentuk dasar bermakna 'kemungkinan'. Biasanya prefiks {ta-} yang bermakna ini didahului dengan kata negatif tidak atau tak.

Contoh: <i>ta? tabaco</i>	'tidak terbaca'
<i>ta? tadona</i>	'tidak terdengar'
<i>ta? takoja</i>	'tidak terkejar'
<i>ta? tamakan</i>	'tidak termakan'
<i>ta? taminum</i>	'tidak terminum'

- (4) Prefiks {ta-} melekat pada bentuk dasar berupa kata sifat bermakna 'paling'.

Contoh: <i>taleba</i>	'terlebar'
<i>tabosa</i>	'terbesar'
<i>taluh</i>	'terluas'
<i>tacndah</i>	'terendah'
<i>taelc?</i>	'terbaik'

(5) Prefiks {ta-} melekat pada bentuk dasar bermakna 'ketiba-tibaan'.

Contoh: <i>tabanun</i>	'terbangun'
<i>tanano</i>	'ternganga'
<i>tainE?</i>	'teringat'
<i>tatidu</i>	'tertudur'
<i>tadudU?</i>	'terduduk'

2.4.6.6 Fungsi dan Makna Prefiks {di-}

Dalam bahasa Sakai prefiks {di-} berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh: <i>diambi?</i>	'diambil'
<i>diisc?</i>	'diisap'
<i>dicoi</i>	'dicerai'
<i>dijilE?</i>	'dijilat'
<i>dimamah</i>	'dikunyah'

2.4.6.7 Fungsi dan Makna Prefiks {ka-}

Dalam bahasa Sakai prefiks {ka-} yang berfungsi membentuk kata nominal bermakna 'tentang sesuatu' hanya ditemukan dua contoh kata, yaitu:

Contoh: <i>kaɔnda?</i>	'kehendak'
<i>kakasih</i>	'kekasih'

Prefiks {ka-} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar kata bilangan bermakna sebagai berikut:

(1) Prefiks {ka-} melekat pada bentuk dasar bermakna 'kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: <i>kaduo</i>	'kedua'
<i>katigo</i>	'ketiga'
<i>kacmpE?</i>	'keempat'
<i>kalimo</i>	'kelima'
<i>kaonam</i>	'keenam'

- (2) Prefiks {ka-} melekat pada bentuk dasar juga bermakna 'urutan'. Contoh kata berprefiks {ka-} yang bermakna 'urutan' ini sama dengan contoh kata berprefiks {ka-} yang bermakna 'kumpulan nomor 1 di atas. Perbedaan kedua makna itu terlihat dalam konteks.

Contoh: *kaduo ana?* 'kumpulan terdiri dari dua orang anak'

ana? kaduo 'urutan anak nomor 2'

katigo umah 'kumpulan tiga rumah'

umah katigo 'urutan rumah nomor 3'

2.4.6.8 Fungsi dan Makna Prefiks {sa-}

Prefiks {sa-} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar bermakna sebagai berikut.

- (1) Prefiks {sa-} melekat pada bentuk dasar berupa kata nominal bermakna 'satu'.

Contoh: *sadopo* 'sedepa'

salarŋkah 'selangkah'

sagolEh 'segelas'

saai 'sehari'

saeko 'seekor'

- (2) Prefiks {sa-} melekat pada bentuk dasar kata nominal bermakna 'satu' juga dapat bermakna 'seluruh'.

Contoh: *sanagoi* 'senegeri'

saumah 'serumah'

sakampun 'sekampung'

Contoh kata berprefiks {sa-} yang bermakna 'seluruh' tidak banyak dijumpai dalam bahasa Sakai.

- (3) Prefiks {sa-} melekat pada bentuk dasar berupa kata sifat bermakna 'sama, seperti'.

Contoh: *satingi* 'setinggi'

sabosa 'sebesar'

sakocI? 'sekecil'

saluEh 'seluas'

saleba 'selebar'

(4) Prefiks {sa-} melekat pada bentuk dasar dapat juga bermakna 'setelah'.

Contoh: <i>sasudah</i>	'sesudah'
<i>satibo</i>	'setiba'
<i>sasampay</i>	'sesampai'
<i>sakonang</i>	'sekenyang'
<i>sacukupno</i>	'secukupnya'

2.4.6.9 Fungsi dan Makna Infiks {-am} dan {-al-}

Penggunaan infiks {-am-} dan {-al-} tidak produktif dalam bahasa Sakai dan tidak mengubah jenis kata yang dilekatinya. Kata yang berinfiks {-am-} dan {-al-} ini hanya ditemukan beberapa contoh kata.

Prefiks {-am-} dan {-al-} melekat pada bentuk dasar bermakna: 'mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar' dan 'menyatakan banyak'.

Contoh: <i>talanUp</i>	'telungkup'
<i>palatU?</i>	'pelatuk'
<i>gamuUh</i>	'gemuruh'
<i>tamuUn</i>	'temurun'

2.4.6.10 Fungsi dan Makna Sufiks {-kan}

Penggunaan sufiks {-kan} bahasa Sakai biasanya digabungkan dengan prefiks {maN-} dan {di-}. Fungsi sufiks {-kan} ini membentuk kata verbal. Bila sufiks {-kan} bahasa Sakai tidak digabungkan dengan prefiks {-maN-} dan {di-} berfungsi membentuk pokok kata.

Contoh: <i>ambI?kan</i>	'ambilkan'
<i>icI?kan</i>	'iriskan'
<i>kiImkan</i>	'kirimkan'
<i>longakan</i>	'longgarkan'
<i>kocI?kan</i>	'kecilkan'

Pertemuan sufiks {-kan} dengan bentuk dasarnya mempunyai makna, sebagai berikut:

(1) Sufiks {-kan} melekat pada bentuk dasar berupa kata verbal bermakna 'benefaktif'.

Contoh: <i>mambacokan</i>	'membacakan'
<i>mambolikan</i>	'membelikan'
<i>mambaokan</i>	'membawakan'
<i>manjal?kan</i>	'menjahitkan'
<i>mamandikan</i>	'memandikan'

(2) Sufiks {-kan} selain bermakna 'benefaktif' juga bermakna 'kausatif'. Makna ini dapat digolongkan menjadi tiga golongan.

(a) Menyebabkan (...) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: <i>mandudU?kan</i>	'mendudukkan'
<i>manoga/kan</i>	'menegakkan'
<i>membanjarkan</i>	'membangunkan'
<i>maentikan</i>	'menghentikan'
<i>manidukan</i>	'menidurkan'

(b) Menyebabkan (...) menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Bentuk dasarnya berupa kata sifat.

Contoh: <i>mambosakan</i>	'membesarkan'
<i>malebakan</i>	'melebarkan'
<i>mausa?kan</i>	'merusakkan'
<i>manocI?kan</i>	'mengecilkan'
<i>malopEhkan</i>	'melepaskan'

(c) Membawa/memasukkan (...) ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: <i>mamasU?kan</i>	'memasukkan'
<i>manaI?kan</i>	'menaikkan'
<i>manuUnkan</i>	'menurunkan'
<i>mamindahkan</i>	'memindahkan'
<i>manonahkan</i>	'menengahkan'

2.4.6.11 Fungsi dan Makna Sufiks {-an}

Sufiks {-an} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata nominal.

Pertemuan sufiks {-an} dengan bentuk dasarnya timbullah berbagai makna sebagai berikut.

- (1) Sufiks {-an} melekat pada bentuk dasar berupa kata kerja bermakna 'sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>makanan</i>	'makanan'
<i>minuman</i>	'minuman'
<i>amuan</i>	'ramuan'
<i>tanaman</i>	'tanaman'
<i>timbunan</i>	'timbunan'

- (2) Sufiks {-an} melekat pada bentuk dasar berupa kata nominal bermakna 'satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>duian</i>	'durian'
<i>sayuan</i>	'sayuan'

Contoh kata bersufiks {-an} ini dalam bahasa Sakai tidak banyak ditemukan.

2.4.6.12 Fungsi dan Makna Simufiks {paN-...-an}

Simulfiks {paN-...an} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata nominal. Pertemuan simulfiks {paN-...-an} dengan bentuk dasarnya timbullah beberapa makna, sebagai berikut.

- (1) Menyatakan makna 'hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan'.

Contoh: <i>pambacoan</i>	'pembacaan' ✓
<i>papcuian</i>	'pencurian'
<i>pambolian</i>	'pembelian'
<i>papjualan</i>	'penjualan'
<i>pangantian</i>	'penggantian'

- (2) Menyatakan makna 'hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan' itu dapat bergeser menjadi makna 'cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan'.

Contoh: <i>papombuhan</i>	'pengobatan'
<i>papusunan</i>	'penyusunan'
<i>paintayan</i>	'pengintaian'
<i>paancuan</i>	'penghancuran'
<i>papamoan</i>	'penyamaan'

- (3) Menyatakan makna 'hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan'.

Contoh: <i>pamboian</i>	'pemberian'
<i>paycaian</i>	'pencarian'
<i>pandongan</i>	'pendengaran'
<i>payjolehan</i>	'penjelasan'
<i>pemahaman</i>	'pemahaman'

- (4) Menyatakan makna 'tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan'.

Contoh: <i>pandianan</i>	'pendiangan'
<i>pandakian</i>	'pendakian'

Contoh kata bersimulfiks yang bermakna 'tempat' tidak banyak ditemukan dalam bahasa Sakai.

2.4.6.13 Fungsi dan Makna Simulfiks {pa-...-an}

Simulfiks {pa-...-an} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata nominal. Pertemuan simulfiks {pa-...-an} dengan bentuk dasar timbullah makna sebagai berikut.

- (1) Simulfiks {pa-...-an} melekat pada bentuk dasar bermakna 'hal' atau 'hasil'.

Contoh: <i>pacoayan</i>	'perceraian'
<i>paelokan</i>	'perbaikan'
<i>padamayan</i>	'perdamaian'
<i>pamintaan</i>	'permintaan'
<i>paosoan</i>	'perasaan'

- (2) Simulfiks {pa-an} melekat pada bentuk dasar bermakna 'tempat'. contoh kata yang bersimulfiks 'tempat' ini hanya ditemukan satu contoh dalam bahasa Sakai, yaitu *poontian* dalam bahasa Indonesia 'perhentian'.

2.4.6.14 Fungsi dan Makna Simulfiks {ka-...-an}

Simulfiks {ka-...-an} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata nominal.

Simulfiks {ka-...-an} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar bermakna sebagai berikut.

- (1) Simulfiks {ka-...-an} melekat pada bentuk dasar bermakna 'suatu abstraksi' atau 'hal'.

Contoh:	<i>kaijawan</i>	'kehijauan'
	<i>kaabihan</i>	'kehabisan'
	<i>kakayoon</i>	'kekayaan'
	<i>kabuukan</i>	'keburukan'
	<i>kausakan</i>	'kerusakan'

- (2) Simulfiks {ka-...-an} melekat pada bentuk dasar bermakna dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:	<i>kacuiian</i>	'kecurian'
	<i>kailaŋan</i>	'kehilangan'
	<i>kajatuhan</i>	'kejatuhan'
	<i>kalupoan</i>	'kelupaan'
	<i>kalapaan</i>	'kelaparan'

2.4.6.15 Fungsi dan Makna Simulfiks {ba-...-an}

Simulfiks {ba-...-an} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata kerja. Pertemuan simulfiks {ba-...-an} dengan bentuk dasarnya bermakna sebagai berikut.

- (1) Simulfiks {ba-...-an} melekat pada bentuk dasar bermakna 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku'.

Contoh:	<i>baambuan</i>	'berhamburan'
	<i>batabaŋan</i>	'beterbangan'

- (2) Simulfiks {ba-...-an} melekat pada bentuk dasar bermakna 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'.

Contoh:	<i>bapoganan</i>	'berpegangan'
	<i>bajualan</i>	'berjualan'

- (3) Simulfiks {ba-...-an} melekat pada bentuk dasar bermakna 'saling'. Kata yang bersimulfiks yang bermakna ini pada umumnya merupakan kata ulang.

Contoh:	<i>bapukul-pukulan</i>	'berpukul-pukulan'
	<i>bacubi?-cubikan</i>	'bercubit-cubitan'
	<i>babalEh-balEhan</i>	'berbalas-balasan'

Seperti disebutkan dalam nomor 2.4.4.4 contoh kata yang bersimulfiks ini dalam bahasa Sakai tidak banyak dijumpai.

2.4.6.16 fungsi dan Makna Simulfiks {sa-...-no}

Simulfiks {sa-...-no} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata keterangan.

Simulfiks {sa-...-no} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar berupa kata sifat bermakna 'tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai' atau 'superlatif'.

Contoh:	<i>sasonaη-sonaηηo</i>	'sesenang-senangnya'
	<i>sakoci?-koci?ηo</i>	'sekecil-kecilnya'
	<i>sasaki?-saki?ηo</i>	'sesakit-sakitnya'
	<i>salamo-lamoηo</i>	'selama-lamanya'
	<i>saelo?-elo?ηo</i>	'sebaik-baiknya'

2.4.6.17 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {maN-...-kan}

Seperti halnya prefiks {maN-} dan sufiks {-kan}, gabungan afiks {maN-...-kan} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata kerja. Gabungan afiks {maN-...-kan} bahasa Sakai melekat pada bentuk dasar masing-masing afiksnya masih mempertahankan maknanya, yaitu prefiks {maN-} bermakna melakukan perbuatan seperti tersebut pada bentuk dasar dan sufiks {-kan} bermakna benefaktif dan kausatif.

Contoh:	<i>mambacokan</i>	'membacakan'
	<i>mambelikan</i>	'membelikan'
	<i>mandudU?kan</i>	'mendudukkan'
	<i>mambaηUnkan</i>	'membangunkan'
	<i>mambosakan</i>	'membesarkan'

Contoh yang lebih lengkap dapat dilihat pada pemerian 2.4.5.9 makna 1 dan 2.

2.4.6.18 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {di-...-kan}

Gabungan afiks {di-...-kan} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata kerja pasif. Gabungan afiks ini melekat pada bentuk dasar bermakna sebagai berikut.

- (1) Gabungan afiks {di-...-kan} melekat pada bentuk dasar berupa kata verbal bermakna 'benefaktif'.

Contoh: *diambi?kan* 'diambilkan'
dibolikan 'dibelikan'
dimandikan 'dimandikan'
dikupEhkan 'dikupaskan'
diboikan 'diberikan'

- (2) Gabungan afiks {di-...-kan} melekat pada bentuk dasar bermakna 'kausatif'. Makna ini dapat digolongkan menjadi tiga jenis.

- (a) Dilakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: *didudU?kan* 'didudukkan'
ditoga?kan 'ditegakkan'
dibaŋunkan 'dibangunkan'
dipindahkan 'dipindahkan'
dibalI?kan 'dibalikkan'

- (b) Dibuat menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: *diluEhkan* 'diluaskan'
dikuE?kan 'dikuatkan'
dilongakan 'dilonggarkan'
dibosakan 'dibesarkan'
dilebakan 'dilebarkan'

- (c) Dibawa atau dimasukkan ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: *didokE?kan* 'didekatkan'
dituunkan 'diturunkan'
dilaikan 'dilarikan'
dipindahkan 'dipindahkan'
dimasU?kan 'dimasukkan'

2.4.6.19 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {maN-pa-}

Gabungan afiks {maN-pa-} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata kerja. Gabungan afiks {maN-pa-} ini melekat pada bentuk dasar bermakna kausatif.

Contoh:	<i>mampabosa</i>	'memperbesar'
	<i>mampakoci?</i>	'memperkecil'
	<i>mampaleba</i>	'memperlebar'
	<i>mampasompi?</i>	'mempersempit'
	<i>mampaluEh</i>	'memperluas'

2.4.6.20 Fungsi dan Makna gabungan Afiks {di-pa-}

Gabungan afiks {diba-} bahasa sakai berfungsi membentuk kata kerja. Gabungan afiks {di-pa-} ini melekat pada bentuk dasar bermakna 'kausatif yang bersifat pasif'.

Contoh:	<i>dipakuE?</i>	'diperkuat'
	<i>dipatingi</i>	'dipertinggi'
	<i>dipaondah</i>	'diperendah'
	<i>dipaelo?</i>	'dipercantik'
	<i>dipabosa</i>	'diperbesar'

2.4.6.21 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {maN-pa-...-kan}

Gabungan afiks {maN-pa-...-} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata kerja. Gabungan afiks {maN-pa-...-kan} ini melekat pada bentuk dasar bermakna 'kausatif'.

Contoh:	<i>mampakokohkan</i>	'memperkukuhkan'
	<i>mampatauhkan</i>	'mempertaruhkan'
	<i>mampasamokan</i>	'mempersamakan'
	<i>mampalakukan</i>	'memperlakukan'
	<i>mampalamokan</i>	'memperlamakan'

2.4.6.22 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {di-pa-...-kan}

Gabungan afiks {di-pa-...-kan} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata kerja. Gabungan afiks {di-pa-...-kan} ini melekat pada bentuk dasar bermakna kausatif yang bersifat pasif.

Contoh: <i>dipbolehkan</i>	'diperbolehkan'
<i>dipalombakan</i>	'dipertandingkan'
<i>dipalakukan</i>	'diperlakukan'
<i>dipaminkan</i>	'dipermainkan'
<i>dipalamokan</i>	'diperlamakan'

2.4.6.23 Fungsi dan Makna Gabungan Afiks {ba-...-kan}

Gabungan afiks {ba-...-kan} bahasa Sakai berfungsi membentuk kata kerja. Gabungan {ba-...-kan} ini dapat berfungsi aktif seperti dalam bahasa Indonesia gabungan afiks {ber-...-kan}, tetapi juga dapat berfungsi pasif seperti dalam bahasa Indonesia gabungan afiks {di-...-kan}.

Berdasarkan fungsi tersebut, makna gabungan afiks {ba-...-kan} dapat dibedakan menjadi dua jenis.

- (1) Gabungan afiks {ba-...-kan} melekat pada bentuk dasar bermakna 'memakai sebagai'.

Contoh: <i>badasakan</i>	'berdasarkan'
<i>babatehkan</i>	'berbataskan'

- (2) Gabungan afiks {ba-...-kan} melekat pada bentuk dasar bermakna 'dilakukan perbuatan seperti tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh: <i>batanokan</i>	'ditanyakan'
<i>baompehkan</i>	'dihempaskan'
<i>badoke?kan</i>	'didekatkan'

Contoh kata yang berafiks {ba-...-kan} ini tidak banyak ditemukan terutama yang bermakna 'memakai sebagai' dalam bahasa Sakai.

2.5 Kata Ulang

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1983: 55).

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan bahasa Sakai dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembunuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

2.5.1 Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (Ramlan, 1983: 60). Pengulangan seluruh ini banyak ditemukan dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>duo-duo</i>	'dua-dua'
	<i>tuo-tuo</i>	'tua-tua'
	<i>copE?-copE?</i>	'cepat-cepat'
	<i>ajin-ajin</i>	'rajin-rajin'
	<i>elo?-elo?</i>	'baik-baik'

2.5.2 Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk dasar, tetapi tidak diulang seluruh bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks (Ramlan, 1983:61).

Pengulangan sebagian bahasa Sakai yang bentuk dasarnya bentuk kompleks, berbentuk sebagai berikut.

(1) Bentuk maN-

Contoh:	<i>maŋcauy?</i>	<i>mancauy?-cauy?</i>
	'memaki'	'memaki-maki'
	<i>manai</i>	<i>manai-manai</i>
	'menari'	'menari-nari'
	<i>mambual</i>	<i>mambual-bual</i>
	'membual'	'membual-bual'
	<i>maimbaw</i>	<i>maimbaw-imbaw</i>
	'panggil'	'memanggil-manggil'
	<i>maelo</i>	<i>maelo-elo</i>
	'menarik'	'menarik-narik'

(2) Bentuk {di-}

Contoh:	<i>dipiji?</i>	<i>dipijl?-pijl?</i>
	'dipijit'	'dipijit-pijit'
	<i>dikokah</i>	<i>dikokah-kokah</i>
	'digigit'	'digigit-gigit'

<i>ditula?</i>	<i>ditula?-tula?</i>
'didorong'	'didorong-dorong'
<i>dipija?</i>	<i>dipija?-pija?</i>
'diinjak'	'diinjak-injak'
<i>diameh</i>	<i>diameh-ameh</i>
'diremas'	'diremas-remas'

(3) Bentuk {ba-}

Contoh: <i>bakoja</i>	<i>bakoja-koja</i>
'berlari'	'berlari-lari'
<i>bajalan</i>	<i>bajalan-jalan</i>
'berjalan'	'berjalan-jalan'
<i>basipe?</i>	<i>basipe?-sipe?</i>
'bersiul'	'bersiul-siul'
<i>banani</i>	<i>banani-nani</i>
'bernyanyi'	'bernyanyi-nyanyi'
<i>bakumpul</i>	<i>bakumpul-kumpul</i>
'berkumpul'	'berkumpul-kumpul'

(4) Bentuk {ta-}

Contoh: <i>talisa?</i>	<i>talisa?-lisa?</i>
'tersedu'	'tersedu-sedu'
<i>tapija?</i>	<i>tapija?-pija?</i>
'terinjak'	'terinjak-injak'
<i>tatamo</i>	<i>tatamo-tamo</i>
'tertawa'	'tertawa-tawa'
<i>takoe?</i>	<i>takoe?-koe?</i>
'terpotong'	'terpotong-potong'
<i>tagule?</i>	<i>tagule?-gule?</i>
'terguling'	'terguling-guling'

(5) Bentuk {ba-...-an}

Contoh: <i>bakojaan</i>	<i>bakoja-kojaan</i>
'berlarian'	'berlari-larian'
<i>bapukulan</i>	<i>bapukul-pukulan</i>
'berpukulan'	'berpukul-pukulan'

<i>basoikan</i>	<i>basol?-soikan</i>
'bermalasan'	'bermalas-malasan'
<i>bacubikan</i>	<i>bacubi?-cubikan</i>
'bercubitan'	'bercubit-cubitan'
<i>bapoganan</i>	<i>bapogan-poganan</i>
'berpegangan'	'berpegang-pegangan'

(6) Bentuk {-an}

Contoh: <i>tanaman</i>	<i>tanam-tanaman</i>
'tanaman'	'tanam-tanaman'
<i>sayuan</i>	<i>sayu-sayuan</i>
'sayuran'	'sayur-sayuran'
<i>minuman</i>	<i>minum-minuman</i>
'minuman'	'minum-minuman'
<i>gantian</i>	<i>ganti-gantian</i>
'gantian'	'ganti-gantian'
<i>makanan</i>	<i>makan-makanan</i>
'makanan'	'makan-makanan'

(7) Bentuk {ka-}

Contoh: <i>kaomoe?</i>	<i>kaompe?-ompe?</i>
'keempat'	'keempat-empat'
<i>kalimo</i>	<i>kalimo-limo</i>
'kelima'	'kelima-lima'
<i>kaonam</i>	<i>kaonam-onam</i>
'keenam'	'keenam-enam'
<i>katujuh</i>	<i>katujuh-tujuh</i>
'ketujuh'	'ketujuh-tujuh'

2.5.3 Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Pengulangan dalam golongan ini adalah bentuk dasar diulang seluruhnya, bersama-sama pembubuhan afiks, dan bersama-sama mendukung satu fungsi. Pengulangan golongan ini banyak dijumpai dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>meah</i>	<i>kameah-meahan</i>
	'merah'	'kemerah-merahan'
	<i>putih</i>	<i>keputih-putihan</i>
	'putih'	'keputih-putihan'
	<i>saki?</i>	<i>sasaki?-saki?no</i>
	'sakit'	'sesakit-sakitnya'
	<i>jina?</i>	<i>sajina?-jina?no</i>
	'jinak'	'sejinak-jinaknya'
	<i>leba</i>	<i>saleba-lebano</i>
	'lebar'	'selebar-lebarnya'

2.5.4 Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan golongan ini adalah bentuk dasar diulang dan pada waktu pengulangan terjadi perubahan fonem. Bentuk dasar yang diulang itu berupa bentuk tunggal. Pengulangan golongan ini kurang produktif dan tidak banyak dijumpai dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>coay</i>	<i>coay-boay</i>
	'cerai'	'cerai-berai'
	<i>kacaw</i>	<i>kacaw-balaw</i>
	'kacau'	'kacau-balau'
	<i>ball?</i>	<i>bola?-ball?</i>
	'balik'	'bolak-balik'
	<i>laU?</i>	<i>laU?-paU?</i>
	'lauk'	'lauk-pauk'
	<i>tumban</i>	<i>tumban-langan</i>
	'tumbang'	'tunggang-langgang'

2.5.5 Fungsi dan Makna Pengulangan

Dalam bahasa sakai pengulangan tidak berfungsi mengubah jenis kata. Makna pengulangan bahasa sakai ini diperiankan berdasarkan penggolongannya.

(1) Pengulangan Seluruh

Bentuk dasar berupa kata benda pengulangan ini bermakna:

- a) 'banyak'

Contoh:	<i>ikan-ikan</i>	'ikan-ikan'
	<i>uan-uan</i>	'orang-orang'
	<i>umah-umah</i>	'rumah-rumah'
	<i>kuyU?-kuyU?</i>	'anjing-anjing'

b) 'yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:	<i>upo ma?-ma?</i>	'serupa ibu-ibu'
	<i>upo ningE?-ninE?</i>	'serupa nenek-nenek'
	<i>upo buda?-buda?</i>	'serupa anak-anak'

Bentuk dasar berupa kata kerja pengulangan itu bermakna 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, dengan santai, atau dengan senangnya'.

Contoh:	<i>dudU?-dudU?</i>	'duduk-duduk'
	<i>makan-makan</i>	'makan-makan'
	<i>gull-gull</i>	'baring-baring'

Bentuk dasar berupa kata sifat pengulangan itu bermakna 'banyak' bagi kata yang 'diterangkan'.

Contoh:	<i>tuo-tuo</i>	'tua-tua'
	<i>elo?-elo?</i>	'baik-baik'
	<i>ajIn-ajIn</i>	'rajin-rajin'

(2) Pengulangan Sebagian

Bentuk dasar berupa kata benda turunan pengulangan ini bermakna 'keanekaan'.

Contoh:	<i>tanam-tanaman</i>	'tanam-tanaman'
	<i>sayu-sayuan</i>	'sayur-sayuran'
	<i>minUm-minUman</i>	'minum-minuman'

Bentuk dasar berupa kata kerja turunan pengulangan ini bermakna:

a) 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'.

Contoh:	<i>maimbaw-imbaw</i>	'memanggil-manggil'
	<i>diamEh-amEh</i>	'diremas-remas'
	<i>tapija?-pija?</i>	'terpijak-pijak'

- b) 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai'.

Contoh: *bapukUl-pukulan* 'berpukul-pukulan'
bapogan-poganan 'berpegang-pegangan'
babalEh-balEhan 'berbalas-balasan'

- c) 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, dengan santainya, atau dengan senangnya'.

Contoh: *mambaco-baco* 'membaca-baca'
bajalan-jalan 'berjalan-jalan'
basipE?-sipE? 'bersiul-siul'

Bentuk dasar berupa kata bilangan termasuk kelompok kata benda pengulangan ini bermakna 'kolektif'.

Contoh: *kaduo-duo* 'kedua-dua'
katiga-tigono 'ketiga-tiganya'
kalimo-limo 'kelimo-limo'

(3) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Bentuk dasar berupa kata sifat pengulangan ini bermakna:

- a) 'agak'

Contoh: *kameah-meahan* 'kemerah-merahan'
kaitam-itaman 'kehitam-hitaman'
kaijau-ijauan 'kehijau-hijauan'

- b) 'tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai'.

Contoh: *sakocI?-kocIno* 'sekecil-kecilnya'
saleba-lebano 'selebar-lebarnya'
saluEh-luEhno 'seluas-luasnya'

(4) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Bentuk dasar berupa kata benda pengulangan ini bermakna 'kenakaan'.

Contoh: *laU?-paU?* 'lauk-pauk'

Bentuk dasar berupa verbal pengulangan ini bermakna 'berulang-ulang dan terus-menerus secara tidak teratur'.

Contoh:	<i>coay-boay</i>	'cerai-berai'
	<i>kacaw-balaw</i>	'kacau-balau'
	<i>bola?-ball?</i>	'bolak-balik'

2.6 Kata Majemuk

Menurut Ramlan (1983:67), gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru lazim disebut kata majemuk. Unsur kata majemuk itu ada yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya, ada yang terdiri atas satu kata dan satu pokok kata, dan ada pula yang terdiri atas pokok kata semua. Untuk menentukan satuan yang merupakan kata majemuk dan satuan yang bukan kata majemuk dengan meneliti ciri-cirinya. Ciri-ciri itu 1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan 2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut berikut ini contoh kata majemuk bahasa Sakai.

Contoh:	<i>tika anam</i>	'tikar anyam'
	<i>buku kaki</i>	'mata kaki'
	<i>mato gugU?</i>	'mata air'
	<i>jual boli</i>	'jual beli'
	<i>lumbo bonan</i>	'lomba renang'

Selain kata majemuk seperti tersebut di atas ada kata majemuk yang salah satu dari unsurnya berupa morfem unik, ialah morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu (Ramlan, 1983:72). kata majemuk jenis ini tidak banyak dijumpai dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>sunì sonap</i>	'sunyi senyap'
	<i>toan badoan</i>	'terang benderang'
	<i>soma? samUn</i>	'semak samun'
	<i>golap julita</i>	'gelap gulita'

2.7 Jenis Kata

Berdasarkan bentuk dan perilakunya bahasa sakai memiliki lima kategori kata: nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, adjektiva atau kata sifat, adverbial, dan kata tugas. Yang dimaksud berdasarkan bentuk dan perilaku ini adalah kata yang mempunyai bentuk dan perilaku sama atau

mirip dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang lain, kata ini termasuk dalam kategori kata yang berbeda-beda (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1988:30).

2.7.1 Kata Benda

Berdasarkan bentuk morfologisnya kata benda bahasa Sakai dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kata benda yang berbentuk kata dasar dan kata benda diturunkan dari kata atau bentuk lain.

Kata benda yang berbentuk kata dasar ini terdiri atas satu morfem. Kata benda jenis ini banyak ditemukan dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>pol?</i>	'perut'
	<i>dado</i>	'dada'
	<i>buno</i>	'bunga'
	<i>umpUn</i>	'rumpun'
	<i>buda?</i>	'anak'

Kata benda turunan yaitu kata benda yang bersifat polimorfemis, artinya kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Pada umumnya kata benda dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, infiks, dan simulfiks pada bentuk dasar.

Berdasarkan proses perumusannya kata benda dengan afiks {ka-} dan {ka-...-an}, kata benda dengan afiks {pa-...-an}, dan kata benda dengan afiks {-al-}, {-am-}.

(1) Kata benda berafiks {ka-}

Kata benda yang berafiks {ka-} bahasa Sakai hanya ditemukan dua buah contoh, yaitu:

<i>kaonda?</i>	'kehendak'
<i>kakasih</i>	'kekasih'

(2) Kata benda berafiks {ka-...-an}

Contoh:	<i>kabuukan</i>	'keburukan'
	<i>kausakan</i>	'kerusakan'
	<i>kekayoan</i>	'kekayaan'
	<i>kelakuan</i>	'kelakuan'
	<i>kesalahan</i>	'kesalahan'

(3) Kata benda berafiks {paN-}

Contoh:	<i>pamboli</i>	'pembeli'
	<i>pamona</i>	'pemenang'
	<i>panilay</i>	'penilai'
	<i>pandona</i>	'pendengar'
	<i>paoba</i>	'penyabar'

(4) Kata benda berafiks {paN-...-an}

Contoh:	<i>pemboian</i>	'pemberian'
	<i>pacaian</i>	'pencarian'
	<i>paancuan</i>	'penghancuran'
	<i>pajolehan</i>	'penjelasan'
	<i>paminjaman</i>	'peminjaman'

(5) Kata benda berafiks {-an}

Contoh:	<i>amuan</i>	'ramuan'
	<i>minuman</i>	'minuman'
	<i>pogaan</i>	'pegangan'
	<i>baoan</i>	'bawaan'

(6) Kata benda berafiks {pa-...-an}

Contoh:	<i>pajalanan</i>	'perjalanan'
	<i>padamayan</i>	'perdamaian'
	<i>pamainan</i>	'permainan'
	<i>pacoayan</i>	'perceraian'
	<i>poatuan</i>	'peraturan'

(7) Kata benda berafiks {-al-} dan {-am-}

Kata benda berafiks kedua ini tidak produktif.

Contoh:	<i>talakUp</i>	'telungkup'
	<i>palatU?</i>	'pelatuk'
	<i>gamuUh</i>	'gemuruh'
	<i>tamuUn</i>	'temurun'

Dalam golongan kata benda ini termasuk pronomina. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1988:170).

Contoh:	<i>ompUn</i>	'kamu'
	<i>eno</i>	'dia'
	<i>kito</i>	'kita'
	<i>aku</i>	'saya'
	<i>siapo</i>	'siapa'

Selain pronomina yang tergolong kata benda adalah kata bilangan atau numeralis, yaitu kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud dan konsep.

Contoh:	<i>satu</i>	'satu'
	<i>duo</i>	'dua'
	<i>saatuyh</i>	'seratus'
	<i>saibu</i>	'seribu'
	<i>sodo</i>	'semua'

2.7.2 Kata Kerja

Kata kerja bahasa Sakai berdasarkan bentuknya digolongkan, yaitu kata kerja asal dan kata kerja turunan.

Kata kerja asal adalah kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Kata kerja asal ini banyak ditemukan dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>poi</i>	'pergi'
	<i>tidu</i>	'tidur'
	<i>lai</i>	'lari'
	<i>tuUn</i>	'turun'
	<i>tumban</i>	'tumbang'

Kata kerja turunan adalah kata kerja yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformatan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1988: 78). Afiks yang membentuk kata kerja turunan bahasa Sakai adalah: {maN-}, {ba-}, {pa-}, {di-}, {ta-}, {-kan}, {maN-...-kan}, {di-...-kan}, {maN-pa-}, {di-pa-}, {maN-pa-...-kan}, {di-pa-...-kan}, {ba-...-kan} dan {ba-...-an}.

(1) Kata kerja berafiks {maN-}

Contoh:	<i>manolan</i>	'menelan'
	<i>mausa?</i>	'mengusap'
	<i>maila?</i>	'mengelak'
	<i>mamaUt</i>	'mencincang'
	<i>malipE</i>	'melipat'

(2) Kata kerja berafiks {ba-}

Contoh:	<i>babual</i>	'berbual'
	<i>badian</i>	'berdiang'
	<i>bakojo</i>	'bekerja'
	<i>batoŋka</i>	'bertengkar'
	<i>bajomo</i>	'berjemur'

(3) Kata kerja berafiks {pa-}

Contoh:	<i>paluna?</i>	'perlunak'
	<i>pakuE?</i>	'perkuat'
	<i>paelə?</i>	'percantik'
	<i>pabosa</i>	'perbesar'
	<i>patiŋgi</i>	'pertinggi'

(4) Kata kerja berafiks {di-}

Contoh:	<i>dilaplh</i>	'dilapis'
	<i>dilempa</i>	'dilempar'
	<i>diobl?</i>	'direbut'
	<i>diseso</i>	'disiksa'
	<i>disumbE</i>	'disumbat'

(5) Kata kerja berafiks {ta-}

Contoh:	<i>taelo</i>	'tertarik'
	<i>takoE?</i>	'terpotong'
	<i>tagull?</i>	'terguling'
	<i>tabija?</i>	'terpijak'
	<i>tagigl?</i>	'tergigit'

(6) Kata kerja berafiks {-kan}

Contoh:	<i>satukan</i>	'satukan'
	<i>tidukan</i>	'tidurkan'
	<i>ambi?kan</i>	'ambilkan'
	<i>balanjokan</i>	'belanjakan'
	<i>boikan</i>	'berikan'

(7) Kata kerja berafiks {maN-...-kan}

Contoh:	<i>manobulkan</i>	'mengabulkan'
	<i>malota?kan</i>	'meletakkan'
	<i>moalahkan</i>	'mengalahkan'
	<i>moalahkan</i>	'mengalahkan'
	<i>moundinkan</i>	'merundingkan'
	<i>manyamokan</i>	'membandingkan'/'menyamakan'

(8) Kata kerja berafiks {di-...-kan}

Contoh:	<i>dikiImkan</i>	'dikirimkan'
	<i>dilongakan</i>	'dilonggarkan'
	<i>dimuahkan</i>	'dirumahkan'
	<i>dipadE?kan</i>	'dipadatkan'
	<i>diagukan</i>	'diragukan'

(9) Kata kerja berafiks {maN-pa}

Contoh:	<i>mampasompI?</i>	'mempersempit'
	<i>mampasull?</i>	'mempersulit'
	<i>mampaeə?</i>	'memperelok'
	<i>mampamudah</i>	'mempermudah'
	<i>mampaluEh</i>	'memperluas'

(10) Kata kerja berafiks {di-pa-}

Contoh:	<i>dipakuE?</i>	'diperkuat'
	<i>dipatingi</i>	'dipertinggi'
	<i>dipapanjan</i>	'diperpanjang'
	<i>dipatajam</i>	'dipertajam'
	<i>dipadalam</i>	'diperdalam'

(11) Kata kerja berafiks {maN-pa-...-kan}

Contoh:	<i>mampasamokan</i>	'mempersamakan'
	<i>mampalebakan</i>	'memperlebarkan'
	<i>mampadoŋakan</i>	'memperdengarkan'
	<i>mampalomakan</i>	'memperlamakan'
	<i>mampalawEhkan</i>	'memperlebarkan'

(12) Kata kerja berafiks {di-pa-...-kan}

Contoh:	<i>dipalombakan</i>	'dipertandingkan'
	<i>dipamaInkan</i>	'dipermainkan'
	<i>dipabolEhkan</i>	'diperbolehkan'
	<i>dipadoŋakan</i>	'diperdengarkan'
	<i>dipalakukan</i>	'diperlakukan'

(13) Kata kerja berafiks {ba-...-kan}

Contoh:	<i>badasakan</i>	'berdasarkan'
	<i>babatEhkan</i>	'berbataskan'
	<i>bataŋokan</i>	'ditanyakan'
	<i>baəmpEhkan</i>	'dihempaskan'

(14) Kata kerja berafiks {ba-...-an}

Contoh:	<i>baambuan</i>	'berhamburan'
	<i>batabaŋan</i>	'berterbangan'
	<i>bajualan</i>	'berjualan'
	<i>bapogaŋan</i>	'berpegangan'

2.7.3 Kata Sifat

Kata sifat bahasa Sakai mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kata sifat dapat diberi keterangan pembanding *loblh*, *kuan*, dan *pallŋ*.
- 2) Kata sifat dapat diberi keterangan penguat sakali, bona.
- 3) Kata sifat dapat diingkari dengan kata ingkar tida?
- 4) Kata sifat dapat diulang dengan awalan {sa-} dan akhiran {-ŋo}.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, banyak ditemukan kata sifat bahasa Sakai.

Contoh:	<i>leba</i>	'lebar'
	<i>bosa</i>	'besar'
	<i>tingi</i>	'tinggi'
	<i>meah</i>	'merah'
	<i>gopU</i>	'gemuk'
	<i>ponUh</i>	'penuh'
	<i>boE?</i>	'berat'
	<i>buU?</i>	'buruk'
	<i>koIn</i>	'kering'
	<i>lui</i>	'kurus'

2.7.4 Adverbial

Adverbial adalah kata yang memberi keterangan pada kata kerja, kata sifat, kata benda yang berfungsi sebagai predikat atau kalimat. Adverbial dapat terdiri atas satu morfem dan dapat terdiri atas dua morfem atau lebih. Adverbial ini banyak ditemukan dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>bolUm</i>	'belum'
	<i>dolu</i>	'dahulu'
	<i>tontu</i>	'tentu'
	<i>kini</i>	'kini'
	<i>juo</i>	'juga'
	<i>aga?no</i>	'agakanya'
	<i>kionno</i>	'kiranya'
	<i>sakocI?-kocIno</i>	'sekecil-kecilnya'
	<i>copE?-copE?</i>	'cepat-cepat'

2.7.5 Kata Tugas

Kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperanan dalam kalimat (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1988:230). Kata tugas ditinjau berdasarkan peranan dalam frasa atau kalimat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, dan partikel.

Dalam bahasa Sakai lima kelompok kata tugas itu tidak ditemukan semua, hanya ditemukan empat kelompok, yaitu kata depan, kata sambung, kata seru, dan partikel.

Contoh: <i>samo</i>	'sama'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>mako</i>	'maka'
<i>dE?</i>	'oleh'
<i>kepado</i>	'kepada'
<i>dai</i>	'dari'
<i>oh</i>	'oi'
<i>ih</i>	'ih'
<i>lah</i>	'lah'

Partikel hanya ditemukan satu contoh seperti tersebut di atas.

BAB III

SINTAKSIS

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1983:17). Jelaslah bahwa dalam membicarakan sintaksis, tidak terlepas dari pembicaraan wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Namun, dalam penulisan ini peneliti menekankan pembicaraan pada frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan wacana tidak dibicarakan.

3.1 Frasa

Gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif disebut frasa (Kridalaksana, 1982:46). Hal ini sejalan dengan pengertian frase yang dikemukakan Ramlan, bahwa frase adalah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batasfungsi. Jadi, frasa itu tidak mengandung fungsi Subjek (S), Predikat (P), Objek (O).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditemukan frasa bahasa Sakai.

Contoh:	<i>laki bini</i>	'suami istri'
	<i>bah aku</i>	'ayah saya'
	<i>makan minum</i>	'makan minum'
	<i>malam ini</i>	'malam ini'
	<i>uwa? atu</i>	'orang itu'

3.1.1 Klasifikasi Frasa Menurut Jenisnya

Frasa berdasarkan jenisnya dapat diklasifikasikan menjadi frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Berikut ini diperiakan frasa endosentrik dan frasa eksosentrik bahasa Sakai.

3.1.1.1 Frasa Endosentrik

Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu dari unsurnya disebut frasa endosentrik (Ramlan, 1983:141). Berdasarkan pengertian ini dapat ditemukan frasa endosentrik bahasa Sakai.

Contoh:	<i>bah aku</i>	'ayah aku'
	<i>ana? bonsuno</i>	'anak bungsunya'
	<i>bolaja bakojo</i>	'belajar bekerja'
	<i>sawah ladan</i>	'sawah ladang'
	<i>duo tigo ai</i>	'dua tiga hari'

Frasa endosentrik bahasa Sakai dapat dibagi busional sama dengan seluruh frasa, dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Ramlan, 1983:143).

Frasa endosentrik yang apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur lainnya.

Contoh:	<i>Ali, ana? bonsuno</i>	'Ali, anak bungsunya'
	<i>Pa? Cokin, bah aku</i>	'Pak Cokin, ayah saya'
	<i>uwa? etu, ma? aku</i>	'orang itu, ibunya'
	<i>Tiasan, tokEh gotah</i>	'Tiasan, pedagang getah'
	<i>kuyI? etu, ayam aku</i>	'kurik itu, ayam saya'

Unsur-unsur *Ali*, *Pa? Cokin*, *uwa? etu*, *Tiasan*, dan *kuyI?* dalam frasa di atas merupakan unsur pusat, unsur-unsur lain *ana? bonsuno*, *bah aku*, *ma? aku*, *tokEh gotah*, dan *ayam aku* adalah aposisi. Aposisi adalah kata atau frasa yang menjelaskan frasa atau klausa lain yang mendahuluinya (Kridalaksana, 1982:14).

3.1.1.2 Frasa Eksosentrik

Frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya disebut frasa eksosentrik. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa frasa eksosentrik adalah frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya.

Frasa itu mempunyai dua bagian yang pertama disebut perangkat berupa preposisi atau dalam bahasa Indonesia disebut antara lain partikel *si* atau partikel *yang*. Bagian yang kedua disebut sumbu kata atau kelompok kata. Dalam bahasa Sakai ditemukan frasa eksosentrik.

Contoh:	<i>di umah</i>	'di rumah'
	<i>nan leba</i>	'yang lebar'
	<i>nan loblh elo?</i>	'yang lebih baik'
	<i>si Ali</i>	'si Ali'
	<i>ka ladan</i>	'ke ladang'

Unsur-unsur *umah*, *leba*, *loblh elo?*, *Ali*, dan *ladan* tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsur *di*, *nan*, *si*, *ka* atau dengan unsur-unsur *di umah*, *nan leba*, *nan loblh elo?* *si Ali*, dan *ka ladan*.

3.1.2 Klasifikasi Frase Menurut Distribusinya

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu: frasa golongan N atau frasa nominal, frasa golongan V atau frasa verbal, frasa golongan Bil atau frasa bilangan, dan frasa golongan Ket atau frasa keterangan. Selain itu, ada frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata, yang disebut frasa depan.

3.1.2.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Ramlan, 1983:144). Frasa nominal banyak ditemui dalam bahasa Sakai.

Contoh:	<i>pisaw ta? tajap</i>	'pisau tumpul'
	<i>umah sakolah</i>	'rumah sekolah'
	<i>umah bau</i>	'rumah baru'
	<i>kapa toban atu</i>	'kapal terbang itu'
	<i>nan bakojo atu</i>	'yang bekerja itu'

Frasa *pisaw ta? tajap*, *umah sekolah*, *umah bau*, dan *kapa toban itu*, memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal *pisaw*, *umah*, dan *kapa*. Frase *nan bakojo atu* termasuk golongan frase nominal karena frase itu mempunyai distribusi yang sama dengan kata nominal seperti berikut.

<i>nan bakojo itu</i>	<i>bah aku</i>
<i>eno</i>	<i>bah aku</i>
<i>uwa? atu</i>	<i>bah aku</i>

Jadi, frasa *nan bakojo itu* mempunyai distribusi yang sama dengan *eno* dan *uwa? atu*.

Secara kategorial frasa nominal bahasa Sakai dapat dibagi menjadi dua belas jenis.

(1) N diikuti N

Frasa ini terdiri dari kata/frasa nominal sebagai UP, diikuti kata/frasa sebagai UP atau atribut.

Contoh:	<i>pakaan umah</i>	'pekarangan rumah'
	<i>saan tabuan</i>	'sarang tabuhan'
	<i>tokEh gotah</i>	'pedagang getah'
	<i>umah sakolah</i>	'rumah sekolah'
	<i>laki bini</i>	'suami isteri'

(2) N diikuti V

Frasa ini terdiri atas kata/frasa nominal sebagai UP, diikuti kata/frasa verbal sebagai atribut.

Contoh:	<i>kuyU? balai atu</i>	'anjing berlari itu'
	<i>umah tabaka atu</i>	'rumah terbakar itu'
	<i>uaη bakupiyah</i>	'orang berkopiah'
	<i>sayu ta? багаam</i>	'sayur tidak bergaram'
	<i>uaη bagullηatu</i>	'orang berbaring itu'

(3) N diikuti Bil

Frase ini terdiri atas kata/frasa nominal sebagai UP, diikuti kata/frasa bilangan sebagai atribut.

Contoh:	<i>uaη tigo</i>	'orang tiga'
	<i>tolu duo buti</i>	'telur dua butir'
	<i>kobaw duo iku</i>	'kerbau dua ekor'
	<i>ladanη tigo bidanη</i>	'ladang tiga bidang'
	<i>kaIn saUη duo olay</i>	'kain sarung dua helai'

(4) N diikuti Ket

Frasa ini terdiri atas kata/frasa nominal sebagai UP, diikuti kata/frasa keterangan sebagai atribut.

Contoh:	<i>kamaIn siŋ</i>	'kemarin siang'
	<i>uaŋ tadi</i>	'orang tadi'
	<i>malam panabih</i>	'malam terakhir'
	<i>nasi kini</i>	'nasi sekarang'
	<i>malam golap bona</i>	'malam gelap sekali'

(5) N diikuti FD

Frasa ini terdiri atas kata/frasa nominal sebagai UP, diikuti frasa depan sebagai atribut.

Contoh:	<i>paki? untU uan tuo</i>	'bantuan untuk orang tua'
	<i>baju untU? bah</i>	'baju untuk ayah'
	<i>moto ka Dumay</i>	'mobil ke Dumai'
	<i>boEh dai Dui</i>	'beras dari Duri'
	<i>uaŋ dai ladaŋ</i>	'orang dari ladang'

(6) N didahului Bil

Frasa ini terdiri atas kata/frasa nominal sebagai UP, didahului oleh kata/frasa bilangan sebagai atribut.

Contoh:	<i>duo buah sapeda bau</i>	'dua buah sepeda baru'
	<i>limo buti naŋ ko</i>	'lima buah nangka'
	<i>tigo olay saun</i>	'tiga helai sarung'
	<i>cmpE? uaŋ ana?</i>	'empat orang anak'
	<i>onam iku kaml?</i>	'enam ekor kambing'

(7) N didahului SD

Frasa ini terdiri atas kata/frasa nominal sebagai UP, didahului oleh kata sandang sebagai atribut.

Contoh:	<i>si Ali</i>	'si Ali'
	<i>si kancil'</i>	'si kancil'
	<i>si TosIn</i>	'si Tosin'

(8) **Nan diikuti N**

Frasa ini terdiri atas kata *nan* sebagai penanda diikuti kata/frasa nominal sebagai petanda atau aksisnya.

Contoh:	<i>nan ikEh</i>	'yang ini'
	<i>nan atu</i>	'yang itu'
	<i>nan umah atu</i>	'yang rumah itu'
	<i>nan ayam atu</i>	'yang ayam itu'
	<i>nan batany atu</i>	'yang pohon itu'

(9) **Nan diikuti V -**

Frasa ini terdiri atas kata *nan* sebagai penanda diikuti kata/frasa verbal sebagai petandanya.

Contoh:	<i>nan Onda? poi</i>	'yang hendak pergi'
	<i>nan dudU?</i>	'yang duduk'
	<i>nan olah mandi</i>	'yang sudah mandi'
	<i>nan akan makan</i>	'yang akan makan'
	<i>nan namukUl</i>	'yang memukul'

(10) **Nan diikuti Bil**

Frasa ini terdiri atas kata *nan* sebagai penanda, diikuti kata/frasa bilangan sebagai petandanya.

Contoh:	<i>nan sakobE?</i>	'yang seikat'
	<i>nan tigo buah</i>	'yang tiga buah'
	<i>nan duo buti</i>	'yang dua butir'
	<i>nan limo iku</i>	'yang lima ekor'
	<i>nan cmpE? buti</i>	'yang empat butir.'

(11) **Nan diikuti Ket**

Frasa ini terdiri atas kata *nan* sebagai penanda diikuti kata/frasa keterangan sebagai petandanya.

Contoh:	<i>nan tadi</i>	'yang tadi'
	<i>nan ikEh</i>	'yang sekarang'

<i>nan kamaIn</i>	'yang kemarin'
<i>nan dolu</i>	'yang dahulu'
<i>nan baeko</i>	'yang nanti'

(12) Nan diikuti FD

Frasa ini terdiri atas kata *nan* sebagai penanda diikuti frasa depan sebagai petandanya.

Contoh:	<i>nan dai Dumay</i>	'yang dari Dumai'
	<i>nan untU? Ali</i>	'yang untuk Ali'
	<i>nan ka Dui</i>	'yang ke Duri'
	<i>nan dai bahno</i>	'yang dari ayahnya'
	<i>nan untU? adI?no</i>	'yang untuk adiknya'

Dalam pemerian terdahulu disebutkan bahwa frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Kata-kata ini yang merupakan unsur-unsur frasa. Pertemuan unsur-unsur ini menimbulkan hubungan makna. Misalnya, pertemuan kata *umah* dalam frasa *umah pakaan* menimbulkan hubungan makna penjumlahan atau aditif. Di samping itu, mungkin juga menimbulkan hubungan makna pemilihan atau alternatif. Hubungan itu ditandai oleh kemungkinan dapat ditambahkan kata *nan* atau *ataw* di antara kedua unsurnya, menjadi *umah nan pakaan* atau *umah ataw pakaan*.

Berdasarkan hubungan makna antar unsur dalam frasa, diperoleh hubungan makna dalam frasa nominal bahasa Sakai seperti berikut.

(1) Penjumlahan

Hubungan makna dalam frasa ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *nan* di antara kedua unsurnya.

Contoh:	<i>sawah (nan) ladan</i>	'sawah (dan) ladang'
	<i>laki (nan) bini</i>	'laki (dan) bini'
	<i>kuyU? (nan) kaml?</i>	'anjing (dan) kambing'
	<i>ma? (nan) bah</i>	'ibu (dan) ayah'
	<i>tika (nan) banta</i>	'tikar (dan) bantal'

(2) Pemilihan

Hubungan makna pemilihan ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *ataw* di antara unsurnya.

Contoh: <i>adI? (ataw) kaka?</i>	'adik (atau) kakak'
<i>kucIη (ataw) kuyu?</i>	'kucing (atau) anjing'
<i>bah (ataw) ma?</i>	'ayah (atau) ibu'
<i>ayam (ataw) buun</i>	'ayam (atau) burung'
<i>uwa? (ataw) bah</i>	'paman (atau) ayah'

(3) Kesamaan

Hubungan makna pemilihan ini adalah bila frasa itu terjadi dari unsur yang satu sama maknanya dengan unsur yang lain.

Contoh: <i>Ali, ana? bonso</i>	'Ali, anak bungsu'
<i>Pa? CokIn, bah aku</i>	'Pak Cokin, ayah saya'
<i>Tiasan, tokEh gotah</i>	'Tiasan, pedagang getah'
<i>si kuyI?, ayam aku</i>	'si kurik, ayam saya'
<i>Uma, adI? aku boη su</i>	'Umar, adikku bungsu'

Berdasarkan contoh di atas, bahwa pertemuan unsur *Ali* dengan *ana? boη su* dalam frasa *Ali, ana? boη su*, *Pa? CokIn* dengan *bah aku* dalam frase *Pa? CokIn, bah aku* menunjukkan makna kesamaan. Hal itu disebabkan frase *Ali, ana? boη su* sama dengan *Ali* adalah *ana? boη su*, frasa *Pa? CokIn, bah aku* sama dengan *Pa? CokIn* adalah *bah aku*. Demikian contoh-contoh lainnya mempunyai hubungan kesamaan seperti penjelasan ini.

(4) Penerang

Hubungan penerang ini adalah unsur atribut merupakan penerang bagi unsur pusat. Hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkan-nya kata *nan* di antara unsurnya.

Contoh: <i>baju bau</i>	'baju baru'
<i>umah bau</i>	'rumah baru'
<i>ana? panday</i>	'anak pandai'
<i>saUη kotu</i>	'sarung kotor'
<i>oaη leba</i>	'mulut lebar'

Berdasarkan contoh di atas menunjukkan bahwa unsur *bau*, *panday*, *kotu*, dan *leba* merupakan penerang bagi unsur *baju*, *umah*, *ana?*, *sauη*, dan *oaη*. Pertemuan unsur pusat dengan unsur atribut itu menimbulkan hubungan penerang.

(5) Pembatas

Hubungan makna pembatas adalah hubungan yang dinyatakan dengan unsur atribut sebagai pembatas unsur pusat. Hubungan makna ini ditandai oleh tidak mungkinnya diletakkan kata *nan*, *dan*, *ataw*, dan *adolah* di antara unsur frasa yang terdiri atas N diikuti N.

Contoh:	<i>umah sakolah</i>	'rumah sekolah'
	<i>kota Dumay</i>	'kota Dumai'
	<i>cincIn omEh</i>	'cincin emas'
	<i>pintu umah</i>	'pintu rumah'
	<i>umah kayu</i>	'rumah kayu'

(6) Penentu/Penunjuk

Hubungan penentu/penunjuk berbeda dengan hubungan, baik makna pembatas maupun dengan hubungan makna penerang. Hubungan penentu tidak dapat diperluas lagi, tetapi hubungan makna pembatas dan penerang dapat diperluas lagi.

Contoh:	<i>kapa toban atu</i>	'kapal terbang itu'
	<i>bakal ayo iko</i>	'jalan raya ini'
	<i>umah bosa atu</i>	'rumah besar itu'
	<i>ana? ayam atu</i>	'anak ayam itu'
	<i>sampolcn iko</i>	'suling ini'

Berdasarkan contoh hubungan makna penerang, pembatas, dan penentu/penunjuk bahwa contoh frasa *baju bau* dan *umah sakolah* masih dapat diikuti unsur atribut lagi misalnya unsur *atu* atau *iko*, tetapi frasa *kapa toban atu* tidak dapat ditambah dengan atribut lagi.

(7) Jumlah

Hubungan makna jumlah adalah unsur satu merupakan atribut unsur lainnya atau unsur pusat.

Contoh:	<i>limo iku kuyu?</i>	'lima ekor anjing'
	<i>dua olay saun</i>	'dua helai sarung'
	<i>duo buah sapeda</i>	'dua buah sepeda'
	<i>tigo bute nan ko</i>	'tiga butir nangka'
	<i>saiku ayam</i>	'seekor ayam'

(8) Sebutan

Hubungan makna sebutan adalah unsur atributnya merupakan sebutan unsur pusat.

Contoh:	<i>Pa? OjIn</i>	'Pak Ojin'
	<i>ibu guu</i>	'ibu guru'
	<i>pa? paŋ ulu</i>	'pak penghulu'
	<i>Ma? Ana</i>	"Mak Ana"
	<i>batIn Salman</i>	'batin Salman'

Berdasarkan contoh tersebut menunjukkan bahwa *Pa?*, *ibu*, *Ma?*, dan *batIn* merupakan sebutan dari *OjIn*, *guu*, *paŋ ulu*, *Ana*, dan *Salman*.

3.1.2.2 Frasa Verbal

Menurut Ramlan (1983:154), frasa verbal atau frasa golongan V ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan V. Berdasarkan pendapat itu, bahasa Sakai mempunyai frasa verbal. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

uaŋ akan poi ka Dumay
'orang itu akan pergi ke Dumai'

uaŋ atu noi ka Dumay
'orang itu pergi ke Dumai'

Frasa akan poi dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *poi*. Kata *poi* termasuk golongan V. Oleh karena itu, frasa *akan poi* juga termasuk golongan V.

Contoh lain:	<i>olah tibo</i>	'sudah datang'
	<i>salalu poi</i>	'selalu pergi'
	<i>dapE? manani</i>	'dapat menyanyi'
	<i>cnda? mancubo</i>	'hendak mencoba'
	<i>boleh bakojo</i>	'boleh bekerja'

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa *olah*, *salalu*, *dapE?*, *cnda?*, dan *boleh* termasuk golongan kata tambah (T), sedangkan kata *tibo*, *poi*, *manani*, *mancubo*, dan *bakojo* termasuk golongan V. Secara kategorial frasa itu terdiri dari T sebagai atribut diikuti V sebagai UP.

Selain frasa verbal seperti contoh di atas, dalam bahasa Sakai juga terdapat frasa yang terdiri atas kata golongan V semua, yaitu unsur pertama kata golongan verbal dan unsur kedua juga kata golongan verbal.

Contoh:	<i>makan dan minUm</i>	'makan dan minum'
	<i>mamopEh dan manjalo</i>	'memancing dan menjala'
	<i>mouji dan malatih</i>	'menguji dan melatih'
	<i>maŋoja dan maŋako?</i>	'mengejar dan menangkap'
	<i>idUp ataw maninŋal</i>	'hidup atau mati'

Seperti halnya frasa nominal, pertemuan unsur-unsur frasa verbal ini juga menimbulkan hubungan makna. Hubungan makna frasa verbal bahasa Sakai dapat dibedakan menjadi delapan jenis sebagai berikut.

(1) Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan frasa verbal ini ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata penghubung *nan* antara unsur-unsurnya.

Contoh:	<i>makan nan minUm</i>	'makan dan minum'
	<i>maŋoja nan maŋako?</i>	'mengejar dan menangkap'
	<i>mamukUl nan maŋ epa?</i>	'memukul dan menendang'
	<i>mamogaŋ nan maelo</i>	'memegang dan menarik'
	<i>mamamah nan manolan</i>	'mengunyah dan menelan'

(2) Pemilihan

Hubungan makna pemilihan frasa verbal ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *ataw* di antara unsurnya.

Contoh:	<i>idUp ataw maninŋ gal</i>	'hidup atau meninggal'
	<i>sehat ataw saki?</i>	'sehat atau sakit'
	<i>minUm kopi ataw marokc?</i>	'minumkopi atau merokok'
	<i>dudU? ataw toga?</i>	'duduk atau pergi'
	<i>mamopEh ataw manjalo</i>	'memancing atau menjalan'

(3) Negatif

Hubungan makna negatif frasa verbal ini ditandai kata *tida?* atau *bolUm*.

Contoh: <i>tida? poi</i>	'tidak pergi'
<i>tidak? tibo</i>	'tidak datang'
<i>tidak? makan</i>	'tidak makan'
<i>bolUm minUm</i>	'belum minum'
<i>bolUm mandi</i>	'belum mandi'

(4) Ragam

Hubungan makna ragam frasa verbal ini ditandai kata tentu yang merupakan atribut.

Contoh: <i>tontu elo?</i>	'tentu baik'
<i>tantu sodap</i>	'tentu sedap'
<i>tontu maaso</i>	'tentu merasa'
<i>tontu bapike</i>	'tentu berpikir'
<i>tontu suko</i>	'tentu suka'

(5) Aspek

Hubungan makna aspek ini menyatakan makna akan berlaku, sedang berlaku, tindakan telah selesai. Hubungan makna aspek ini ada dalam bahasa Sakai.

Contoh: <i>akan poi</i>	'akan pergi'
<i>akan mandi</i>	'akan mandi'
<i>toŋ ah makan</i>	'sedang makan'
<i>toŋ ah tidu</i>	'sedang tidur'
<i>olah tibo</i>	'sudah datang'

(6) Keseringan

Hubungan makna keseringan frasa verbal ini ditandai dengan kata selalu sebagai atribut.

Contoh: <i>salalu poi</i>	'selalu pergi'
<i>salalu mamboi</i>	'selalu memberi'
<i>salalu mancui</i>	'selalu mencuri'
<i>salalu bajumpo</i>	'selalu berjumpa'
<i>salalu lupu</i>	'selalu lupa'

(7) Keinginan

Hubungan makna keinginan frasa verbal ini ditandai dengan kata *cnda?* dan *in In*.

Contoh:	<i>cnda? mambaco</i>	'hendak membaca'
	<i>cnda? bakojo</i>	'hendak bekerja'
	<i>cnda manꞰubo</i>	'hendak mencoba'
	<i>inIn makan</i>	'ingin makan'
	<i>inIn macndan laU?</i>	'ingin menggoreng ikan'

(8) Kesanggupan

Hubungan makna kesanggupan frasa verbal bahasa Sakai ditandai dengan kata *dapE?* sebagai atribut.

Contoh:	<i>dapE? manani</i>	'dapat menyanyi'
	<i>dapE? bajalan</i>	'dapat berjalan'
	<i>dapE? moanam</i>	'dapat menganyam'
	<i>dapE? manoko</i>	'dapat menerka'
	<i>dapE? mambaco</i>	'dapat membaca'

(9) Tingkat

Hubungan makna tingkat frasa verbal bahasa Sakai ditandai dengan kata *saŋ at*, *botUl*, *malampaw*, *sakali*, dan *palin* sebagai atribut.

Contoh:	<i>saŋat panday</i>	'sangat pandai'
	<i>sonaŋ botUl</i>	'senang benar'
	<i>malampaw maal</i>	'terlalu mahal'
	<i>basuko sakali</i>	'gembira sekali'
	<i>palin bosa</i>	'paling besar'

3.1.2.3 Frasa Bilangan

Frasa bilangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Frasa bilangan ini selalu terdiri dari unsur kata bilangan diikuti kata satuan. dalam bahasa Sakai dapat ditemukan frasa bilangan.

Contoh: <i>limo iku (kuyU?)</i>	'lima ekor anjing'
<i>mpE iku (ayam)</i>	'empat ekor ayam'
<i>tigo iku (kobaw)</i>	'tiga ekor kerbau'
<i>duo olay (sauŋ)</i>	'dua helai sarung'
<i>tigo buti (naŋ ko)</i>	'tiga butir angka'
<i>duo olay (sauŋ)</i>	'dua helai sarung'
<i>sauan (jahE?)</i>	'seorang penjahat'

Kata-kata *iku*, *buti*, *olay*, dan *uan* dalam contoh-contoh frasa bilangan di atas merupakan kata satuan.

3.1.2.4 Frasa Keterangan

Frasa keterangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan keterangan, ialah kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi Ket dalam klausa (Ramlan, 1983:162). Dalam bahasa Sakai ditemukan frasa keterangan.

Contoh: <i>kamain siaŋ</i>	'kemarin siang'
<i>pagi tadi</i>	'pagi tadi'
<i>isU? malam</i>	'besok malam'
<i>potan iko</i>	'petang ini'
<i>siaŋ iko</i>	'siang ini'

3.1.2.5 Frasa Depan

Frasa depan ialah frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata/frasa golongan N, V, Bil, atau Ket sebagai petanda atau aksisnya (Ramlan, 1983:163). Dalam bahasa Sakai juga ditemukan frasa depan.

Contoh: <i>di umah</i>	'di rumah'
<i>ka suŋ ay</i>	'ke sungai'
<i>soja? pagi tadi</i>	'sejak pagi tadi'
<i>soja? kamaIn malam</i>	'sejak kemarin malam'
<i>dai ladan</i>	'dari ladang'

3.2 Klausa

Setiap kalimat terdiri atas dua unsur, yaitu intonasi dan sebagian besar klausa. Klausa ialah satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982:85). Pendapat Kridalaksana tentang klausa ini sejalan dengan pendapat Ramlan, klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, PEL, dan KET ataupun tidak. Sebenarnya unsur inti klausa ialah S dan P karena sebagian besar kalimat memiliki unsur S dan unsur P. Namun demikian, S sering juga dibuang, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan dalam kalimat jawaban (Ramlan, 1983:78).

3.2.1 Analisis Klausa

Klausa dapat dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan berdasarkan makna unsur-unsurnya.

3.2.1.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsurnya

Seperti disebutkan di atas, bahwa unsur fungsional klausa itu terdiri atas S, P, O, PEL, dan KET, meskipun kelima unsur itu tidak harus ada dalam satu klausa, tetapi unsur fungsional yang selalu ada ialah P. Klausa bahasa Sakai dapat dianalisis berdasarkan fungsi unsurnya sebagai berikut.

(1) S dan P

Klausa bahasa Sakai terdiri atas unsur S dan P seperti dalam kalimat berikut ini.

- Contoh:
- (1) *Adl? manan Ih.*
'Adik menangis.'
 - (2) *Ma? mandi.*
'Ibu mandi.'
 - (3) *Kaka? aku baduo uan*
'Abangku dua orang.'
 - (4) *Uan atu kaka? aku*
'Orang itu abangku.'
 - (5) *Ayamno tigo iku*
'Ayamnya tiga ekor.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas dua unsur, yaitu unsur berupa klausa dan unsur berupa intonasi. Unsur berupa klausa terdiri atas S dan P. Unsur S adalah *adl?*, *ma?*, *kaka?* *aku*, *uaŋ* *atu*, dan *ayamno*. Unsur P adalah *mananŋ Ih*, *mandi*, *kaka?* *aku*, dan *tigo iku*.

Unsur yang berupa intonasi adalah [2] 3 // merupakan S klausa itu dan [2]3 1 # merupakan P klausa. Jadi, unsur intonasi kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

- (1) *Adl? mananŋ Ih.*
[2] 3 // [2] 3 1 #
- (2) *Ma? mandi.*
[2] 3 // [2] 3 1 #
- (3) *Kaka? aku baduo uaŋ .*
[a] 3 // [2] 3 1 #
- (4) *Uaŋ atu kaka? aku.*
[2] 3 // [2] 3 1 #
- (5) *Ayamŋ o tigo iku.*
[2] 3 // [2] 3 1 #

Berdasarkan strukturnya S dan P dapat dipertukarkan tempatnya, artinya P dapat terletak di depan S. Kalimat-kalimat di atas dapat dipertukarkan sebagai berikut.

- (1) *Mananŋ Ih adl?*
"Menangis adik."
- (2) *Mandi ma?*
'Mandi ibu.'
- (3) *Baduo kaka? aku.*
"Berdua kakak saya."
- (4) *Kaka? aku uaŋ atu.*
'Orang itu abangku.'
- (5) *Tigo iku ayamŋ o.*
'Tiga ekor ayamnya.'

(2) O dan PEL

Dalam sebuah kalimat P mungkin terdiri atas golongan kata verbal transitif dan mungkin pula dari golongan kata yang lain. Bila P terdiri atas

kata verbal transitif, diperlukan O yang mengikuti P itu (Ramlan, 1983:82). Selain O mungkin juga ada PEL dalam sebuah kalimat, baik O maupun PEL selalu terletak di belakang P. Perbedaannya O terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan PEL terdapat dalam klausa yang tidak dapat dipasifkan.

Dalam bahasa Sakai ditemukan kalimat yang mempunyai O.

- Contoh: (1) *Babi maablh tanaman.*
'Babi merusak tanaman.'
(2) *Pa? Judin mambosiahkan umahno.*
'Pak Judin membersihkan rumahnya.'
(3) *Buda?-buda? mamun kar ula.*
'Anak-anak melempari ular.'
(4) *Bidin manimo dul?*
'Bidin menerima uang.'
(5) *Motol atu man an kul? ubi.*
'Motor itu mengangkut ubi.'

Kata-kata *tanaman, umahno, ula, dul?* dan *ubi* adalah O.

Dalam bahasa Sakai juga ditemukan kalimat yang mempunyai PEL.

- Contoh: (1) *Bana? uan Sakai balaja bahasa Indonesia.*
'Banyak orang Sakai belajar bahasa Indonesia.'
(2) *Uan atu bajualan sayu di pasa.*
'Orang itu berjualan sayur di pasar.'
(3) *Buda?-buda? bagull? kalaEn.*
'Anak-anak bermain kelereng.'
(4) *Uan bana? bapayUn daUn pisan.*
'Mereka berpayung daun pisang.'
(5) *Uan atu bapogan an kayu.*
'Orang itu berpegangan kayu.'

Kata-kata *bahasa Indonesia, sayu, kaleEn, daUn pisan, dan kayu* adalah PEL.

(3) KET (Keterangan)

Selain unsur klausa S, P, O, dan PEL adalah keterangan atau KET. Unsur KET ini bebas letaknya, artinya dapat terletak di depan S, P, dapat di antara S dan P, dan dapat terletak pada paling akhir atau belakang.

Dalam bahasa sakai juga ditemukan KET, baik depan, tengah, maupun pada akhir kalimat.

- Contoh:
- (1) *Di alaman muko buda?-buda? bagull? bola.*
'Di halaman depan anak-anak bermain bola.'
 - (2) *Di pasa ma? bajualan.*
'Di pasar ibu berjualan.'
 - (3) *Epo kamaIn manjalo ikan.*
'Ia kemarin menjala ikan.'
 - (4) *Abah ai ko poi ka Dui.*
'Ayah hari ini pergi ke Duri.'
 - (5) *Epa mancankUl di samplj umah.*
'Ia mencangkul di samping rumah.'
 - (6) *Adl? bakoja di jalan.*
'Adik berlari di jalan.'

Kata-kata *alaman muko* dan *pasa* adalah KET di depan S, P, kata *kamaIn* dan *ai ko* adalah KET di antara S dan P, kata *sampln umah* dan *jalan* adalah KET di akhir.

3.2.1.2 Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

Analisis ini tidak terlepas dari analisis fungsional tersebut di atas, bahkan merupakan lanjutannya. Pengertian analisis ini adalah analisis kata atau frasa apa yang dapat menduduki fungsi unsur-unsur klausa.

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, klausa bahasa Sakai dapat dianalisis berdasarkan fungsinya dan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya atau kategori sebagai berikut.

- Contoh:
- (1) *KucIn mananj ko? mcncI? di dalam umah.*
'Kucing menangkap tikus di dalam rumah.'
 - (2) *KuyU uanj atu duo iku.*
'Anjing orang itu dua ekor.'
 - (3) *Uanj atu panj ulu.*
'Orang itu penghulu.'
 - (4) *Eno di alaman muko.*
'Ia di halaman depan.'

- (5) *Uwa? bacnti mancaŋ kUl.*
'Paman berhenti mencangkul.'
- (6) *Ai ko bah noi ka Dumay.*
'Hari ini ayah pergi ke Dumai.'
- (7) *KucIŋ -kucIŋ baobuy? tulaŋ di balakaŋ dapu.*
'Kucing-kucing berebut tulang di belakang dapur.'
- (8) *Buda? atu adI? aku.*
'Anak itu adikku.'
- (9) *KamI? aku baana? duo iku kamaIn.*
'Kambingku beranak dua ekor kemarin.'
- (10) *Uaŋ itu bajalan tagaga?.*
'Orang itu berjalan terhuyung-huyung.'

Kata-kata yang menduduki S adalah *kucIŋ*, *kuyU? uaŋ atu*, *uan atu*, *eno*, *uwa? bah*, *kucIŋ -kucIŋ*, *buda? itu*, *kamI? aku*, dan *uaŋ itu*. Kata-kata yang menduduki P adalah *mananŋko? duo iku*, *panulu*, *di alaman muko*, *baonti*, *poi*, *baobuy? adI? aku*, *baana?*, dan *bajalan*. Kata yang menduduki O adalah *mancI?*. Kata-kata yang menduduki PEL adalah *mancaŋ kUl*, *tulaŋ*, dan *duo iku*. Kata-kata yang menduduki KET adalah *di dalam umah*, *ka Dumay*, *di balakaŋ dapu*, *ai ko*, *kamaIn*, dan *tagaga?*.

Pemerintah itu menunjukkan bahwa kata atau frasa yang dapat menduduki fungsi klausa sebagai berikut.

- (1) Kata yang dapat menduduki fungsi S adalah N atau nomina. Contoh-contoh nomor 1 sampai dengan nomor 10 di atas, kata-kata yang menduduki S semuanya berupa kata N.
- (2) Kata yang dapat menduduki P adalah kata N/V/FD/Bil. Contoh di atas kata yang berupa N adalah *paŋ ulu* dan *adI? aku*. Kata yang berupa V atau verbal adalah *maanŋ kO?*, *baOnTi*, *poi*, *baobuy?*, *baana?*, dan *bajalan*. Kata yang berupa frasa depan atau FD adalah *di alaman muko*. Kata yang berupa bilangan atau Bil adalah *duo iku*.
- (3) Kata yang dapat menduduki O adalah N. Contoh di atas kata yang menduduki objek atau O adalah *mancI?*
- (4) Kata yang dapat menduduki pelengkap atau PEL adalah N/V/Bil. Contoh di atas kata yang berupa N adalah *tulaŋ*. Kata yang berupa V adalah *mancaŋ kUl* dan *tagaga?*. Kata yang berupa Bil adalah *duo iku*.

- (5) Kata yang dapat menduduki KET adalah Ket/FD/N/V.
 Contoh di atas kata yang berupa keterangan atau Ket adalah *kamaln*.
 Kata yang berupa FD adalah *di dalam umah*, *ka Dumay*, dan *di balakany*
dapu. Kata yang berupa N adalah *ai ko*. Kata yang berupa V adalah
tagaga?.

3.2.1.3 Analisis Klausa Berdasarkan Makna Unsurnya

Klausa selain dapat dianalisis berdasarkan fungsional dan kategorial, juga dapat dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya. Yang dimaksud makna unsur-unsurnya adalah makna fungsi unsur klausa itu.

Pemerian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

kucIn man ak?? m mcl di dalam umah

F : S : P : O : KET :

K : N : V : N : FD :

M : Pel : Tind : Pend : Tem :

Analisis berdasarkan fungsional atau F, klausa tersebut di atas terdiri atas unsur S, P, O dan KET. Analisis berdasarkan K atau kategorial, klausa tersebut di atas fungsi S berupa N, fungsi P berupa V, fungsi O berupa N, dan fungsi KET berupa FD. Analisis berdasarkan M atau makna, menyatakan S makna Pel atau pelaku, P makna tindakan atau Tind, O makna penderita atau Pend, dan KET makna tempat atau Tem.

Berdasarkan pemerian tersebut di atas, klausa bahasa Sakai dapat dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya.

(1) Makna P

Untuk menganalisis makna P berikut ini disajikan contoh kalimat.

- (a) *PandudU? kampUy mambuE? bakal*.

'Penduduk kampung membuat jalan.'

- (b) *Umaho elo?*

'Rumahnya bagus.'

- (c) *Buda? aku muId SD.*

'Anakku murid SD.'

- (d) *Tapa? meja atau OmpE?.*

'Kaki meja itu empat.'

Contoh kalimat tersebut dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya sebagai berikut.

- (1) Makna P kalimat nomor a *mambuE?* menyatakan makna tindakan (Tind).

Contoh lain: (a) *Usman soda basipa?*
'Usman sedang bersiul.'

(b) *KuyU? maoja kucl.*
'Anjing mengejar kucing.'

- (2) Makna P kalimat nomor *belO?* menyatakan makna keadaan (Kea).

Contoh lain: (a) *KamaIn malam aku kahujanan.*
'Kemarin malam saya kehujanan.'

(b) *Umaho bosa sakali.*
'Rumahnya besar sekali.'

- (3) Makna P kalimat nomor c *muId SD* menyatakan makna pengenalan (Pengen).

Contoh lain: (a) *Buda? ko adI? aku.*
'Anak ini adikku.'

(b) *Baju ko baju aku.*
'Baju ini bajuku.'

- (4) Makna P kalimat nomor d *EmpE?* menyatakan makna jumlah (Jum).

Contoh lain: (a) *Ana?o tigo ua.*
'Anaknya tiga orang.'

(b) *Sau aku duo olay.*
'Sarungku dua helai.'

(2) Makna S

Untuk menganalisis makna s berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat.

(a) *Kaka? maOndan ikan di dapur.*
'Kakak menggoreng ikan di dapur.'

(b) *Sampan-sampan mamuE? gotah.*
'Perahu-perahu memuat getah.'

(c) *Ain mausa?kan tanaman.*
'Angin merusakkan tanaman.'

- (d) *Ana? ayam dimakan kucing.*
'Anak ayam dimakan kucing.'
- (e) *Umah-umah dibuE? pamaintah.*
'Rumah-rumah dibuat pemerintah.'
- (f) *Kabuno ditanam jagUny*
'Kebunnya ditanami jagung.'
- (g) *AdI? dibolikan ma?no baju*
'Adik dibeliakan ibunya baju.'
- (h) *Nasi tolah busU?*
'Nasi itu telah busuk.'
- (i) *Umah itu balay desa.*
'Rumah itu balai desa.'
- (j) *Ana? uan atu onam*
'Anak orang itu enam.'

Contoh-contoh kalimat tersebut di atas dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya sebagai berikut.

- (1) Makna S kalimat nomor a *kakak?* menyatakan makna Pel (pelaku)
Contoh lain: (a) *Bah mamboli paan.*
'Ayah membeli barang.'
(b) *Aman meninju Ali.*
'Aman meninju Ali.'
- (2) Makna S kalimat nomor b *sampan-sampan* menyatakan makna alat (Al).
Contoh lain: (a) *Pandianan maanE? umah.*
'Perapian menghangatkan rumah.'
(b) *Motol itu mambao ubi.*
'Mobil itu mengangkut ubi.'
- (3) Makna S kalimat nomor c *anin* menyatakan makna sebab (Seb). Makna sebab ini dekat dengan makna alat.
Contoh lain: (a) *Pandianan maan E?kan umah.*
'Perapian menghangatkan rumah.'
(b) *Babi maablhkan tanaman Ubi.*
'Babi menghabiskan tanaman ubi.'

Contoh kalimat nomor a *pandian an* dapat menyatakan makna sebab juga dapat menyatakan makna alat.

- (4) Makna S kalimat nomor d dan *ana? ayam* menyatakan makna penderita (Pend.).

Contoh lain: (a) *Kobaw dipulUi Tokan.*
'Kerbau dipukul Tokan.'
(b) *Tapa? buda? itu dipogan kawano.*
'Kaki anak itu dipegang temannya.'

- (5) Makna S kalimat nomor e *umah-umah* menyatakan makna hasil (Has.).

Contoh lain: (a) *Sampolon ko dibuE? uwa?*
'Suling ini dibuat paman.'
(b) *'Kayu itu ditoga?kan di tonah alaman.*
'Kayu itu tertegakkan di tengah halaman.'

- (6) Makna S kalimat nomor f *KolUnnO* menyatakan makna tempat (Tem).

Contoh lain: (a) *Guo itu bolUm dimasU? binatang.*
'Gua itu belum dimasuki binatang.'
(b) *Eno dikilm uan uwa?no.*
'Pekarangannya dipagari bambu.'

- (7) Makna S kalimat nomor *adI?* menyatakan makna yang menerima peruntukan, kegunaan, faedah dari tindakan yang dinyatakan pada P (Pener.).

Contoh lain: (a) *Boman manimo dul? dai bah.*
'Boman menerima uang dari ayah.'
(b) *Eno dikilm uan uwa?no.*
'Ia dikirim uang pamannya.'

- (8) Makna s kalimat nomor h *nasi* menyatakan makna pengalaman (Peng).

Contoh lain: (a) *Baju Saman kocI?.*
'Baju Saman sempit.'
(b) *Ladanno luE?*
'Ladangnya luas.'

- (9) Makna S kalimat nomor i *umah* menyatakan makna yang dikenal melalui tanda pengenal yang tersebut pada P nya (Diken).

Contoh lain: (a) *Uan atu ma? aku.*

'Orang itu ibuku.'

(b) *Buda? atu muld SD.*

'Anak itu murid SD.'

- (10) Makna S kalimat nomor j *ana? uan atu* menyatakan makna (yang jumlahnya dinyatakan oleh P) Terj.

Contoh lain: (a) *Umahpo duo buti.*

'Rumahnya dua buah.'

(b) *Kawan buda? atu lima uan.*

'Teman anak itu lima orang.'

(3) Makna 01

Untuk menganalisis makna 01 berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat.

(a) *Ma? manjual sayu di pasa.*

'Ibu menjual sayur di pasar.'

(b) *Bah mambuE?kan adl bau popeh.*

'Ayah membuatkan adik tangkai pancing.'

(c) *Pa? JunIn basia? umahno.*

'Pak Junin membersihkan rumahnya.'

(d) *Eno mamukUi kuyU? denan kayu.*

'Ia memukul anjing dengan kayu.'

(e) *PandudU? kampUη mambuE? bakal.*

'Penduduk kampung membuat jalan.'

Contoh-contoh kalimat tersebut di atas dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya sebagai berikut.

- (1) Makna 01 kalimat nomor a *sayu* menyatakan makna (Penderita) Pend.

Contoh lain: (a) *Tadi Siman manjalo ikan.*

'Tadi Siman menjala ikan.'

(b) *KuyU? mananη ka? ayam.*

'Anjing menangkap ayam.'

- (2) Makna 01 kalimat nomor b *adl?* menyatakan makna (yang menerima peruntukan, kegunaan, dan faedah tindakan yang dinyatakan oleh (P) Pener.

Contoh lain: (a) *Pa? Masi mamboi cucuno dul?*

'Pak Masi memberi cucunya uang.'

(b) *Muld maambi? kapu untU? guuno.*

'Murid mengambil kapur untuk gurunya.'

(3) Makna 01 kelima nomor c *umahpo* menyatakan makna (Tempat) Tem.

Contoh lain: (a) *Bah poi ka Dui.*

'Ayah pergi ke Duri.'

(b) *Eno masU? ka imbo.*

'Ia masuk ke hutan.'

(4) Makna 01 kalimat nomor d *den an kayu* menyatakan makna (alat) Al.

Contoh lain: (a) *Buda? buda? mamUn kaŋ ula denan batu.*

'Anak-anak melempar ular dengan batu.'

(b) *Kaka? mamotoŋ ikan denan pisaw.*

'Kakak memotong ikan dengan pisau.'

(5) Makna 01 kalimat nomor e *bakal* menyatakan makna (hasil) Has.

Contoh lain: (a) *Pamaintah mambuE? umah untU? kito.*

'Pemerintah membuat rumah untuk kami.'

(b) *Uan kampUn manoga?kan balay desa.*

'Orang kampung mendirikan balai desa.'

(4) Makna 02

Dalam bahasa Sakai hanya ditemukan makna 02 yang menyatakan makna (yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan oleh P) Pend dengan menggunakan predikat kata *mamboi*.

Contoh: *Ma? mamboi adI? dul? saibu upiah.*

'Ibu memberi adik uang seribu rupiah.'

(5) Makna PEL

Untuk menganalisis makna PEL berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat.

(a) *Ma? bajualan jagUŋ di pasa.*

'Ibu berjualan jagung di pasar.'

(b) *Buda?-buda? bagull? kaleEŋ.*

'Anak-anak bermain kelereng.'

Contoh-contoh kalimat tersebut di atas dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya, yaitu *jagUŋ* dan *kaleEŋ* menyatakan makna (Penderita) Pend.

- Contoh lain: (a) *Bana? uan Sakai balanja bahasa Indonesia.*
'Banyak orang Sakai belajar bahasa Indonesia.'
(b) *Uan atu bapoganan kayu.*
'Orang itu berpegangan kayu.'

(6) Makna KET

Untuk menganalisis makna KET berikut ini disajikan contoh-contoh kalimat.

- (a) *Epo mancankUl di sampIŋ umah.*
'Ia mencangkul di samping rumah.'
(b) *KamaIn bah poi ka Dumay.*
'Kemarin ayah pergi ke Dumai.'
(c) *Buda?-buda? mamUŋ kaŋ ula deŋ an batu.*
'Anak-anak melempari ular dengan batu.'
(d) *NinE? bakiIm dul? samo cucuno.*
'Nenek berkirim uang kepada cucunya.'
(e) *Ali babual samo kawanno.*
'Ali bercakap-cakap dengan temannya.'
(f) *Umah atu dituŋ gu dE? baapo buah kaluaga.*
'Rumah itu ditunggui oleh beberapa keluarga.'
(g) *Uan elah poi samuono tiŋ gal aku soan.*
'Orang sudah pergi semuanya kecuali saya sendiri.'
(h) *Pancui atu bakoja bacopE?-copE?.*
'Pencuri itu berlari sangat cepat.'
(i) *Tunu tida? po ka ladaŋ kono saki?.*
'Tunu tidak ke ladang karena sakit.'
(j) *Buda? jaat atu maInka jonji baapo kali.*
'Anak nakal itu mengingkari janji beberapa kali.'
(k) *Talimah saŋ at ajin samo ma?no.*
'Talima sangat rajin seperti ibunya.'

Contoh-contoh kalimat tersebut di atas dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya sebagai berikut.

- (1) Makna KET kalimat nomor a *di sampin umah* menyatakan (tempat) Tem.

Contoh lain: (a) *Buda?-buda? suko mandi di ae.*

'Anak-anak senang mandi di sungai.'

(b) *Buun-buun babuni di ateh kayu.*

'Burung-burung berkicau di pucuk pohon.'

- (2) Makna KET kalimat nomor b *kamaIn* menyatakan makna (waktu) W.

Contoh lain: (a) *Olah sian aban bolUm jago.*

'Sudah siang abang belum bangun.'

(b) *Olah malam bah bolUm tidu.*

'Sudah malam ayah belum tidur.'

- (3) Makna KET kalimat nomor c *deη an* batu menyatakan makna (alat) Al.

Contoh lain: (a) *Eno manjinjIn deη an tan an kii.*

'Ia menjinjing dengan tangan kiri.'

(b) *Kaka? mamotoη ikan deη an pisaw.*

'Kakak memotong ikan dengan pisau.'

- (4) Makna KET kalimat nomor d *samo cucuno* menyatakan makna (penerima) Pener.

Contoh lain: (a) *Ma? mamboli baju untUk bah.*

'Ibu membeli baju untuk ayah.'

(b) *TokIn mamboi duI? samo adI? aku.*

'Tokin memberi uang kepada adikku.'

- (5) Makna KET kalimat nomor e *samo kawanno* menyatakan makna (peserta) Pes.

Contoh lain: (a) *Tulan poi ka Pokanbau samo bahno.*

'Tulan pergi ke Pekanbaru dengan ayahnya.'

(b) *Suman makan mangalo basamo adI?-adI?no.*

'Suman makan ubi kayu beserta adik-adiknya.'

- (6) Makna KET kalimat nomor f *dE? baapo buah kaluaga* menyatakan makna (pelaku) Pel.

Contoh lain: (a) *Buda? jaat atu dipukUl dE? uan kampUn.*

'Anak jahat itu dipukuli oleh orang kampung.'

- (b) *Ayam aku dimakan dE? kuyU?*
'Ayamku dimakan anjing.'
- (7) Makna KET kalimat nomor g *tingal* aku menyatakan makna (perkecualian) Perk.
Contoh lain: (a) *Samuo olah tibo tingal uwa?ku.*
'Semua sudah datang kecuali pamanku.'
(b) *Samuo olah makan tingal aku soan.*
'Semua sudah makan kecuali saya sendiri.'
- (8) Makna KET kalimat nomor h *bacopE?-copE?* menyatakan makna (cara) C.
Contoh lain: (a) *AmIn maninju Ali ta? tangUn kuatno.*
'AmIn meninju Ali sangat kuat.'
(b) *Buda? atu bajalan copE?-copE?.*
'Anak itu berjalan sangat cepat.'
- (9) Makna KET kalimat nomor i *kono saki?* menyatakan makna (sebab) Seb.
Contoh lain: (a) *Ai ko aku tida? manjalo kono ae bosa.*
'Hari ini saya tidak menjala karena banjir.'
(b) *Kaki buda? atu luko kono jatUh.*
'Kaki anak itu luka karena jatuh.'
- (10) Makna KET kalimat nomor j *baapo kali* menyatakan makna (keserangan) Kes.
Contoh lain: (a) *KanIn mamukUl adIKno baulan-ulan.*
'Kanin memukul adiknya berkali-kali.'
(b) *Ayam lagono olah kaah duo kali.*
'Ayam sabungannya sudah kalah dua kali.'
- (11) Makna KET kalimat nomor k *samo ma?no* menyatakan makna (perbandingan) Perb.
Contoh lain: (a) *Umahno elo? botul samo santano.*
'Rumahnya sangat baik seperti istana.'
(b) *Adl?no bosa samo kaka?no.*
'Adiknya besar seperti kakaknya.'

3.2.2 Penggolongan Klausa

Klausa dapat digolongkan berdasarkan

- (1) struktur internnya;
- (2) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P;
- (3) kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P (Ramlan, 1983:123).

3.2.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Klausa bahasa Sakai dibedakan menjadi dua jenis, yaitu klausa taklengkap dan klausa lengkap. Klausa taklengkap adalah klausa yang tidak ada S yang biasanya dalam kalimat luas karena penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

- Contoh:
- (a) *ana?no jaat saingo diasuuh poi dai umah.*
'anaknya nakal sehingga disuruh pergi dari rumah.'
 - (b) *Eno maunci sapeda lalu poi ka dalam imbo.*
'ia mengunci sepeda lalu masuk ke dalam hutan.'
 - (c) *poi ka pasa.*
'pergi ke pasar.'
 - (d) *minUm ae.*
'minum air.'
 - (e) *makan mangalo.*
'makan ubi kayu.'

Klausa pada contoh a dan b masing-masing terdiri atas dua klausa. Klausa yang ke dua, yaitu *disuuh poi dai umah* dan *poi ka dalam imbo* tidak ada S sebab S sudah digabung pada klausa pertama, yaitu *ana?no* dan *ene*.

Klausa lengkap adalah klausa yang terdiri atas unsur S dan P. Berdasarkan struktur internnya, kalau lengkap dibedakan menjadi dua jenis, yaitu klausa yang S terletak di depan P dan klausa yang S terletak di belakang P.

Klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P dapat ditemukan dalam bahasa Sakai.

- Contoh:
- (a) *ana?no malaikan dii.*
'anaknya melarikan diri.'

- (b) *sua o buda? atu tadona dai jaUh.*
'suara anak itu terdengar dari jauh.'
- (c) *kobUnno dipaga bulUh.*
'kebunnya dipagari bambu.'
- (d) *kakiku tasepa? batu.*
'kaki aku tersandung batu.'
- (e) *miko pukUl-mamukUl.*
'mereka saling memukul.'

Klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P dapat ditemukan dalam bahasa Sakai.

- Contoh:
- (a) *tadona buni anIn dai jaUh.*
'terdengar bunyi angin dari jauh.'
 - (b) *bakojo denan botUl cmpUn.*
'bekerja dengan rajin mereka.'
 - (c) *bosa sakali itI? uan atu.*
'besar sekali itik orang itu.'
 - (d) *bakumpUl di bakal samuo uan.*
'berkumpul di jalan semua tamu.'
 - (e) *ta? tapisia? alaman umah atu.*
'tidak terpelihara halaman rumah itu.'

3.2.2.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada-Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P, klausa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu klausa positif dan klausa negatif.

(1) Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatis menegatifkan P. Klausa positif ini ditemukan dalam bahasa Sakai.

- Contoh:
- (a) *atat mandi di ae.*
'kakek mandi di sungai.'
 - (b) *kini ko musIm panEh.*
'sekarang musim kemarau.'

- (c) *bah mamboli paan.*
'ayah membeli sabit.'
- (d) *oman cmpUh meah.*
'muka mereka merah.'
- (e) *kata?-kata? maambuy di atEh ae.*
'katak-katak berlompatan di atas air.'

(2) Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatis menegatifkan P (Ramlan, 1983:125). Klausa negatif ini ditemukan dalam bahasa Sakai.

- Contoh:
- (a) *ana?no olah lamo ta? makan.*
'anaknya sudah lama tidak makan.'
 - (b) *nan dicai bukan eno.*
'yang dicari bukan dia.'
 - (c) *buda? atu tida? jaat, tapi malEh.*
'anak itu tidak nakal, tetapi malas.'
 - (d) *ma? bukan ka pasa, malaInkan poi ka ladan.*
'ibu bukan ke pasar, melainkan pergi ke ladang.'
 - (e) *olah malam atat bolUm tidu.*
'sudah malam kakek belum tidur.'

3.2.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki P, klausa dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan.

(1) Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa yang P terdiri atas kata atau frasa nominal. Klausa nominal ini ditemukan dalam bahasa Sakai.

- Contoh:
- (a) *eno kawan akap aku.*
'ia teman akrab saya.'
 - (b) *nan poi atu ninE? aku.*
'yang pergi itu nenekku.'

- (c) *eno soan bukan ubE?*
'la seorang dukun.'
- (d) *nan koci? atu ayam aku.*
'ya kecil itu ayamku.'
- (e) *nan dimakan uan atu mangalo.*
'yang dimakan orang itu ubi kayu.'

(2) Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang menduduki P kata verbal. Berdasarkan golongan kata verbal itu, klausa bahasa Sakai dapat digolongkan menjadi enam jenis, yaitu klausa verbal adjektif, klausa verbal intransitif, klausa verbal aktif, klausa verbal pasif, klausa yang refleksif, dan klausa verbal resiprok.

Klausa verbal adjektif adalah klausa yang P terdiri atas kata golongan verbal termasuk kata sifat atau frase unsur pusatnya kata sifat.

- Contoh:
- (a) *ladanno luEh.*
'ladangnya luas.'
 - (b) *baju aku koci?*
'bajuku sempit.'
 - (c) *kobawno bosa-bosa.*
'kerbaunya besar-besar.'
 - (d) *ana?no saki?.*
'anaknya sakit.'
 - (e) *baju ninE? koto.*
'baju nenek kotor.'

Klausa verbal yang intransitif adalah klausa yang P terdiri atas verbal golongan verbal intransitif atas frasa verbal yang unsur pusatnya kata kerja intransitif.

- Contoh:
- (a) *atat sodan kalua*
'kakek sedang keluar'
 - (b) *uwa? bakojo di ladan*
'paman bekerja di ladang'
 - (c) *ayam aku balago*
'ayamku berlaga'

- (d) *buda?-buda? di bekal atu batonka*
'anak-anak di jalan itu'
- (e) *uan tua-tuo babual di dalam umah*
'orang tua-tua bercakap-cakap di dalam rumah'

Klausa verbal aktif adalah klausa yang P terdiri atas verbal transitif atau frasa verbal yang unsur pusatnya transitif.

- Contoh:
- (a) *panjaat atu mambao pisaw*
'penjahat itu membawa pisau'
 - (b) *atat mamua? sae?*
'kakek membuang sampah'
 - (c) *Doman maanam tika*
'Doman menganyam tikar'
 - (d) *dua uan atu maadu ayam*
'dua orang itu mengadu ayam'
 - (e) *kaka? mamcubl? adl*
'kakak mencubit adik'

Klausa verbal pasif adalah klausa P terdiri atas verbal golongan verbal pasif atau frasa verbal yang unsur pusatnya berupa verbal pasif.

- Contoh:
- (a) *kaml? ditepo iman*
'kambing diterkam harimau'
 - (b) *sad? dibaka pa? panulu*
'sampah dibakar pak penghulu'
 - (c) *umah kito ditoga?kan dE pamaitah*
'rumah kami didirikan oleh pemerintah'
 - (d) *kayu atu aku ike?*
'kayu itu kuikat'
 - (e) *buni atu tadona dai jaUh*
'bunyi itu terdengar dari jauh'

Klausa verbal refleksif adalah klausa yang P terdiri atas verbal golongan verbal refleksif, yaitu verbal bentuk {maN-} diikuti *dii*. Kata yang berimbuhan {maN-} diikuti *dii* dalam bahasa Sakai hanya ditemukan sebuah kata, yaitu *malaikan dii*.

- Contoh: *buda? atu malaikan dii*
'anak itu melarikan diri'

Klausa verbal resiprok adalah klausa yang terdiri atas verbal yang termasuk verbal resiprok.

- Contoh:
- (a) *buda?-buda? atu salalu ejE?-maejE?*
'anak-anak itu selalu ejek-mengejek'
 - (b) *adl?-adl? aku bacubi?-cubikan saingo manani*
'adik-adikku bercubit-cubitan sehingga menangis'
 - (c) *tadi kaduo uan atu pukUl-mamukUl di ladan*
'tadi kedua orang itu pukul-memukul di ladang'
 - (d) *buda?-buda? nan bamaIn atu bapogan-poganan kaki*
'anak-anak yang bermain itu berpegang-pegangan kaki'
 - (e) *buda? nan batanka atu tinju-maninju*
'anak yang bertengkar itu tinju-meninju'

(3) Klausa Bilangan

Klausa bilangan adalah klausa yang P terdiri atas kata atau frasa golongan bilangan.

- Contoh:
- (a) *kakak? aku duo uan*
'kakakku dua orang'
 - (b) *kamI? bah aku tigo iku*
'kambing ayahku tiga ekor'
 - (c) *isi umah atu limo uan*
'isi rumah itu lima orang'
 - (d) *umahno duo buti*
'rumahnya dua buah'
 - (e) *saun atat saolay*
'sarung kakek satu helai'

(4) Klausa Depan

Klausa depan adalah klausa yang P terdiri atas frasa depan.

- Contoh:
- (a) *boc? jantan bosa ka ladan uwa?*
'beruk jantan besar ke ladang paman'
 - (b) *kancIl di saboan ae*
'kancil di seberang sungai'

- (c) *ciga?-ciga? atu ka topi imbo*
'kera-kera itu ke tepi hutan'
- (d) *bah aku dai imbo*
'ayahku dari hutan'
- (e) *mangalo untU? ninE?no*
'ubi jalar untuk neneknya'

3.3 Kalimat

Dalam pemerian terdahulu telah disajikan tentang morfem, kata, frasa, dan klausa bahasa Sakai. Dalam bagian ini disajikan pemerian kalimat bahasa Sakai yang meliputi kalimat berklausa dan tidak berklausa, kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, dan kalimat berdasarkan jumlah klausanya.

3.3.1 Kalimat Berklausa dan Kalimat Tak Berklausa

Berdasarkan ada atau tidaknya klausa, kalimat bahasa Sakai dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa.

3.3.1.1 Kalimat Berklausa

Kalimat berklausa adalah kalimat yang setidaknya-tidaknya ada unsur P dan dapat diikuti atau ada unsur lainnya yang bersifat mana suku.

- Contoh:
- (a) *KancIl olah mati.*
'Kancil telah mati'.
 - (b) *Kio-kio jam 5 ataw jam 4 ini maneno? joE? tadi.*
'Kira-kira jam 5 atau jam 4 ia menengok jerat tadi'.
 - (c) *Ladanno ditanam mangalo.*
'Ladangnya ditanami ubi kayu'.
 - (d) *KaIm bau ball? dai ladan.*
'Karim baru pulang dari ladang'.
 - (e) *KamaIn buda? iko bau tibo ka siko.*
'Kemarin anak ini baru datang ke sini'.

3.3.1.2 Kalimat Tak Berklausa

Kalimat takberklausa adalah kalimat yang tidak ada unsur P dan biasanya merupakan jawaban pertanyaan.

- Contoh:
- (a) *Malampaw mahal.*
'Sangat mahal'.
 - (b) *Di umah.*
'Di rumah'.
 - (c) *Olah.*
'Selesai'.
 - (d) *Mangalo.*
'Ubi kayu'.
 - (e) *Ma?no.*
'Ibunya'.

3.3.2 Kalimat Berdasarkan Fungsinya dalam Hubungan Situasi

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat bahasa Sakai dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

3.3.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang memberitahukan kepada orang lain untuk sekedar menjadi perhatian.

- Contoh:
- (a) *BokEh iko masIh dibolo dE? pandudU?*
'Tempat ini masih dipuja oleh penduduk'.
 - (b) *Ino maunci sepeda lalu poi ka dalam Imbo.*
'Ia mengunci sepeda lalu masuk ke dalam hutan'.
 - (c) *Uanno tingi, tapi badanno kulh botul.*
'Orangnya tinggi, tetapi badannya kurus benar'.
 - (d) *Uwak mancai kayu ka imbo.*
'Paman mencari kayu ke hutan'.
 - (e) *Ino maambi? ae di pigi.*
'Ia mengambil air di sumur'.

3.3.2.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang pada umumnya untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain. Kalimat tanya ada yang tidak memakai kata tanya dan kalimat tanya yang menggunakan kata tanya.

Kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya dapat dibedakan dengan kalimat berita karena intonasinya. Intonasi kalimat berita nada akhirnya turun, sedangkan intonasi kalimat tanya nada akhirnya naik dan nada suku terakhir lebih tinggi daripada nada suku akhir kalimat berita. Pola intonasi kalimat tanya [2] 3 // [2] 3 2 #

- Contoh:
- (a) *Bau tibo, Cu?*
'Baru datang, Cu?'
 - (b) *Salosaylah miko manuay ai iko?*
'Selesailah mereka menuai hari ini?'
 - (c) *Gotah buun iko, Bah?*
'Getah burung ini, Yah?'
 - (d) *Panday cmpUn maubE??*
'Pandai kamu mengobati?'
 - (e) *AdI? aku olah jago?*
'Adikku sudah bangun'

Kalimat tanya yang menggunakan kata tanya, yaitu kalimat yang ditandai kata tanya yang bersifat menggantikan kata yang ditanyakan. Kata tanya bahasa Sakai: *apo*, *siapo*, *maapo*, *dE? apo*, *bagaymano*, *mano*, *bilo*, dan *baapo*.

- Contoh:
- (a) *Apo kiono kacnda? cmpUn?*
'Apa kiranya kehendakmu?'
 - (b) *Siapo namo buda? iko?*
'Siapa nama anak ini?'
 - (c) *Uan-uan atu tonah maapo?*
'Orang-orang itu sedang mengapa?'
 - (d) *DE? apo bah cmpUn ta? poi?*
'Kenapa ayahmu tidak pergi?'
 - (e) *Bagaymano aso manga atu?*
'Bagaimana rasa mangga itu?'
 - (f) *Mano umah buda? atu?*
'Mana rumah anak itu?'
 - (g) *Bilo ninE? tibo dai ladan?*
'Bila nenek datang dari ladang?'
 - (h) *Baano ogo salua iko?*
'Berapa harga celana ini?'

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Kata tanya *apo* dipakai untuk menanyakan benda.

Contoh lain: (a) *Apo dimakan ciga? atu?*

'Apa dimakan kera itu?'

(b) *Imon atu mananko? apo?*

'Harimau itu menangkap apa?'

- (2) Kata tanya *siapo* dipakai untuk menanyakan orang.

Contoh lain: (a) *Siapo nan tibo ka siko kamaIn?*

'Siapa yang datang ke sini kemarin?'

(b) *Iko salua siapo?*

'Ini celana siapa?'

- (3) Kata tanya *maapo* dan *dE?* *apo* atau *kono apo* dipakai untuk menanyakan perbuatan.

Contoh lain: (a) *Maapo cmpUn buE? upo iko?*

'Mengapa engkau buat seperti ini?'

(b) *DE? apo (kono apo) tida? samo bah cmpUn poi ka ladan?*

'Mengapa (kena apa) tidak bersama ayahmu pergi ke ladang?'

- (4) Kata tanya *bagaymana* dipakai untuk menanyakan keadaan.

Contoh lain: (a) *Bagaymana caono eno dapE? talopEh dai tanan boo? bosa atu?*

'Bagaimana caranya dia dapat terlepas dari tangan beruk besar itu?'

(b) *Bagaymano kaml? atu dapE? lopEh dai ike?no?*

'Bagaimana kambing itu dapat lepas dari ikatannya?'

- (5) Kata tanya *mano* dipakai untuk menanyakan tempat.

Contoh lain: (a) *OmpUn poi ka mano?*

'Kamu pergi ke mana?'

(b) *Mano ula bosa tadi?*

'Mana ular besar tadi?'

- (6) Kata tanya *bilo* dipakai untuk menanyakan waktu.

Contoh lain: (a) *Bilo bah cmpUn poi ka Pokanbau?*

'Bila ayahmu pergi ke Pekanbaru?'

(b) *Bilo umah atu dibuE??*

'Kapan rumah itu dibuat?'

(7) Kata tanya *baapo* dipakai untuk menanyakan jumlah atau bilangan.

Contoh lain: (a) *Baano iku itI? atat cmpUn?*

'Berapa ekor itik kakekmu?'

(b) *Manga bosa-bosa atu baapo agono sabuti?*

'Mangga besar-besar itu berapa harganya sebuah?'

3.3.2.3 Kalimat Suruh

Kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Pola intonasinya ialah [2] 3 # atau [2] 3 2 # jika diikuti lah pada P-nya (Ramlan, 1983:37).

Contoh: (a) *Poi!*

'Pergi!'

(b) *Mailah dudU?'*

'Marilah duduk!'

(c) *DudU?lah di siko!*

'Duduklah di sini!'

(d) *Janan cmpUn poi!*

'Jangan kamu pergi!'

Contoh-contoh kalimat suruh di atas dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Contoh kalimat nomor a menunjukkan bahwa kalimat itu termasuk golongan kalimat suruh yang sebenarnya.

Contoh lain: (a) *AmbI?kan paan itu!*

'Ambilkan parang itu!'

(b) *Tobanlah batan kayu itu!*

'Tebanglah batang kayu itu!'

(2) Contoh kalimat nomor b menunjukkan bahwa kalimat itu termasuk golongan kalimat ajakan.

Contoh lain: (a) *Mailah poi!*

'Marilah pergi (berangkat)!'

(b) *Mai mancai ikan di ae*

'Mari mencari ikan di sungai!'

- (3) Contoh kalimat nomor c menunjukkan bahwa kalimat itu termasuk golongan kalimat persilahan.

Contoh lain: (a) *Nal?lah ka umah!*

'Naiklah (masuklah) ke rumah!'

(b) *Makanlah mangalono!*

'Makanlah ubi kyunya!'

- (4) Contoh kalimat nomor d menunjukkan bahwa kalimat itu termasuk golongan kalimat larangan.

Contoh lain: (a) *Janan diambi? dui itu!*

'Jangan diambil durian itu!'

(b) *Jananlah poi ko, ya!*

'Janganlah pergi malam ini, ya!'

3.3.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Kalimat berklausa ada yang terdiri atas satu klausa dan ada yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Kalimat yang terdiri atas satu klausa disebut kalimat sederhana dan kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa disebut kalimat luas (Ramlan, 1983:41).

3.3.3.1 Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana bahasa Sakai sebagai berikut.

Contoh: (a) *Suakotu itu gaE? ko sayanlah pado binatang.*

'Sewaktu itu orang tua ini sayang pada binatang.'

(b) *Jadi, kito ko ta? idup salamono.*

'Jadi, kita ini tidak hidup selamanya.'

(c) *Mingu depan ada pesta (perhelatan) di rumahnya.*

'Minggu depan ada pesta (perhelatan) di rumahnya.'

(d) *Potan kamaIn buda? itu datan ka mai.*

'Kemarin sore anak itu datang ke sini.'

(e) *Amat babual-bual denan kawan-kawanno.*

'Amat bercakap-cakap dengan teman-temannya.'

3.3.3.2 Kalimat Luas

Kalimat luas bahasa Sakai dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat luas yang setara dan kalimat luas yang tidak setara.

- (1) Kalimat luas setara adalah kalimat luas yang klausa satu dengan klausa lainnya setara, artinya klausa satu bukan bagian dari klausa lainnya.

Contoh: (a) *Ma? tida? poi ka pasa, tapi ka ladan.*

'Ibu tidak pergi ke pasar, tetapi ke ladang.'

- (b) *NinE? mancai buayo ka sun ai, dapElah ana? nan ketE?*

'Nenek mencari buaya ke sungai, dapatlah anak (buaya) kecil.'

- (c) *Bah mancan kUl dan ma? manuay padi di ladan.*

'Ayah mencangkul dan ibu menuai padi di ladang.'

- (d) *Tibo-tibo imcn itu maaUm lalu mcmbu ae kocI?*

'Tiba-tiba harimau itu mangaum lalu melompati sungai kecil.'

- (e) *Umah itu elo? dan alamanno toan.*

'Rumah itu bagus dan halamannya bersih.'

- (2) Kalimat luas tidak setara adalah kalimat yang klausa satu bagian dari klausa lainnya atau kalimat yang semua klausanya tidak terdiri atas klausa inti seperti kalimat luas setara.

Contoh: (a) *Kalaw eno (buaya) mausa?kan ninE?, samuo suku kaabatno abIhlah mati.*

'Kalau ia (buaya) menghancurkan nenek, semua suku dan sahabatnya mati semua.'

- (b) *Suakotu ninE? poi ka ladan, nampa? joja? kancIl di kobUn kito.*

'Sewaktu nenek pergi ke ladang, tampak jejak kancil di kebun kita.'

- (c) *Tolonlah anta aku ka tepi lauy? bosa kalaw di siko tida? bisa aku masIh idUp.*

'Tolonglah antar saya ke tepi laut besar kalau di sini tidak dapat aku masih hidup.'

- (d) *Tonah ninE? mamasan joE?, kancIl tu poilah.*

'Sedang nenek memasang jerat, kancil tu pergi.'

(e) *Sudah sosuay denan masyaakat bana?, bau dicaikan dukUn.*

'Susah sesuai dengan masyarakat banyak, baru dicarikan dukun.'

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dalam bagian terdahulu telah dipaparkan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Sakai. Pemaparan morfologi meliputi morfem, satuan morfem, wujud kata, afiksasi, kata ulang, kata majemuk, dan jenis kata. Pemaparan sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan satuannya, morfem bahasa Sakai dibedakan menjadi satuan bebas dan satuan terikat. Satuan bebas berupa kata dan satuan terikat berupa afiks. Di samping itu, ada satuan yang tidak benar-benar bebas dan terikat yang tergolong klitik dan pokok kata.

Afiks bahasa Sakai dibedakan menjadi lima jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan gabungan afiks. Pertemuan afiks dengan bentuk dasar terjadi proses morfofonemik, yaitu proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Proses pembentukan kata-kata dengan pembubuhan afiks, baik pada bentuk tunggal maupun bentuk kompleks mempunyai fungsi gramatis dan fungsi semantis.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan bahasa Sakai digolongkan menjadi pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Proses pengulangan itu ada yang berfungsi mengubah golongan atau jenis kata dan ada yang tidak berfungsi mengubah golongan atau jenis kata dan pengulangan itu menim-

bulkan beberapa makna. Selain kata ulang, dalam bahasa Sakai juga ada kata majemuk.

Jenis kata bahasa Sakai dibedakan menjadi lima jenis, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas.

Menurut jenisnya frasa bahasa Sakai dibedakan frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris terdiri atas frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif. Menurut distribusinya, frasa bahasa Sakai ini dibedakan menjadi empat jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan.

Klausa bahasa Sakai dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan makna unsur-unsurnya. Klausa berdasarkan unsur-unsurnya terdiri atas S, P, O, Pel, dan Ket. Kelima unsur itu tidak harus ada semuanya dalam sebuah klausa, tetapi setidaknya ada P. Klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, kata yang dapat menduduki fungsi S adalah N, fungsi P adalah N/V/FD/Bil, fungsi O adalah N, fungsi PEL adalah N/V/Bil, dan fungsi Ket adalah Ket/FD/N/V. Klausa berdasarkan makna unsur-unsurnya, makna P adalah Tind, Kes, Pngen, Jum, makna S adalah Pel, Al, Seb, Pend, Has, Tem, Pener, Peng, Diken, Terj, makna O1 adalah Pend, Pener, Tem, Al, makna O2 adalah Pend, makna PEL adalah Pend, dan makna Ket adalah Tem, W, Al, Pener, Pes, Pel, Perk, C, Seb, Kes, dan Perb.

Penggolongan klausa bahasa Sakai ditinjau berdasarkan struktur internnya, ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatis menegatifkan P, dan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P. Berdasarkan struktur internnya, klausa bahasa Sakai dibedakan atas klausa tidak lengkap dan klausa lengkap. Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatis menegatifkan P, klausa dibedakan atas klausa positif dan klausa negatif. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa digolongkan atas klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan.

Kalimat bahasa Sakai ditinjau berdasarkan ada atau tidaknya klausa, fungsinya dalam hubungan situasi, dan jumlah klausanya. Berdasarkan ada tidaknya klausa, kalimat bahasa Sakai dibedakan atas kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat bahasa Sakai dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat bahasa Sakai di-

golongkan atas kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat luas ada yang setara dan ada yang tidak setara.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahasa sakai umumnya dan morfologi dan sintaksis khususnya sudah banyak mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia. Hal ini terlihat apabila informan diminta mengulang ucapan kata atau morfem, kelihatan informan ragu. Pengaruh ini kelihatan pada proses morfofonemik prefiks {maN-} dan {paN-} melekat pada bentuk dasar. Prefiks {maN-} dan {paN-} melekat pada bentuk dasar yang fonem awal berupa vokal umumnya terjadi proses hilangnya fonem, tetapi ada juga yang terjadi proses perubahan fonem, misalnya **mengadu, mengintai, mengusung, pengadu, pengintai, pengusung** diterjemahkan dalam bahasa Sakai menjadi *maadu (moadu), maintay, mausUn, paadu, paintay, pausUn*, tetapi ada yang diterjemahkan *menadu, menintay, menusun, penadu, penintay, penusung*.

Demikian juga banyak ditemukan kata yang berbeda terjemahan dalam bahasa Sakai oleh informan satu dengan informan lainnya. Misalnya, kata **itu, dengan, nenek**, ada yang diterjemahkan dalam bahasa Sakai *itu* atau *atu, den an* atau *don an, nEnE?* atau *ninE?*. Bahkan, kata *nEnE?* dapat berarti 'kakek' dalam bahasa Indonesia, terutama dalam cerita lisan, meskipun kata *kakek* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan *atat* dalam bahasa Sakai. Dalam laporan penelitian ini kata-kata sejenis itu, yaitu *atu* atau *itu, denan* atau *donan, nEnE?* atau *ninE?* dipakai kedua-duanya. Hal yang seperti itu banyak contoh kata lainnya.

Selain masalah tersebut, peneliti menjumpai sufiks {-kat} dan {-at} sebagai terjemahan sufiks {-kan} dan {-an} dalam bahasa Indonesia. Sufiks {-kat} dan {-at} ini dijumpai dalam bahasa Sakai di desa Pinggir, tetapi di desa Sabanga dan Minas sufiks {-kan} dan {-an} seperti dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaan sufiks {-kat} dan {-at} ini tidak setiap kata yang bersufiks {-kan} dan {-an} dalam bahasa Indonesia dan tidak dari tuturan semua informan di desa pinggir itu. Kadang-kadang informan mengucapkan {-kat} dan {-at}, tetapi kadang-kadang mengucapkan {-kan} dan {-an}. Bahkan di desa Pinggir ini prefiks {meN-}, {peN-}, {ke-} dan {se-} diterjemahkan ke dalam bahasa Sakai menjadi {maN-}, {paN-}, {ka-}, dan {sa-}, tetapi dapat juga menjadi {meN-}, {peN-}, {ke-}, dan {se-} seperti prefiks dalam bahasa Indonesia. Contoh: *maanE?kat* atau *menane?kan, pamocahat* atau *pemocahan, kalakuat* atau *kelakuan, salamono* atau *selamono*.

Demikian juga kata yang berakhir fonem /m/, /n/, dan /n/ dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam bahasa Sakai di Desa Pinggir menjadi /p/ atau /t/ padahal di desa Sabanga dan Minas tetap /m/, /n/, dan /n/. Namun, hal ini tidak berlaku semua kata yang berakhir fonem tersebut, misalnya *ayap* terjemahan dari *ayam*, *anan* dari *anyam*, *musIt*, dari *musim*, *makat* dari *makan*, *kon* at dari *kenyang*.

Dalam tuturan banyak kosakata bahasa Sakai tidak diucapkan secara lengkap, artinya ucapannya disingkat, misalnya *tida?* disingkat *nda?*, *abah* disingkat *bah*, *itu* atau *atu* disingkat *tu*, *iko* disingkat *ko*, dan *alaman* disingkat *laman*.

4.2 Saran

Penelitian bahasa Sakai ini sudah dua kali dilaksanakan, yaitu masalah struktur bahasa Sakai, dan penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Sakai yang dilaksanakan sekarang ini. Mengingat masih banyak aspek yang belum terjangkau, hendaknya diadakan penelitian lanjutan. Aspek yang belum terjangkau adalah makna setiap afiks, fonem suprasegmental, dan hubungan klausa dengan klausa dalam kalimat luas. Aspek yang belum diteliti antara lain masalah kata sapaan dan kosakata.

Hasil penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Sakai ini hendaknya disebarluaskan. Dengan penyebarluasan penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Sakai ini, dimungkinkan dapat dibaca oleh peminat bahasa khususnya dan dapat dipakai sebagai masukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1973. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- , 1974. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1942. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- , 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- , 1991. *Seri Penyuluhan 1 Ejaan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Fokker, A. A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pradnja Paramita.
- Hadi, Martono Sugiyo et al. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Talang Mamak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Idrus at al. 1985. *Struktur Bahasa Sakai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mess, C. A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters Groningen.
- Nida, Eugene A. (Second Edition). *Morfology. Descriptive Aalysis of Word*. Ann Arbor, The University of Michigan Press.
- Parera, Daniel Jos. 1976. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Departemen Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.
- . 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Departemen Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.
- Ramlah, M. 1983. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- . 1983a. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slametmulyana. 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- . 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Purwadarminta, W.Y.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Zain, Sutan Muhamad. *Jalan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dharma.

NENE? SAMO KANCIL

NEnE? poi ka lada nampa? dE? eo joja? kancIl di topi kobUno. Sudah tu balI?o ka umah. Tibo di umah cito samo binio. Bila bino, elo? pasa joE?. Diambi?o too?, dijomoo, dibuE?o joE?.

Pagi isU? baakatlah beliaw tu pasa joE?, ditaanlah kio-kio jam duo balEh. Sudah itu pulanglah ino. Kio-kio jam limo ataw OmpE? oi maneo? tadi, nampa?lah kancIl kanay. Tapi dalam kanay tu nampa?lah kancIl tu lah mati. Data laaw igO? di mato-matoo, talio-taliono, badan-badan kancIl tu.

Dibuka?lah joE? tu, kan nda? bisa dimakan le, kancIl tu lah mati. Kemudian dipasan pulo joE? le. Toeh mamasan joE? tu, kancIl tu poilah.

BalI?lah ka umah beliaw tu. Citolah ka binio, jumbo kancIl tu, tapi baa? tolu-tolu laaw di matoo, di taliono, dan dabadano. Upoo pua?-pua? mati, lopEhlah lai. Tulah codI? kancIl. KancIl tu puntajab akalo.

Terjemahan

KAKEK DENGAN KANCIL

Kakek pergi ke ladang, tampaklah olehnya jejak kancil di tepi kebunnya. Sesudah itu pulanglah dia ke rumah. Sampai di rumah berceritalah ia kepada isterinya. Kata isterinya, sebaiknya dipasang jerat. Diambilnya tali, dijemur, dijalinnya, lalu dibuatnya jerat.

Besok paginya berangkatlah beliau itu memasang jerat kira-kira pukul 12.00. Sesudah itu pulanglah dia. Kira-kira pukul 5.00 atau 4.00 dia menengok jerat tadi, tampaklah olehnya kancil itu terjerat. Akan tetapi, kancil yang terjerat itu, kelihatanlah telah mati. Berdatanglah lalat hinggap di mata, di telinga, dan di badan kancil itu.

Pulanglah kakek itu ke rumahnya. Berceritalah dia kepada isterinya bahwa ia berjumpa kancil, tetapi banyak telur-telur lalat di matanya, di telinganya, dan di badannya. Rupanya kancil itu pura-pura mati, lalu lepas lagi. Begitulah kecerdikan kancil. Kancil itu cerdik akalunya.

KANCIL SAMO BUAYO

Adolah sua nEnE? maidUp siku buayo. Patamo nEnE? poi mancai buayo ka suay, dapE?lah ana? nan kEtE?. Sua kotu itu gaE? ko sayalah pado binata. DibuE?lah kolam.

Sudah sabulan, dua bulan, nda? bila bulan, etoan taUn godalah ana? buayo tu, ta? bisalah di kolam tu. Jadi, babilalah buayo ko, "NE, NE?, tololah ana aku ka topi lauy? goda. Kalaw disiko tida? bisa aku idUp," A...", kata beliauw tu, "tapi ado satu, kalawlah bosa jaan basyaat lai, mati kami, kalaw lah bosa, jaan baasio mati kami."

"Tida? NE?, basumpah kito basumpah basuku indu," nan kato buayo ko tadi. "A... a?lah", kato nEnE". Jadi, nEnE? ko tadi iyo ta? iyo, ayu puo ayu, nan kono ayu buayo ko tadi, a... didudukUnlah eo. Basumpahlah io. Kalaw io mausa?kan nEnE? selurUh kaabato abIhlah mati. "Yolah kato ninE? ko picayoo. Tapi nan mati suku kaabato, nan eo idUp salamoo tuju buayo ko tadi. NEnE? ko tida? paham puloo, NEnE? bodoh mukIn, ito nda? tau. Nan kato nEnE? ko kalaw makan nEnE? suku kaabato mati. Iyo suku kaabato totap mati. Jadi, kito ko ta? idUp salamoo, mati bapa? tinggal ana?, mati ana tinggal cucu.

A... digendo bilawlah buayo ko katopi lauy?. "A... lah", kato beliauw. "A... jaan nEnE?, ta? bisa aku idUp do". Patamo nEnE? masU? ka ae sampay ka bukulali, nan ka duo sampay ka lutuy?. "Sikolah", kato nEnE?. "Jaan NE? mati aku, aku ta? bisa bajalan." A... diasualah dE? beliauw sampaylah ka tompE? nan dalam saigo pigao. "A... sikolah", kato nEnE?. "A...nda? bisa

do NE?, sakEtE?lai, sakEtE?lai." Sampailah ka katia?o ae. "A... kolah." "Yolah", kato buayo. DilopEhkanlah buayo tadi. Sato talopEh dE? nEnE? ko tadi, ditako?lah dE? buayo ko tadi beliauw. Basiegalaho samo buayo ko tadi, basuuy?, basuuy?, basuuy?lah beliauw sampay jam Ompe?.

Data kancil, 'Baapo nEnE? basuuy?!' nan kato kancil, "dE? apo nEnE? basuuy?" Nan kato nEnE?, "Basuuy? samo buayo. "A... tulah nEnE?, kalawlah bosa buayo jaan basoalan lai." "A... tolonglah aku, Kancil!" "A... tida?", kato kancil. "Itu nEnE?lah salah, oleh elO? buayo tu di kolam nEnE?, apo nEnE? antakan ka lauy? ko", nan kato kancil. NEnE? ko tida? ko tida? kato, nda? bisa bajawab.

"A... ta? begitulah NEnE", apo pasalnya cubo etonlah", kato kancil. "Eno bajanji kami", dan kato nEnE?. "Basumpahlah kami, kalaw ko siapa ilatkan jonji matilah basuku tu nan bilan buayo", nan kato nEnE??. Jadi, ditano dE? kancil kapado buayo. Nan kato buayo, "Iyo, tapi kami basumpah, basumpah suku indu, totap suku kan mati, ta? ado do." "A... jadi, NEnE? nan salah." "A... bapo caono dE? buayo sampay ka topi lauy?, baapo cao NEnE? mambao ino!" "A... nda begitu di buayo cubo toga? dan NEnE? toga? pula!" "Cubo gendon nEnE?, bajalan?" Mako digendonlah dE? nEnE? buayo tu sampay ka tompE samulo.

"Kalaw NEnE? mau nda? bakoban bunuhlah buayo tu?", kato kancil. Diambi? nEnE? tadilah paan, dibunuhlah buayo. Bagitulah cao kancil menolon nEnE? tu tadi.

Terjemahan

KANCIL DAN BUAYA

Ada seorang nenek memelihara seekor buaya. Mula-mula nenek mencari buaya ke sungai, dapatlah anak buaya kecil. Sewaktu itu orang tua ini sayang pada buaya. Dibuatlah kolam.

Sesudah sebulan, dua bulan, tidak hitungan bulan, hitungan tahun besarlah anak buaya itu, tidak muat lagi di kolam. Jadi berbicaralah buaya ini. "Nek, Nek, Nek, tolonglah antarkan aku ke tepi laut besar, kalau di sini aku tidak dapat hidup." "Ya..." kata beliau itu, "tetapi kalau sudah besar jangan berahasia, mati kami." "Tidak, Nek bersumpah kita suku Hindu", kata buaya. "A... begitulah", kata Nenek. Jadi nenek tadi iya tak iya, rayu punya rayu, yang karena rayuan buaya, didukunglah buaya. Bersumpahlah

ia. Kalau ia merusakkan nenek seluruh kerabatnya semua mati. "Iyalah kata nenek." Nenek ini percaya. Padahal yang mati suku kerabatnya, yang hidup selamanya keinginan buaya. Nenek ini mengerti maksudnya, nenek mungkin bodoh ia tidak tahu. Kata nenek ini kalau buaya makan nenek suhu kerabatnya mati. Ia, suhu kerabatnya, tetap mati. Jadi, kita tidak akan selamanya, mati bapak tinggal anak, mati anak tinggal cucu.

Digendong beliaulah buaya itu ke tepi laut. "Sudah", kata beliau. "A... jangan Nek, tidak dapat aku hidup." Pertama nenek masuk ke air sampai ke mata kaki, yang kedua sampai ke lutut. "Di sinilah", kata nenek. "Jangan Nek mati aku, aku tidak dapat berjalan." Diangsurlah oleh beliau sampailah ke tempat yang dalamnya sampai ke pinggangnya. "A... di sinilah", kata nenek. "A... tidak dapat Nek, sedikit lagi sedikit lagi." Sampailah air ke ketiaknya. "A... di sinilah." "Iyalah" kata buaya. Dilepaskannya buaya tadi. Setelah terlepas dari nenek tadi, ditangkaphlah oleh buaya nenek tadi. Saling tarik-menariklah dia dengan buaya tadi, bergelutan dan tarik menariklah mereka sampai pukul empat.

Datanglah kancil, "Mengapa Nenek bergumul?" kata kancil, "mengapa Nenek bergumul?" Kata nenek, "Bergumul dengan buaya." "A... itulah Nenek, kalau dengan buaya jangan bersoal lagi." "A... tolonglah aku kancil," kata nenek. Itulah Nenek salah, sudah baik buaya di kolam nenek, mengapa nenek antarkan ke laut ini," kata kancil. Nenek tidak berkata, tidak dapat menjawab.

"A... begitulah Nenek, apa sebabnya coba terangkan," kata kancil. "Ia berjanji kepada kami," kata Nenek. "Bersumpahlah kami, kalau siapa mengingkari janji matilah sukunya kata buaya itu," kata nenek. Jadi, ditanya oleh kancil buaya. Kata buaya, "Iya, tetapi kami bersumpah, bersumpah suku Hindu, tetap suku akan mati, kami tidak." "A... jadi, Nenek yang salah." "A... bagaimana caranya buaya sampai ke tepi laut, bagaimana Nenek cara membawanya?" "A... tidak begitulah, coba buaya tegak dan nenek tegak pula." "Coba gendong nenek, berjalanlah." Maka digendonglah oleh nenek buaya sampai ke tempat semula.

"Kalau Nenek hendak berkorban bunuhlah buaya itu," kata kancil. Diambil nenek parang, dibunuhlah buaya, begitulah cara kancil menolong nenek.

MAMBUKA? LADAN

Jadi, kami kalaw mambuka? ladan tu cakap dulu pasatujuan dai masyaakat atawpun dapE? aga? sapulah ataupun balapan, baonam baitulah. Jadi sapakat itu bau diteno? tanah itu. Sudah sosuay denan masyaakat bana?, bau dicaikan dukUn. Jadi dukUn tu meneno?no sepoti asilah namono kagaaman apono adokan tida? ado setanno panungu utan, tulah nan dibilan Pa? DukUn, Kalau utan bolih diuni ta? ado panauh, tapi soal mati soahkan kapado Tuhan, tapi kito totap akan mati. Jadi, kalaw sasudah itu bau dijanko. Kalaw dulu dE? kami janko itu namono dopo, panjanno sampay limo bolEh dopo ado nan saatuilah kali itu ha saatuyh dopo-ado nana limo pulUh, ado onam pulUh. Olah siap tu dipaetOnno.

Dalam taUn atawpun tigo mauly manobEh, sampay bulan tigo manobEh, Sasudah ditobEh tu aga? sabulan tontan ambah tu ba tobEh tu bau manoban. Manoban itu mano suku kayu nan godan nan ta? makan dE? beliau samo kapa?, tingalkan nan godan, nan kayu kEtE?-kEtE? nan ditoban. Lah siap toban sampay satontan manobEh tigo bulan, cukUp tigo bulan bau kan dibaka. Sasudah dibaka itu baulah manungu-nungu ae ujan. Bulan sambilan, bulan lapan mulai mananam padi tu. Bulan lapan aus sudah siap sadono, itu nan tuUn ka ladan tadi, itu baladan dalam taUn, janan dua tuUn. Kalaw dua taUn bisU? talapaw lewat pananaman, padi tumbUh yo tumbUh, tapi tumbUh, tapi tumbUh tu tumbUh ta? takona, sabonta jo elo?no, bana? lah panakI? atawpun ulE?.

Sabal?no tu tida? ado pupU? nana adopun kami dulu pakay daUn nipah pambunUh ulE? tadi, pakay doa lalu kami baco-baco tuju mati ulE?. Kalaw ta? duo taUn dalam taUn kono panakI?, tapi sapoti buda?lah. Kalaw kami manobuy? laIn, gau namono mati pucU?, salah satu nda? ado gangguan panakI?. A... itulah kaadaan manoban.

Ado pulo ladan-ladan kawan iko beko nda? omuo saonta samo kawanno do, aus eno batalInkan idIn ko. A... itulah paatean tanah itu idIn namono. Adapun satu banamo jalanno pabatasno samo diambah, samo tanam padi, tapi mantalo? tikUs namono, bontU? jalan ta? batanam padi. Satu idIn imbo sa satu pabatas mantalo? tikUs. Mantalo tikUs adolah tida? batanam padi, tanah aus koson. Kalaw batas nan kini ko atawpun lah kito dipingian kota pakay paI? atawpun tanam bosi. Kalaw dulu dalam masyaakat desa itulah idin namono. Kalaw nan tida? pakay itulah namono mantala? tikUs.

Baitulah cao kami salomono mambaka? ladan.

Terjemahan

MEMBUKA LADANG

Jadi, kami kalau membuka ladang berbicara dahulu untuk mendapat persetujuan dari masyarakat, kira-kira dari sepuluh, delapan atau berenam begitulah. Jadi setelah sepakat, baru dicarikan dukun. Jadi, dukun itu melihatnya seperti asi namanya, kegaraman ada atau tidak adakah setan penunggu hutan itu yang dikatakan Pak Dukun. Kalau hutan itu boleh dihuni tak ada pengaruhnya, tetapi soal mati diserahkan kepada Tuhan, tetapi kita tetap akan mati. Jadi, kalau sesudah itu, baru diukur. Kalau dahulu oleh kami ukuran itu namanya depan, panjangnya sampai lima belas depan, ada yang seratus depan ada yang lima puluh depan, dan ada yang enam puluh depan. Setelah siap diukur, baru diperhitungkannya.

Dalam tahun pada bulan ketiga mulai ditebas. Setelah ditebas, kira-kira sebulan tentang tebasan itu baru ditebang. Cara menebang itu, kayu yang besar, yang tidak termakan oleh beliaou atau kapak ditinggalkan, sedangkan kayu yang kecil-kecil ditebang. Setelah siap tebang sampai setengah tebasan tiga bulan itu, barulah dibakar. Sesudah dibakar barulah menunggu-nunggu air hujan. Bulan sembilan, bulan delapan mulai menanam padi itu. Dalam bulan itu harus sudah siap semuanya, itulah yang turun ke ladang

tadi, itu berladang dalam tahun, jangan dua tahun. Kalau dua tahun, nanti akan terlampaui lewat penanamannya, padi tumbuh iya tumbuh, tetapi tumbuhnya tidak baik, sebentar saja baiknya banyak penyakit ataupun ulat.

Sebaiknya tidak ada pupuk, yang ada kami dahulu pakai daun nipah pembunuh ulat tadi, pakai doa lalu baca-baca ditujukan agar mati ulat tersebut. Kalau tidak dua tahun atau satu kena penyakit seperti anak kecil. Kalau kami menyebut lain, garu namanya mati pucuk, salah satu tidak ada gangguan penyakit. A... itulah keadaan menebang.

Ada pula kadang-kadang kawan-kawan ini nanti tidak mau serentak sama kawannya, harus ada bertandakan iding. A... itulah pembatasan tanah iding namanya. Adapun yang satu bernama pembatasannya sama ditebas, sama tanam padi, tetapi menolak tikus namanya, bentuk jalan tidak bertanam padi. Satu idin rimba, satu pembatas mantolak tikus. Mantolak tikus adalah tidak bertanam padi, tanah harus kosong. Kalau batas yang sekarang ini ataupun yang tinggal di pinggiran kota pakai parit, ataupun tanam besi. Kalau dahulu dalam masyarakat desa namanya iding. Kalau yang tidak pakai kayu namanya mantolak tikus.

Begitulah cara kami selama membuka ladang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

9	5	-	437
---	---	---	-----